

KONSEP KASTA DALAM BHAGAVAD GITA



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S. Th. I)**

**Oleh
M. Syamsul Hadi
NIM: 05520009**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS UHULLUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : M. Syamsul Hadi
NIM : 05520009
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama
Alamat Rumah : Menceh, Gelanggang, Sakra Timur, Lombok Timur, NTB
Telp/Hp : 081804095351
Alamat di Yogyakarta: Jl. Perkutut Gg 1/10 B Demangan Baru
Telp/Hp : --
Judul Skripsi : Konsep Kasta dalam Bhagavad Gita

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali dengan biaya sendiri
3. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 20 Februari, 2009

Saya yang menyatakan


(M. Syamsul Hadi)



PENGESAHAN

Nomcr : UIN. 02/DU/PP.00.9/ /2009

Skripsi dengan judul : *KONSEP KASTA DALAM BHAGAVAD GITA*

Diajukan oleh :

1. Nama : *M. Syamsul Hadi*
2. NIM : 05520009
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Jum'ad, tanggal: 30 Januari 2009 dengan nilai 87 (A/B) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Djam'annuri, MA.
NIP. 150 182 860

Penguji I

Drs. Moh. Damami, MA
NIP. 150 202 822

Penguji II

Drs. Rahmat Fajri, M. Ag
NIP. 150 275 041

Yogyakarta, 30 Januari 2009
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag
NIP. 150 232 692

NOTA DINAS

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hai :

Lamp :

Kepada Yth;
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : M. Syamsul Hadi
NIM : 05520009
Judul Skripsi : Konsep Kasta dalam Bhagavad Gita

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushulu'ddin Jurusan Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Theologi Islam

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunagaskan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, ¹⁴ Januari 2009
Pembimbing


Prof. Dr. H. Djam'annuri, M.A.
MIP 150 182 860

MOTTO

*"Ya Tuhanku, perlihatkanlah padaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati".
Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?". Ia menjawab:
"Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)".¹*

¹ Sepenggal ayat Al Qur'an Surat Al Baqarah: 260 di atas adalah Munajad Nabi Ibrahim AS kepada Allah SWT

PERSEMBAHAN

*Dengan segala ketundukan hati dan ketulusan niat
sebagai rasa pengabdian-ku kepada-Nya*

*ku persembahkan karya ini kepada mereka yang haus
akan ilmu pengetahuan
kepada
mereka yang selalu terbuka mata hatinya untuk selalu
menerima kebenaran
walau ia datang dari sosok yang dibencinya*

*ku persembahkan kepada ayahanda dan ibunda-ku tercinta
yang tak henti-hentinya menyebut nama-ku
dalam sujud dan munajadnya
semoga mereka berdua
selalu berada dalam dekapan rahmat-Nya*

“Ridha-Mu ya Allah, selalu ku harapkan”

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي خلق الإنسان في أحسن تقويم وعلم الإنسان ما لم يعلم، قال تعالى: و قل الحمد لله سيريكم آياته فتعرفونها و ما ربك بغافل عما تعملون. الصلاة والسلام على سيدنا المصطفى محمد و على آله وأصحابه ومن تبعه إلى يوم المعاد، و بعد.

Sembah sujud hamba-Mu kepada Engkau Yang Maha Suci, ku ucapkan syukur tiada henti kepada Engkau Yang Maha Pemberi. Shalawat ku persembahkan untuk mu wahai manusia sempurna, salamku, ku tujukan untukmu, Mahmamd SAW sang Musthafa, teladan bagi umat manusia. Yang dengan tulus dan sabar mengemban misi suci kenabian.

Harus penulis katakan bahwa persoalan “kasta” yang menjadi pembahasan dalam skripsi ini yang berjudul “Konsep Kasta dalam Bhagavad Gita” adalah pembahasan yang sebenarnya berbeda dengan yang sebelumnya penulis rencanakan. Kasta adalah persoalan yang belum pernah penulis temukan dalam Bhagavad Gita, dan penulis menganggap bahwa Bhagavad Gita tidak membahas persoalan ini, namun anggapan itu sirna ketika penulis membedah dan mengkaji kembali kitab tersebut dengan lebih cermat. Tidak pernah terlintas dalam benak penulis bahwa kitab yang hanya terdiri dari 700 sloka itu membahas tentang kasta dengan begitu sempurna. Anggapan-anggapan negatif terhadap sistem sosial masyarakat Hindu itu pun lenyap. Kini penulis disadarkan, dengan salah satu kitab suci Hindu yang bukan merupakan agama penulis, akan kebenaran eksistensi-Nya: "Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, maka kamu akan mengetahuinya. Dan Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan".¹

Penulisan skripsi ini adalah sebuah perjalanan panjang yang harus penulis lalui, rintangan demi rintangan harus penulis taklukkan, tak jarang perasaan

¹ Al Qur'an Surat An Naml: 93.

pesimis hinggap dalam diri penulis, namun *alhamdulillah*, atas ridha-Nya Yang Maha Pengasih, perjalanan panjang ini berhasil penulis lalui. Perjalanan panjang ini, juga tidak akan pernah akan terlewati, jika tanpa dukungan dari berbagai pihak, untuk itu penulis merasa berkewajiban untuk mengucapkan terima kasih ke berbagai pihak yang telah memberikan dukungan hingga terlewatinnya perjalanan panjang penulisan skripsi ini.

Kepada Prof. Dr. H. Amin Abdullah, Prof. Dr. H. Machasin M.A., Prof. Drs, Akh. Minhaj, Ph.D. Prof. Dr. Munir Mulkan, Prof. Yudian Wahyudi. Ph.D., dan segenap guru besar lainnya yang memiliki kesan dan arti tersendiri dalam hati penulis, penulis ucapkan banyak terima kasih atas ilmu, ide, gagasan-gagasannya yang sangat bernilai, yang tanpa tidak disadari mungkin telah mempengaruhi diri penulis.

Terima kasih penulis ucapkan kepada beliau yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Djam'annuri. M.A. yang ditengah-tengah kesibukan dan kepentingannya, bersedia meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam proses penulisan skripsi ini. Juga kepada Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani. M.A selaku pembimbing akademik penulis sekaligus Dekan Fakultas Ushuluddin, Ibu Dr. Syafa'atun al Mirzanah. Ph.D, ketua Jurusan Perbandingan Agama, dan segenap dosen lainnya, terima kasih untuk semua.

Secara khusus, kepada Ibu Prof. Dr. Alef Theria Wasim, walau dalam proses melewati perjalanan panjang ini beliau tidak pernah terlihat, namun beliau selalu memberikan motivasi bagi penulis, disela-sela waktu yang begitu singkat. Beliau dengan segala keadaannya adalah orang yang penulis kagumi. Dengan penuh penghormatan penulis ucapkan terimakasih. "Penulis butuh wejangan dari orang seperti beliau".

Kepada semua pihak yang setiap hari mengurus segala kepentingan Fakultas Ushuluddin Universitas Sunan Kalijaga, penulis juga ucapkan terima kasih, terutama kepada staf yang bertugas di Jurusan Perbandingan Agama, terima kasih sekali lagi penulis ucapkan.

Teman-teman seperjuangan yang tak terlupakan yang semangatnya selalu berkobar; Wahyu, Bibi, Arafat, Udit, Dedi, Ali, Diki, Subhan, Hamzah, Dije, dan

semua teman-teman kelas penulis, senyum sapaamu selalu akan penulis kenang, penulis rindukan kebersamaan kita dalam tiap obrolan dan diskusi. Juga kepada Trisno, Mail, Amung, dan yang lainnya, terima kasih atas segalanya, canda-tawamu, obrolan nakalmu selalu menciptakan suasana hidup di kala penulis merasa sepi, mudah-mudahan apa yang selama ini teman-teman cita-citakan tercapai, amin.

Yang terpenting dari yang terpenting adalah mereka yang nun jauh di sana, Ibundaku Bq Khairiah yang tercinta dan Ayahandaku H. Syamsuddin yang terkasih, yang selalu bersemangat, dengan tulus dan sabar berkorban demi anak-anaknya yang disayangi, yang dalam setiap sujud dan munajadnya selalu menyebut namaku, penulis tak akan pernah sempurna merangkai kata untuk ku ucapkan sebagai rasa terima kasih yang terdalam kepada mereka. “Rabbi kasihilah mereka sebagaimana mereka mengasiku”. Juga yang tersayang saudara-saudariku, Awan, Eny, Uci, Ajab, Jafar, As, Ila, k’ Roh, k’ Umi, k’ Anah, k’ Ni, melihat mu selalu membuatku bahagai, mengingatkanmu selalu membuatku bersemangat, senyummu selalu ku rindukan, dan pertemuan kita selalu ku harapkan. “La’allahu yarhamuna dāiman abadan abadan, amin”.

Yogyakarta, 15 Februari 2009

M. Syamsul Hadi

ABSTRAK

Agama adalah bagian yang terpenting, dan bagaimana pun agama dilihat, ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam sejarah kehidupan manusia. Agama memiliki kekuatan (*power*) dan makna atau nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran-ajarannya. Dengan kekuatannya, agama mampu mempengaruhi setiap tindakan atau perbuatan manusia, dan dengan nilai-nilainya, agama telah memposisikan manusia dalam kedudukan yang termulia. Dalam tradisi agama-agama, ajaran-ajarannya tertuang dalam sebuah kitab suci, yaitu sebuah elemen terpenting dalam suatu agama. Dalam ajarannya, yang tertuang dalam kitab suci, agama tidak hanya mempresentasikan aturan yang berhubungan dengan Tuhan, tetapi juga mencakup peraturan dari setiap dimensi kehidupan manusia dan seluruh ciptaan-Nya. Mulai dari persoalan yang terbesar hingga kepada persoalan yang terkecil sekalipun.

Salah satu dari sekian banyak kitab suci agama Hindu yang penting antara lain adalah Bhagavad Gita. Bhagavad Gita. Ia diyakini sebagai kitab *sruti* (yang diwahyukan) yang kelima dan terakhir, yang merangkum dan merekonsiliasi seluruh doktrin-doktrin yang terdapat di dalam kitab-kitab Hindu sebelumnya. Bhagavad Gita telah memberikan pengaruhnya dan telah memposisikan manusia dalam kedudukan yang mulia. Bhagavad Gita. Ia meletakkan aturan-aturan bagi setiap entitas dan mengatur hubungannya antara entitas yang satu dengan entitas yang lain untuk menciptakan keseimbangan dan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang lebih sempurna. Di dalam Bhagavad Gita, sistem atau aturan yang berhubungan dengan kelompok atau golongan yang ditempati oleh seseorang dalam tatanan sosial, ekonomi dan ideologi disebut dengan istilah “varna”. Istilah ini sering diterjemahkan dan disandingkan secara longgar dengan istilah kasta, yaitu sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut lapisan sosial-masyarakat India, khususnya bagi masyarakat Hindu. Namun, jika dicermati dari realitas yang ada, dan dari anggapan-anggapan dunia luar terhadap sistem kasta tersebut dengan apa yang terdapat dalam Bhagavad Gita, tampaknya ada suatu kesenjangan, antara apa yang dipahami sebagai kasta dengan apa yang ada dalam Bhagavad Gita.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis berupaya dengan sebaik mungkin untuk menggali, mendalami dan memahami persoalan ini. Untuk merealisasikan maksud tersebut, penulis menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu pendekatan yang berusaha untuk mengerti sesuai dengan keadaan objek. Ada beberapa prinsip metode yang terdapat dalam pendekatan ini, yaitu *epoché*, *eidologie* atau *eidetic vision*, dan *verstehen*. Disamping itu dalam penelitian ini penulis juga menggunakan metode analisis-deskriptif-komparatif.

Hasil dari penelitian ini menggambarkan adanya perbedaan antara yang dikonsepsikan dalam Bhagavad Gita sebagai golongan sosial-masyarakat Hindu, dengan apa yang selama ini dipahami dalam sebuah sistem kasta. Jika kasta adalah sebuah sistem yang menunjukkan kepada tingkatan masyarakat atau lapisan sosial-masyarakat secara vertikal dan bersifat turun-temurun, maka dalam Bhagavad Gita landasan pembagian atau penentuan golongan sosial-masyarakat adalah *guna*, *karma* dan *svabhava*, bukan atas dasar kelahiran dan tidak bersifat

turun-temurun. Pembagian atau penentuan golongan seseorang ini terjadi secara evolusioner, melalui proses perpaduan alamiah antara ketiga hal tersebut. Dengan kata lain, hasil dari perpaduan antara *guna*, *karma*, dan *svabhava* inilah yang menjadi *varna* atau golongan seseorang.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
PENGESAHAN	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Metode Penelitian	14
F. Sistematika Pembahasan	19
BAB II GAMBARAN UMUM BHAGAVAD GITA	
A. Sejarah Bhagavad Gita	21
1. Waktu dan Tempat Penyusunan Bhagavad Gita	25
2. Penulis atau Penyusun Bhagavad Gita	27
3. Tafsir Bhagavad Gita dan Penyebarannya	30
B. Garis Besar Pembahasan dan Ajaran Bhagavad Gita	31
C. Kedudukan dan Peranan Bhagavad Gita	37

BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG KASTA

A. Tinjauan Sosio-Historis.....	44
B. Tinjauan Singkat dalam Beberapa Kitab Suci Hindu	51
C. Konsep-konsep yang Berhubungan dengan Kasta.....	57
1. <i>Dharma</i>	57
2. <i>Karma</i>	61
3. <i>Samsara</i>	75

BAB IV ANALISIS KASTA DALAM BHAGAVAD GITA

A. Landasan Penentuan <i>Varna</i>	83
B. <i>Svadharna</i> Tiap-tiap <i>Varna</i>	94
C. Perbedaan dan Persamaan <i>Varna</i> dengan Kasta	101

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	104
B. Saran-Saran	105

DAFTAR PUSTAKA	107
-----------------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN	112
--------------------------------	-----

CURRICULUM-VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebahagiaan dan kesengsaraan, adalah dua hal yang sangat kontradiktif yang selalu terjadi di dalam kehidupan manusia, yang satu sangat diinginkan dan diharapkan oleh manusia, sedangkan yang lainnya berusaha untuk dihindari. Tetapi kedua-duanya muncul dari hasrat keinginan pribadi manusia itu sendiri. Karena perbuatan manusia kedua hal tersebut terjadi. Keburukan, penderitaan, kesengsaraan dan kehancuran disebabkan oleh perbuatannya, dan dengan perbuatannya pula manusia mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan.¹

Keinginan adalah sifat lahiriah yang ada dalam diri manusia itu sendiri. Manusia dengan berbagai cara dan dalam berbagai kesempatan berusaha mewujudkan keinginan itu. Setiap fenomena sosial haruslah selaras dengan keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhannya, dengan kata lain fenomena itu sendiri merupakan kebutuhan-kebutuhan alamiah manusia.

Manusia, sama halnya dengan makhluk hidup lainnya, memiliki seperangkap hasrat dan tujuan. Ia berjuang untuk meraih tujuannya. Di dorong oleh anugrah nalurinya yang kuat untuk bertindak agresif demi untuk memenuhi keinginan-keinginannya, berdasarkan analisisnya, Freud mengatakan:

¹ Dalam beberapa ayat Al Qur'an dijelaskan bahwa keburukan atau penderitaan yang dialami seseorang disebabkan karena perbuatannya (Q.S. Ar Rum 30: 41) demikian pula dengan kebaikan yang dialaminya (Q.S. An Nahl 16: 97), ajaran tentang *karma* dalam agama Hindu dan Buddha juga menjelaskan bahwa baik dan buruk yang dialami seseorang adalah akibat *karma* (perbuatan)-nya.

bagi manusia orang lain bukan sekedar penolong atau objek seksual, tapi juga meruapakan sumber godaan dalam memuaskan keinginan agresinya, untuk dimanfaatkan kapasitas kerjanya tanpa diberi imbalan, dimanfaatkan sebagai objek seksual secara pakasa, diambil harta bendanya, disiksa atau dibunuh. *Homo homini lupus*, kata Hobbes.² Dalam situasi-situasi tertentu dimana kekuatan-kekuatan yang menghalanginya tidak lagi bekerja dalam pikiran, kekejaman ini muncul dengan sendirinya dan menampakkan manusia sebagai hewan buas yang tak lagi berpikir bagaimana menyelamatkan sesamanya”.³

Memang ada banyak pendapat yang dikemukakan oleh para ilmuwan tentang hal ini, misalnya menurut kaum Behaviorisme, perilaku agresif manusia itu muncul karena rangsangan-rangsangan dari luar bukan dari dalam diri manusia semata, baik dan buruk perilaku manusia ditentukan oleh lingkungannya.⁴ Sedangkan kaum Humanis berasumsi bahwa manusia memiliki potensi-potensi yang baik. Logoterapi, salah satu kelompok aliran psikologi humanistik yang dikembangkan oleh Viktor Frankl, mengatakan bahwa manusia harus dipandang sebagai satu kesatuan dari raga-jiwa-ruhani. Manusia memiliki hasrat untuk mencari makna hidup, bila seseorang berhasil menemukan makna hidupnya maka hidupnya akan bahagia demikian sebaliknya bila tidak menemukannya maka hidupnya akan hampa.⁵ Walaupun kedua pendapat ini menilai bahwa manusia itu baik, akan tetapi bukan berarti bahwa asumsi ini menjatuhkan pendapat yang

² Thomas Hobbes dalam *Leviathan* mengatakan bahwa manusia adalah “homo homini lupus” manusia adalah srigala yang akan menerkam satu sama lain.

³ Sigmund Freud, *Peradaban dan Kekecewaan Manusia* terj. Sudarmaji (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm 77-78.

⁴ Setiyo, “Manusia dalam Perspektif Psikologi” dalam www.setiyo.blogspot.com diakses tanggal 23 Oktober 2008.

⁵ Setiyo, “Manusia dalam Perspektif Psikologi”.

mengatakan bahwa manusia itu sama dengan binatang, karena pada kenyataannya ada beberapa binatang yang memiliki karakter yang sama dengan manusia.

Berkaitan dengan hal ini, menurut Murthadha Muthahhri, perbedaan antara manusia dan binatang, terletak pada dimensi pengetahuan, kesadaran dan tingkat tujuan mereka. Dalam kajiannya tentang manusia dalam perspektif Al Qur'an ia menyimpulkan bahwa manusia adalah makhluk paradoks. Di satu sisi ia adalah makhluk yang memiliki kecenderungan ke arah kebaikan dan di sisi lain, manusia adalah makhluk yang memiliki kecenderungan berbuat kejahatan.⁶ Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Swami Vivekananda, seorang filosof India. Seperti yang dikutip Seyyed Mohsen Miri, Ia mengatakan:

apa yang membedakan manusia dengan binatang? Kebutuhan akan makanan, tidur, nafsu dan ketakutan terhadap makhluk lainnya sama-sama dimiliki oleh manusia dan binatang. Tapi ada satu perbedaan: manusia dapat mengendalikan semua hal tersebut, sedangkan binatang tidak. Binatang juga melakukan pekerjaan baik, seperti semut atau anjing, sama baiknya dengan manusia, jadi apa bedanya? Manusia dapat menjadikan tuan bagi dirinya sendiri".⁷

Karl Marx juga mengakui bahwa manusia adalah makhluk ganda yang aneh. Di satu pihak ia adalah "makhluk alami"—seperti binatang—ia membutuhkan alam untuk hidup. Di lain pihak ia berhadapan dengan alam sebagai sesuatu yang asing—ia harus terlebih dulu menyesuaikan alam dengan kebutuhannya. Manusia adalah pekerja yang bebas dan universal, Pada aspek lain, Karl Marx memandang bahwa pekerjaan merupakan tanda bahwa manusia itu makhluk

⁶ Murthadha Muthahhari, *Perspektif Al Qur'an Tentang Manusia dan Al Qur'an*, (Bandung: Mizan. 1992), hlm. 121-124.

⁷ Seyyed Mohsen Miri, *Sang Manusia Sempurna: Antara Filsafat Islam dan Hindu*, terj Alimin-Zubair (Bandung: Teraju Mizan, 2004), hlm. 151.

sosial. Manusia memerlukan orang lain. Pengakuan manusia lain dapat membuat seorang manusia bahagia. Pengakuan atas hasil kerja dari orang lain membuat seseorang menjadi bahagia dan merasa diakui. Pekerjaan adalah jembatan antara manusia yang selalu berinteraksi.⁸

Pandangan-pandangan tersebut menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk serba dimensi, seperti yang diakui oleh bebarap ilmuwan di atas. Manusia adalah makhluk yang baik sekaligus jahat secara lahiriah, dan bagi para sosiolog, manusia juga adalah makhluk sosial. Manusia memiliki insting untuk selalu hidup berdampingan.⁹

Watak lahiriah manusia yang paradoks inilah yang menyebabkan kesengsaraan dan kebahagiaan. Tetapi, dengan keperibadiannya yang sangat kompleks dan sifat ganda yang ada dalam dirinya, manusia seringkali terjatuh ke dalam salah satu watak atau bawaan lahiriahnya tersebut, sebab watak yang dimiliki manusia itu hanyalah bersifat potensial.¹⁰ Sifat buruk atau watak agresif yang ada dalam diri manusia, seringkali mendominasi diri manusia.

Kecendrungan watak agresif manusia yang teramati dalam diri setiap orang, menurut Sigmund Freud, adalah faktor yang mengganggu hubungan antara seseorang dengan orang lain. masyarakat beradab selalu terancam perpecahan karena adanya kebencian antarmanusia satu dengan yang lain. Kepentingan

⁸ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2001), hlm. 87-110.

⁹ Ibnu Khladun. *Mukadimah* terj. Ahmaide Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 71-75.

¹⁰ Murthadha Mutahhari, *Perspektif Al Qur'an Tentang Manusia dan Al Qur'an*, hlm.. 123.

bersama yang mendorong kerja sama tidak mampu menyatukannya: nafsu instingtual lebih kuat daripada kepentingan yang dilandaskan pada nalar. Kebudayaan harus memanfaatkan semua dukungan untuk mendirikan penghalang melawan insting agresif manusia dan membendung perwujudan insting itu dengan membentuk bentukan-reaksi dalam pikiran manusia.¹¹ Dengan kata lain, agar supaya tidak terjadi saling berebut kebutuhan dan keinginan yang muncul dari watak agresifnya, manusia membutuhkan suatu sistem, aturan atau hukum yang mampu mencegah sifat agresif manusia tersebut.

Pendapat yang sama juga pernah dilontarkan jauh sebelumnya, oleh Hsun Tzu, seorang filosof Cina yang hidup kira-kira pada abad ke 3 SM. Menurutnya manusia dilahirkan dengan membawa kehendak-kehendak, ketika kehendak-kehendak itu tidak terpuaskan, maka ia tidak dapat tenang tanpa berusaha mencari pemenuhannya. Ketika pencarian itu tanpa mengenal ukuran dan batasan, maka yang muncul hanyalah pertikaian. Ketika muncul pertikaian, maka yang ada hanyalah kekacauan. Bila terdapat kekacauan, maka semuanya akan berakhir. Oleh karena itu, dibutuhkan *Li* (aturan-aturan dalam bertindak, ritus, upacara) dan *Yi* (rasa keadilan, moralitas) untuk mengakhiri kekacauan itu¹².

Namun, sistem yang telah diciptakan oleh manusia, seperti yang tertera dalam aturan, undang-undang maupun hukum, sampai saat ini belum mampu sepenuhnya memberikan keamanan dan kesejahteraan bagi dirinya. “hukum belum mampu menangani bentuk-bentuk agresi manusia yang paling halus dan

¹¹ Singmund Freud, *Peradaban dan Kekecewaan Manusia*, hlm. 78

¹² Fung Yu Lan, *Sejarah filsafat Cina* terj John Rinaldi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) hlm. 190.

samar” kata Freud¹³. Oleh karena itu, manusia membutuhkan sistem yang melampaui batas nalarnya. Manusia membutuhkan keyakinan (agama) yang akan membawa manusia untuk mencapai sesuatu yang lebih sempurna.¹⁴

Selama beberapa dekade pada awal abad modern, agama dipandang sebelah mata oleh beberapa ilmuwan Barat, sebab agama bukan sekedar ilusi belaka, bukan sekedar candu bagi kaum tertindas, tetapi agama adalah sesuatu yang lebih dari sekedar apa yang mampu dirumuskan oleh para ilmuwan tersebut.

Para ilmuwan, yang melihat secara objektif terhadap agama, telah membuktikan dan menunjukkan peranan dan pengaruh agama dalam membangun sejarah peradaban manusia yang cemerlang. Diskusi tentang esensi agama selalu membawa pada kesimpulan bahwa agama menempati posisi dan peranan penting dalam kehidupan manusia, dalam kehidupan perorangan maupun kelompok, baik dipandang positif ataupun negatif.¹⁵

Sejarah agama adalah sejarah umat manusia, karena agama selalu hadir dalam kehidupan manusia betapapun sederhananya. Keberagaman manusia disimpulkan oleh Muhammad Ayyoub, jauh lebih tua dari catatan sejarah manusia, ia juga menegaskan bahwa sejarah sebenarnya merupakan “the man’s religious guest, expressed in myth and ritual, poetry and music, art and

¹³ Sigmund Freud, *Peradaban dan Kekecewaan Manusia*, hlm. 79.

¹⁴ Yang dimaksud dengan “keyakinan” di atas, dari penjelasan-penjelasan Murthadha Mutahhari, tidak lain adalah agama. Murtadha Mutahhari. *Perspektif Al Qur’an Tentang Manusia dan Al Qur’an*,. hlm. 123.

¹⁵ Sebagaimana dikutip oleh Djam’anuri dalam *Agama Kita, Perspektif Sejarah Agama-Ahama*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000), hlm. 4.

architectur. This means that human civilization is largely the product of human religioity”.¹⁶

Agama dan manusia adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan—seperti yang diyakini oleh umat Islam dan umat beragama umumnya¹⁷—pembentukan karakter dan perilaku manusia tidak lepas dari pengaruh agama. Sehingga tidaklah mengherankan jika penelitian, pengkajian, perdebatan, dan pencarian tentang agama tidak pernah selesai, seperti yang dikemukakan oleh Max Muller.

Ajaran agama mengandung makna (*Meaning*) dan daya mempengaruhi (*Power*), sebab agama berpangkal pada konsep-konsep: sakral (kesucian), supernatural, dan berpangkal kepada wahyu (sesuatu yang bukan berasal dari manusia). Agama merupakan semesta simbolik yang memberikan makna pada kehidupan manusia dan memberikan penjelasan yang paling komperhensif tentang seluruh realitas. Agama merupakan naungan sakral yang melindungi manusia dari *chaos*, kehancuran, yaitu situasi tanpa arti.

Suatu ajaran agama, dalam tradis agama-agama, biasanya tertuang dalam sebuah teks atau kitab suci.¹⁸ Kitab suci, sebagai salah satu elemen dari agama, memainkan peranan utama dalam sejarah umat manusia, tidak hanya dalam kesalehan individu dan kelompok serta sensitivitas moral dan visi intelektual,

¹⁶ Djam’anuri, *Agama Kita, Perspektif Sejarah Agama-Agama*, hlm 2.

¹⁷ “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu”. (Al Qur’an Surat Ar Rum: 30). “Kepercayaan tiap-tiap individu, O Arjuna, tergantung kepada sifat wataknya: manusia terbentuk oleh kepercayaannya, apa kepercayaannya begitu pulalah dia”. (Bhaganad Gita 17. 3).

¹⁸ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, terj Djam’anuri (Jakarta: Rajawali Press. cet I. 1984). hlm. 110.

namun juga hukum, hubungan keluarga, sastra, seni, pola ekonomi, organisasi sosial dan politik, revolusi sosial dan politik pakaian, penggunaan bahasa dan lain-lain.¹⁹ Atas dasar itu, manusia, menurut W. C. Smith, membutuhkan pemahan yang mendalam tentang kitab suci, tetapi tidak hanya kitab suci, namun juga manusia: sebuah pemahaman yang baru tentang diri kita sendiri sebagai makhluk yang keberadaannya telah menggerakkan dan mempertahankan, dan dipertahankan oleh, hal aneh ini (kitab suci, pen).²⁰

Bhagavad Gita, salah satu kitab suci dari sekian banyak kitab suci agama-agama, telah memperlihatkan peran dan pengaruhnya, tidak hanya kepada mereka yang mengaku dirinya beragama Hindu, tetapi juga kepada mereka yang mencari kebenaran. “Bhagavad Gita adalah buku *terbaik* untuk pengetahuan kebenaran, ucap Mahatma Gandhi”.²¹ Thoreau memberikan kesaksian bahwa alam pikirnya di bentuk oleh dua buah buku, yaitu *Essay on Nature* karangan Emerson dan Bhagavad Gita.²²

Bhagavad Gita sendiri berarti Nyanyian Dewa atau Nyanyian Suci. Umat Hindu menganggap Bhagavad Gita merupakan kitab suci mereka yang kelima setelah Rigweda, Samaweda, Yajurweda, dan Atharwaweda. Menurut beberapa ahli, kitab ini disusun oleh Bhagawan Wyasa Kresna Dwipayana. Hingga kini Bhagavad Gita tetap dipuja-puja sebagai kitab yang mengandung makna filosofis

¹⁹ Wilfred Cantwell Smith, *Kitab Suci-Agama-Agama* terj. Dede Iswadi (Bandung: Teraju. 2005) hlm. 20.

²⁰ Wilfred Cantwell Smith, *Kitab Suci-Agama-Agama*, hlm. 20

²¹ Seperti yang dikutip Husthon Smith dalam *Agama-Agama Manusia* terj. Safroedin Bahar (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2001) hlm. 18

²² Husthon Smith, *Agama-Agama Manusia*, hlm. 17

tentang kehidupan yang luar biasa. Bhagawad Gita adalah mutiara dari semua bentuk aliran filsafat dan agama yang terdapat dalam kepercayaan Hindu, dan mengandung kebenaran metafisik dalam berbagai aspeknya, serta mengemban tiap bentuk pemikiran, pelaksanaan, dan disiplin agama. Para sarjana menilai Bhagavad Gita kekal abadi dan universal sifatnya. Tidak untuk zaman dulu, dan tidak pula untuk golongan tertentu saja.²³

Sebagaimana kitab-kitab suci yang lain, Bhagavad Gita mengandung berbagai ajaran yang tidak hanya mengajarkan dan menerangkan hal-hal yang berhubungan antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga hal-hal yang berhubungan antara manusia dengan sesama dan hubungan antara manusia dengan makhluk yang lain, sebab pada dasarnya semua yang ada di dunia ini adalah berasal dari entitas yang satu: “Aku adalah Jiwa yang berdiam dalam hati segala insani, wahai Gudakesa. Aku adalah permulaan, pertengahan, dan penghabisan dari mahluk semua (Bhagavad Gita.X 20).²⁴ Dan selanjutnya apapun, oh Arjuna benih segala mahluk ini adalah Aku tidak ada sesuatupun bisa ada, bergerak atau tidak bergerak, tanpa Aku” (Bhagavad Gita.X 39).²⁵

Bhagavad Gita meletakkan aturan-aturan bagi setiap entitas dan mengatur hubungannya antara entitas yang satu dengan entitas yang lain untuk menciptakan keseimbangan dan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang lebih sempurna.

²³ Djulianto Susantio, “Pesan Moral dalam Bhagavad Gita”. Dalam www.sinarharapan.com diakses tanggal 7 Juni 2008.

²⁴ Nyoman S. Pendit, *Bhagavad Gita* (Jakarta: Felita Nursatama Lestari, 2002), hlm. 267.

²⁵ Nyoman S. Pendit, *Bhagavad Gita*, hlm. 280.

Sistem atau aturan-aturan yang berhubungan dengan berbagai jalan yang harus ditempuh manusia menuju Tuhan dan berbagai pola hidup yang serasi dengan berbagai tahap dalam perjalanan hidup manusia, kemudian kedudukan yang harus ditempati oleh seseorang dalam tatanan sosial, memiliki hubungan yang erat dengan ajaran Bhagavad Gita dan dengan ajaran Hindu secara umum.²⁶

Di dalam Bhagavad Gita, sistem atau aturan yang berhubungan dengan kedudukan yang ditempati oleh seseorang dalam tatanan sosial, ekonomi dan ideologi disebut dengan istilah “varna”. Istilah ini sering diterjemahkan dan disandingkan secara longgar dengan istilah kasta, yang digunakan untuk menyebut lapisan sosial-masyarakat yang terdapat di India, khususnya bagi masyarakat Hindu.²⁷

Sistem tersebut adalah sistem yang paling unik sekaligus memiliki signifikansi bagi umat Hindu umumnya, tetapi juga merupakan sistem yang paling banyak dikritik dunia luar. Menurut Huston Smith tidak ada ajaran Hindu yang demikian terkenal, atau yang demikian banyak dikritik dunia luar, daripada kasta.²⁸

Jika mencermati realitas sistem kasta dalam masyarakat Hindu, dan dari anggapan-anggapan dunia luar terhadap sistem ini, dengan apa yang terdapat dalam Bhagavad Gita, tampaknya ada suatu kesenjangan, antara apa yang dipahami sebagai kasta dengan apa yang ada dalam Bhagavad Gita. Oleh karena itu, hal ini

²⁶ Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, hlm. 77.

²⁷ Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, Vol XV (New York: Macmillan Publishing Company, 1997), hlm. 188.

²⁸ Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, hlm. 77.

membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam sehingga apa yang terdapat dalam Bhagavad Gita, sebagai kitab suci, rujukan untuk menjalankan kehidupan ini, tidak diasumsikan sebagai sesuatu yang “absurd”.

Atas dasar itu, dalam penelitian ini, penulis menjadikannya sebagai fokus kajian penulis, dengan berusaha menelusuri permasalahan ini dengan metode-metode yang dianggap relevan.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan pokok yang akan menjadi fokus penelitian ini dapat dirumuskan dalam rumusan masalah ini, yaitu: “Bagaimanakah sistem kasta dalam sosila-masyarakat Hindu dan konsepsi Bhagavad Gita tentangnya?”.

Dalam pembahasannya, pokok permasalahan ini mencakup, hal-hal yang berhubungan dengan kasta. Termasuk juga dalam penelitian ini, yaitu pembahasan tentang Bhagavad Gita itu sendiri, hal ini dimaksudkan untuk mengantarkan penulis kepada pemahaman yang lebih mendalam tentang kitab tersebut, sebagai objek kajian peneliti.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan fokus dan inti permasalahan di atas, penelitian tentang “Konsep Kasta dalam Bhagavad Gita” ini bertujuan untuk mengetahui, mendiskripsikan dan memahami secara mendalam tentang konsep kasta dalam kitab Hindu yang kelima ini, dan untuk mengetahui dan memahami hal-hal yang

berhubungan dengan kasta maupun pemahaman mengenai Bhagavad Gita itu sendiri.

Selain itu penelitian ini mempunyai beberapa kegunaan. Kegunaan-kegunaan ini dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Melalui penelitian ini diharapkan berguna untuk membangkitkan kembali kesadaran manusia beragama, ia makhluk yang membutuhkan bimbingan agama dan membutuhkan seperangkat sistem yang telah digariskan oleh ajaran agamanya.
2. Pemahaman mengenai sistem sosial-masyarakat dalam agama Hindu yang diperoleh dari Bhagavad Gita, diharapkan bisa menjadi bahan pembandingan dengan sistem atau aturan-aturan tentang persoalan sosial-kemasyarakatan yang terdapat dalam agama-agama lain. Yang nantinya diharapkan berguna untuk meningkatkan toleransi antarumat beragama.

D. Tinjauan Pustaka

Studi tentang kitab Bhagavad Gita, telah dilakukan oleh, baik mereka yang meyakini sebagai kitab sucinya, maupun yang tidak meyakini. Untuk pertama kalinya, Bhagavad Gita diinterpretasikan ke dalam bahasa asing, atas gagasan pemerintahan Inggris, ketika India berada di bawah kekuasaannya²⁹. Sejak saat itu Bhagavad Gita mulai banyak dikaji oleh para sarjana asing.

²⁹ Romo, *Bhgavad Gita; Disadur dan Ditafsirkan oleh Romo* (Semarang: P.T. Mandiri, 1962) hlm. 12.

Bhagavad Gita juga sudah sejak lama dialih bahasakan dan dikaji di Indonesia, ini disebabkan Hindu pernah menjadi agama mayoritas negeri Nusantara, dan hingga sekarang Hindu menjadi agama yang diakui di Indonesia.³⁰ Bagi penganut Agama Hindu sekte Waisnawa di Bali Bhagavad Gita dianggap sebagai kitab suci Dharma. Sekte ini menganggap Krisna adalah Tuhan atau Sang Hyang Widhi³¹.

Sedangkan dari kalangan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, ada beberapa karya ilmiah yang telah mengkaji Kitab Bhagavad Gita, masing-masing karya Ilmiah tersebut antara lain adalah karya ilmiah yang ditulis oleh Almu Yuni Triyatni, mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Jurusan Perbandingan Agama mengkaji tentang *Etos Kerja dalam Bhagavad Gita* (1996). Penelitian ini secara khusus menelaah etos kerja yang terdapat dalam kitab tersebut, ditinjau dari sudut pandang teologis. Faidatul Inayah mengkaji tentang *Atman*, dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Atman dalam Bhagavad Gita* (1999) dan Siti Mahmudah mengkaji tentang *Ketuhanan dalam Bhagavad Gita* (1999).

M. Danil Balya Rizal memfokuskan studinya tentang konsep moksa dalam Bhagavad Gita. Melalui pendekatan filosofis dan dengan metode Hermeneutik-teologis Rudolf Bultman, ia memulai kajiannya dengan mendeskripsikan konsep-konsep yang berhubungan dengan moksa, dan diakhiri dengan pembahasan tentang langkah-langkah untuk mencapai moksa tersebut.

³⁰ Ida Bagus Agung, "Jadilah Manusia berwatak Satria Pandita dan Pandita Sinatria" dalam Ida Bagus Agung (ed.), *Menuju Masyarakat Anti Korupsi Perspektif Agama Hindu* (Jakarta: Departemen Komunikasi dan Informasi, 2006), hlm. 75.

³¹ Djulianto Susantio, "Pesan Moral dalam Bhagavad Gita". dalam www.sinarharapan.com. diakses tanggal 7 Juni 2008.

Selain itu Rizal Umami, mahasiswa Ushuluddin jurusan Akidah Filsafat, dengan skripsinya yang berjudul *Kebahagiaan Menurut Bhagavad Gita*. Ia memfokuskan studinya tentang kebahagiaan dan implikasinya. Melalui pengetahuan (*Jnana Yoga*), bertidak tanpa orientasi Hasil (*Karma Yoga*) dan cinta kasih; tindakan sebagai persembahan kepada Tuhan (*Bhakti Yoga*) adalah pedoman manusia untuk mencapai kebahagiaan. Pendekatan yang diaplikasikan dalam karyanya ini adalah pendekatan filosofis.

Studi tentang Bhagavad Gita yang telah dilakukan oleh beberapa sarjan di atas, berbeda dengan apa yang menjadi fokus kajian penulis, yaitu konsepsi Bahagavad Gita tentang kasta. Memang perhatian terhadap persoalan kasta telah banyak dicurahkan oleh berbagai kalangan, namun pada dasarnya perhatian dan pembahasan secara mendalam, dengan menjadikan Bhagavad Gita sebagai acuan utamanya, belum penulis jumpai. Dalam beberapa tulisan, pembahasan tentang kasta hanya bersifat sampingan, atau dibahas jika ada pembahasan yang berkaitan dengannya. Oleh karena itu, penulis akan memfokuskan penelitian ini pada persoalan tentang kasta, dengan menjadikan Bhagavad Gita sebagai landasan konseptualnya. Penulis di sini akan berupaya dengan sebaik mungkin untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasikan topik tersebut. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

E. Metode Penelitian

Jenis data penelitian ini adalah data pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan bahan pustaka, dilakukan dengan cara membaca

menelaah atau memeriksa bahan-bahan kepustakaan yang terdapat di dalam suatu perpustakaan atau di mana bahan-bahan tersebut diperoleh.

1. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah jenis kualitatif, sedangkan sumber data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah terdiri dari data utama dan data pendukung. Sumber data utama yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah kitab Bhagavad Gita yang disusun antara lain oleh Nyoman S. Pandit, Bhagavad Gita (2002). Kitab yang disusun oleh Nyoman tersebut berisi bait-bait Bhagavad Gita disertai dengan penjelasan-penjelasan. Bait-bait Bhagavad Gita ditulis dalam bahasa Sanskerta kemudian diartikan ke dalam bahasa Indonesia sepenuhnya, yang cukup mudah dipahami, yang tentunya akan membantu peneliti dalam mengkaji kitab ini. Akan tetapi, corak arti dan penjelasan-penjelasan Bhagavad Gita tersebut, tampaknya disesuaikan dengan kondisi sosio-kultural Indonesia. Oleh karena itu untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, dalam penelitian ini akan dipergunakan juga kitab Bhagavad Gita, yang disusun oleh A. C. Bhaktivedanta Swami Prabhupada. Di samping ia adalah penganut agama Hindu, ia juga pendiri Ācārya dari Internasional Society for Krishna Consciousness, kitab yang disusunnya ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kitab Bhagavad Gita yang disusun oleh Swami Prabhupada ini kemudian akan dijadikan pembanding untuk kitab Bhagavad Gita yang disusun oleh Nyoman S. Pandit tersebut. Akan digunakan juga kitab Bhagavad Gita yang disusun oleh penyusun selain di atas.

Adapun sumber data yang akan dijadikan bahan pendukung dalam penelitian ini, seperti tulisan George Feuerstein yang berjudul *Introduction to The Bhagavad Gita: Philosophy and Cultural Setting*, yang diterbitkan di London. Tulisan George ini mendeskripsikan sejarah dan seting kultur Bhagavad Gita, selain itu dalam tulisannya ini George juga menguraikan tema-tema pokok yang dikandung Bhagavad Gita.

Buku *The Philosophy of India* yang ditulis oleh Heinrich Zimmer. Buku ini memuat uraian secara umum filsafat India. Buku ini diawali dengan upaya penyusun untuk mengkonparatifkan filsafat Barat dengan India, sebuah upaya untuk mencari titik temu antara Barat dan Timur. Bab-bab berikutnya dari buku ini membahas Filsafat Politik India, Jainisme, Sankya dan Yoga. Uraian-uraian tentang kitab-kitab Hindu; Veda, Upanisad, Bhagavad Gita dan Vedanta. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan Budhisme dan Tantra. Buku ini semula merupakan materi kuliah yang disampaikan di Columbia University pada musim semi tahun 1942-1943, yang kemudian diedit oleh Joseph Cambell.

Pembahasan yang cukup baik untuk analisis kesejarahan kitab Suci (*Scripture*) adalah tulisan Wilfred Cantwell Smith yang berjudul *What Is Scripture? A Comparative Approach* dan telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan Judul *Kitab Suci Agama-Agama*. Buku ini membahas secara umum kitab Suci Agama-Agama.

Tulisan-tulisan lain yang juga digunakan dalam penelitian ini karya Seyyed, yang berjudul *The Perfect Man. Sang Manusia Sempurna*. Buku ini secara konparatif menguraikan empat pandangan tokoh besar dua agama; Hindu

dan Islam, yaitu Sri Aurobindo dan Swami Vivekananda, Jalaluddin Rumi dan Mullah Sadra. Karya Huston Smith yang berjudul *The Religions of Man* yang telah dialih bahasakan kedalam bahasa Indonesia. Huston Smith, secara fenomenologis mengkaji tema-tema pokok agama-agama manusia; Hindu, Bhudha, konfusianisme, Yahudi, Kristen dan Islam.

Selain semua literatur yang telah disebutkan diatas, tulisan lain yang belum penulis sebutkan; baik yang berbentuk buku, ensiklopedi, maupun yang akan didapatkan dari berbagai media, selama tulisan-tulisan tersebut berhubungan dengan topik penelitian ini, juga akan dipergunakan untuk menunjang hasil penelitian yang sebaik-baiknya.

2. Analisis dan Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis dan sumber data yang akan diperoleh, maka teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik ini adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan katagorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian.³² Adapun metode analisi yang dipergunakan adalah analisi isi (*contents analyse*).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis adalah pendekatan yang berusaha untuk mengerti sesuai dengan keadaan objek tersebut. Tugas peneliti semata-mata merekam apa yang diekspresikan, dipikirkan, dipahami dan dirasakan oleh sang objek.

³²Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), hlm. 95.

Ada beberapa prinsip dalam fenomenologi sebagai sebuah metode dan pendekatan, antara lain, yaitu *epoché*, *eidologie* atau *eidetic vision*, dan *verstehen*. *Epoché* artinya mengesampingkan semua macam teori, sebelum kita memberikan pendapat, seorang dituntut untuk selalu bersikap menunda dulu sambil terus membawa dan mengalami gejala yang bersangkutan. *Eidologie* atau *eidetic vision*, yaitu mencari atau menemukan esensi realitas yang menggejala itu, dengan bantuan *empathy* dan intuisi. *Verstehen* adalah pemahaman atau pengalaman, sebagai tujuan akhir dari suatu penelitian.³³

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut. Langkah yang pertama adalah data dikumpulkan berdasarkan kerangka berpikir yang digunakan penulis, kemudian data diseleksi agar ditemukan data yang relevan dengan fokus pembahasan, data yang tidak relevan dengan fokus pembahasan penelitian, tidak akan dipergunakan dan untuk menghindari penjelasan yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian. Kemudian langkah berikutnya adalah data disusun atau dikonstruksi sesuai dengan alur pikiran penulis, dan data kemudian dipahami, dideskripsikan dan ditafsirkan (*interpretation*) sesuai dengan konteks yang penulis kembangkan. Langkah-langkah tersebut dalam penggunaannya tidak bersifat linier akan tetapi hanya sebagai landasan yang bersifat fleksibel

³³ Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta: PT RajaGarafindo Persada, 1996), hlm 100 dan lihat dalam Peter Connolly (ed). *Aneka Pendekatan Studi Agama* terj Imam Khiri, (Yogyakarta: LKiS, 2002) hlm. 110-129.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian tentang “Konsep Kasta dalam Bhagavad Gita” ini akan dipresentasikan ke dalam beberapa bab yang diantaranya:

Bab Pertama, adalah pendahuluan. Bab ini merupakan penjelasan secara garis besar mengenai pokok permasalahan yang akan menjadi obyek penelitian termasuk prosedur atau metode-metode yang akan ditempuh di dalam penelitian ini, yang mencakup latarbelakang, sebagai penjelasan bagaimana peroblem awal dari suatu penelitian yang akan menjadi pokok permasalahan sebuah upaya memperlihatkan secara sistematis kegelisahan akademik, memperlihatkan gambaran umum isi penelitian. Rumusan masalah, kemudian dalam pendahuluan ini disebutkan tujuan dan kegunaan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pendahuluan ini dipilih sebagai bab pertama karena seluruh pokok permasalahan yang akan menjadi pembahasan berikutnya didiskripsikan dalam pembahasan ini.

Bab Kedua, membahas sejarah kitab ini, Bhagavad Gita, disamping itu garis besar isi dan fungsi serta peranan kitab Bhagavad Gita bagi umat Hindu juga akan diuraikan dalam bab ini. Uraian pada bab ini sangat penting, utamanya, tentang latar belakang sejarah dan urgensi kitab ini, bagi penganutnya secara khusus. Dengan diuraikannya pembahasan tentang hal ini, akan membatu penulis untuk dapat memahami Bhagavad Gita secara baik dan mendalam.

Bab berikutnya, **Bab ketiga**, adalah bab yang mendeskripsikan dan menjelaskan tentang kasta, sebagai sebuah tinjauan umum, baik ditinjau dari segi historis maupun dalam teks-teks suci Hindu selain daripada Bhagavad Gita.

Dibahas pula dalam Bab ini mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pokok persoalan dalam tulisan ini. Hal-hal yang berhubungan tersebut antara lain adalah persoalan, *dharma*, *karma* dan *samsara* (reinkarnasi). Ketiga hal tersebut dipandang akan sangat membantu dalam memahami persoalan tentang kasta.

Bab keempat, yaitu uraian tentang pokok bahasan penulis, tentang analisis konsep kasta dalam Bhagavad Gita. Pokok bahasan ini diawali dengan tinjauan umum tentang kasta, sebagai konsep awal, kemudian akan diikuti dengan telahan terhadap Bhagavad Gita untuk menemukan bagaimana kitab suci ini berbicara tentang kasta.

Bab kelima adalah Bab penutup yang menyimpulkan hasil penelitian sebagai jawaban atas pokok-pokok permasalahan yang dirumuskan pada rumusan masalah di atas. Memberikan saran-saran serta himbauan-himbauan yang berguna bagi penelitian selanjutnya dalam tema yang sama.

BAB II

GAMBARAN UMUM BHAGAVAD GITA

Kitab Suci adalah sebuah fakta manusia dan sejarah. Sebuah teks menjadi kitab suci melalui hubungan dengan masyarakat tertentu pada waktu dan tempat tertentu pula. Anggapan terhadap salah satu kitab suci tertentu sebagai pemberian Tuhan, atau secara transenden absolut, harus diakui bahwa tanpa respon manusia, penerimaan dan pemeliharaan masyarakat, kitab suci menjadi tidak efektif. Tanpa mengabaikan bahwa signifikansi dan nilai kitab suci itu abadi.¹ Oleh karena itu, dirasa sangat penting untuk mengekplanasikan terlebih dahulu, dalam bab ini, tentang sejarah Bhagavad Gita dan hal-hal yang terkait dengannya.

A. Sejarah Bhagavad Gita

Bhagavad Gita lahir dari rahim bangsa India, di tengah-tengah berbagai tradisi kepercayaan yang telah ada. Tradisi kepercayaan yang ada di India, oleh orang-orang yang datang dari negeri yang lain, disebut agama Hindu. Kata “Hindu” adalah sebutan orang-orang Persia untuk wilayah di lembah sungai Shindu, kedatangan orang Yunani berikutnya menyebutnya dengan Indoi dan orang-orang Barat mengatakannya India,² sedangkan orang pribumi sendiri

¹ Wilfred Cantwell Smith, *Kitab Suci-Agama-Agama* terj. Dede Iswadi (Bandung: Teraju, 2005), hlm. 31-32.

² H. Byron Earhart (ed.), *Religius Tradisional of The World* (New York: Harpercollins Publissing, 1993), hlm. 727. Lihat juga I Wayan Suja, “Perkembangan Agama Hindu Indonesia” dalam Wiwin Siti Aminah (ed.), *Sejarah, Teologi, dan Etika Agama-Agama*, (Jogjakarata: Interfidei: 2005), hlm. 3.

menyebut kepercayaan tersebut dengan *sanantana dharama*, yang berarti “agama yang abadi”. *Dharma* memiliki arti yang cukup luas, *dharm*a bisa diartikan ke dalam berbagai jalan, atau yang menunjukkan kepada seluruh ide dan praktik teradisi kepercayaan India.³ Oleh karena itu, Bhagavad Gita memiliki hubungan yang erat dengan berbagai tradisi yang ada di India, dan dengan berbagai ajaran yang ada dalam kitab-kitab sebelumnya.

Tradisi kepercayaan bangsa India memiliki usia yang sudah sangat tua, sejak berabad-abad sebelum Masehi, yang hampir memiliki usia yang sama dengan tradisi kepercayaan bangsa yang telah memiliki peradaban tinggi, seperti bangsa Asyiri, Mesir, dan Cina. Peradaban di sepanjang sugai Shindu (Indus) menyerupai kebudayaan bangsa Sumeria di daerah sungai Efrat dan Tigris. Berbagai cap daripada gading dan tembikar yang tertulis tanda dan lukisan-lukisan binatang, menunjukkan adanya persesuaian di dalam peradaban tersebut.⁴ Pada puncak kekuatan dan kesuksesannya (2300-2000 SM), peradaban India kuno ini lebih besar dari pada Mesir ataupun Mesopotamia, yang berpusat di dua kota, yaitu di Mohenjo-Daro, sekarang di wilayah Sind, dan di Harappa, sekitar 400 kilometer ke arah timur. Terdapat pula ratusan kota kecil lainnya yang membentang sejauh 1.300 kilometer sepanjang sungai Indus dan 1.300 kilometer lagi di sepanjang pantai Arab. Walaupun tidak ada keterangan yang jelas mengenai tradisi kepercayaan di kota ini, namun terdapat beberapa petunjuk

³ Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, Vol IV (New York: Macmillan Publishing Company, 1997), hlm. 329

⁴ A. G. Honig. Jr, *Ilmu Agama* terj M.D. Koesoemosoesastro (Jakarta: PT Gunung Mulia, 1994) hlm. 78

menarik bahwa beberapa kultus agama, yang akan menjadi penting setelah zaman Aksial diturunkan dari peradaban Lebah Indus. Para arkeolog telah menemukan patung sosok Dewi ibu, patung simbol kelamin, dan tiga cap tempel yang menggambarkan sosok yang sedang duduk dalam posisi mirip seperti dalam posisi yoga, sambil dikelilingi beberapa binatang.⁵

Tidak seperti agama-agama yang lain, agama Hindu adalah agama yang cukup unik dan kita akan berhadapan dengan keseluruhan gejala-gejala keagamaan yang cukup rumit. Honig menggambarkan agama Hindu, seperti tanah tempat para pemeluknya.⁶ Agama Hindu adalah satu-satunya agama besar kuno di dunia ini yang tidak dibangun oleh seseorang penulis dan tidak juga di dirikan oleh seorang Rsi, tetapi ia berkembang melalui proses evolusi spiritual dan filsafat secara berangsur-angsur.⁷

Sejak Bangsa Arya memasuki daerah bangsa Indus sekitar tahun 1500 SM, agama Hindu, yang memiliki akar tradisi sebelum bangsa Arya masuk, seperti yang telah diuraikan di atas, memperlihatkan eksistensinya dan perkembangannya yang nyata, ditandai dengan lahirnya himne-himne keagamaan yang dikenal dengan Weda.

Berhubungan dengan hal ini, Govinda Das, seperti yang dikutip Harun Hadiwijono, mengatakan bahwa agama Hindu sesungguhnya adalah suatu proses

⁵ H. Byron Earhart (ed.), *Religiuos Tradisional of The World*, hlm. 731-737. Lihat juga Karen Armstrong, *The Great Transformation: Awal Sejarah Tuhan* terj Yuliani Liputo (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 13.

⁶ A. G. Honig, Jr, *Ilmu Agama*, hlm. 77

⁷ Moinuddin Ahmad, *Religions of all Mankind* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1994), hlm. 31.

antropologis, yang hanya karena nasib yang ironis saja diberi nama agama. Dengan berpangkal kepada Weda-Weda yang di dalamnya mengandung adat-istiadat dan gagasan-gagasan, salah satu atau beberapa suku bangsa, agama Hindu terus berguling di sepanjang abad, hingga membentuk bola salju, yang makin lama makin menjadi besar, karena menyerap adat-istiadat dan gagasan-gagasan bangsa-bangsa yang dijumpainya di dalam dirinya.⁸

Sejarah panjang agama Hindu itu, oleh Harun Hadiwijono, dibagi menjadi tiga bagian yang besar, sekalipun menurutnya, tidak ada batas-batas yang dapat digariskan dengan jelas, tiga bagian tersebut adalah:

1) *Zaman agama Weda*, yang meliputi zaman sejak masuknya bangsa Arya di Punjab hingga munculnya agama Buddha pada kira-kira tahun 500 SM. Harun Hadiwijono juga membagi zaman agama Weda ini menjadi tiga zaman, yaitu zaman agama weda purba, zaman agama Brahmana, dan zaman Upanisad. Zaman agama Weda juga disebutnya sebagai zaman *Weda Samhita*, dimulai dari tahun 1500 SM hingga kira-kira tahun 1000 SM, pada zaman ini bangsa Arya masih berada di Punjab, yaitu daerah sungai Indus atau Shindu, pada zaman ini belum terdapat banyak penyesuaian dengan peradaban India.

Zaman Barahmana, dimulai kira-kira tahun 1000 SM hingga tahun 750 SM. Pada zaman ini para Barhmana memiliki wewenang penuh, sebagai konsekuensinya muncul kitab-kitab yang berlainan sekali sifatnya dengan kitab-kitab Weda Samhita. Zaman Upanisad, yaitu zaman yang ditandai dengan lahir dan berkembang pemikiran secara filosofis.

⁸ Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha*, (Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia 1971), hlm. 11

2) *Zaman Agama Buddha*, sejak kira-kira tahun 500 SM hingga tahun 300 M. India pada zaman ini mengalami kemerosotan, baik di dalam bidang sosial politik, maupun sosial-keagamaan. Ada banyak keluhan terdengar atas kemerosotan pada abad ini. Pada saat ini muncul orang-orang yang ingin memperbaharui keadaan, berbagai aliran pun lahir dan pada saat inilah kitab Bhagavad Gita muncul.

3) *Zaman agama Hindu*, yaitu agama Hindu seperti yang dikenal pada saat ini, yang dimulai dari tahun 300 M. hingga sekarang. Agama ini bangkit sesudah untuk beberapa abad didesak oleh agama Buddha.⁹

1. Waktu dan Tempat Penyusunan Bhagavad Gita

Dari uraian di atas, tampaknya Bhagavad Gita muncul di zaman ketika India mengalami krisis, sosial, politik dan keagamaan. Zaman ini adalah zaman yang penuh kejadian-kejadian penting di dalam sejarah filsafat India. Bangsa-bangsa dari luar, memasuki India sehingga keamanan terganggu. Banyak orang yang mengeluh karena kemerosotan zaman. Kepercayaan kepada dewa pun telah merosot, begitu juga dengan moral bangsa India. Oleh karena itu, banyak orang yang hanya mementingkan perkara-perkara yang lahiriah saja, dan karena kekecewaan atas perkara-perkara yang lahiriah, maka banyak orang yang mencari ketenangan dan kedamaian di dalam batinnya sendiri. Berbagai pemikiran lahir dan berkembang pada zaman ini. Di satu pihak timbul pemikiran-pemikiran yang tidak mengakui adanya tuhan atau yang di pertuhankan (dewa-dewa) seperti aliran

⁹ Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha*, hlm. 12

Jainisme, dan Buddhisme, akan tetapi di di lain pihak, sebagai reaksi terhadap aliran pertama, muncul pemikiran-pemikiran *theistic*, yang mengakui adanya tuhan, atau yang dipertuhankan, seperti gagasan yang terdapat dalam Upanisad dan termasuk pula dalam hal ini adalah gagasan-gagasan yang terdapat dalam kitab Bhagavad Gita itu sendiri.¹⁰

Memang tidak ada keterangan yang jelas tentang sejarah kitab Bhagavad Gita ini, kapan Bhagavad Gita ditulis tidak dapat dipastikan dengan tepat, demikian juga dengan tempat dan orang yang menulisnya. Orang-orang India, seperti yang dikatakan George Feuerstein, kurang memperlihatkan minatnya untuk mencatat sejarah.¹¹ Namun hipotesis di atas, didukung oleh beberapa keterangan yang diajukan dari berbagai kalangan. Pendapat yang hampir sama dengan penjelasan di atas dikemukakan oleh K. N. Upadhayaya dalam kesimpulannya, seperti yang dikutip oleh George Feuerstein, mengatakan bahwa:

.....we can reasonably conclude that the Bhagavad-Gita, Gita was composed sometime between the 5th and 4th century B. C. when the growing impact of Buddhism, beside that of Upanishads, had made it essential for the orthodox tradition to resuscitate and vindicate its position by making necessary adjustments and modifications in its thoughts. By combining the various strands of thought, both old and new, the Gita presents a compromising philosophy, and thereby tries to counteract the growing influence of the atheism and renunciation advocated by Buddhism, Jainism another contemporary current of thought".¹²

¹⁰ Harun Hadiwijono, *Sari Filsafat India*, (Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 1971), hlm. 29.

¹¹ George Feuerstein, *Introduction to The Bhagavad Gita: Philosophy and Cultural Setting* (London: Theosophical Publishing House, 1983), hlm. 36.

¹² George Feuerstein, *Introduction to The Bhagavad Gita: Philosophy and Cultural Setting*, hlm. 37

Bhagavad Gita, menurut K. N Upadhyana di atas, telah disusun di beberapa waktu di antara abad ke-5 dan 4 SM. Ketika pengaruh Buddhisme berkembang sangat kuat, disamping pengaruh Upanisad.

Sedangkan menurut Dr. Radhakrishnan, waktu penulisan Bhagavad Gita adalah pada abad ke 5 SM.¹³ ada juga catatan yang menjelaskan bahwa kitab ini ditulis pada abad ke 3 atau ke 2 SM.¹⁴

Walaupun terdapat berbagai perbedaan pendapat tentang waktu penulisannya, namun dapat disimpulkan dari perbedaan-perbedaan pendapat tersebut di atas, bahwa Bhagavad Gita disusun antara tahun 500 hingga 200 SM.

Adapun mengenai tempat penulisannya, ada catatan yang menjelaskan bahwa Bhagavad Gita ditulis di daerah Yamuna dan Gangga Barat, yaitu ditempat yang belum dipengaruhi oleh agama Hindu, di tengah-tengah suatu suku bangsa yang terdiri dari masyarakat beternak, dan yang memiliki Krisna sebagai tokoh keagamaannya.¹⁵

2. Penyusun Bhagavad Gita

Perbedaan pendapat yang sama juga terjadi dalam menentukan siapa yang menulis dan menyusun kitab Bhagavad Gita itu. Ada yang berpendapat bahwa

¹³ Radhakrishna, *The Bhagavad Gita: With an Introductory Essay, Sanskrit Text, English Translation and Note*, (London: George Allen & Unwin, 1956), hlm. 14.

¹⁴ Harun Hadiwijono, *Sari Filsafat India*, hlm 47. Lihat juga Karen Armstrong. *The Great Transformation*, hlm. 440

¹⁵ Harun Hadiwijono, *Sari Filsafat India*, hlm. 47.

penulis Bhagavad Gita adalah Vyasa (Abyasa).¹⁶ Seorang figur penting dalam agama Hindu. Ia diberi gelar *Weda Wyasa* (orang yang mengumpulkan berbagai karya para resi dari masa sebelumnya, membukukannya, dan yang kemudian dikenal sebagai *Weda*). Ia juga dikenal dengan nama Krishna Dwipayana. Ia adalah filsuf, sastrawan India yang menulis epos terbesar di dunia, yaitu Mahabharata. Sebagian riwayat hidupnya diceritakan dalam Mahabharata.¹⁷

Ada beberapa alasan kenapa Vyasa dianggap sebagai penyusun Bhagavad Gita, antara lain, yaitu karena Bhagavad Gita adalah bagian epos Mahabharata. Dan di dalam Bhagavad Gita, Vyasa disebut sebanyak tiga kali, pertama disebut sebagai *Rsi* dalam Bab X.13; “Semua Rsi yang mulia seperti Narada, Asita, Devala, dan Vyasa membenarkan kenyataan ini tentang Anda, dan sekarang Anda Sendiri yang menyatakan demikian kepada hamba”. Kemudian Vyasa disebut sebagai *muni* (orang bijaksana) dalam Bab X.37; “di antara keturunan Vrsni, Aku adalah Vasudeva, diantara para Pandava Aku adalah Arjuna. Di antara para muni Aku adalah Vyasa. Dan di antara para ahli pikir yang mulai aku adalah Usana”. Dan yang terakhir menurut George Feuerstein, disebut sebagai pengarang Bhagavad Gita, dalam Bab XVIII; “Atas karunia Vyasa, saya sudah mendengar pembicaraan yang paling rahasi ini langsung dari Penguasa segala kebatinan, Krsna, yang sedang bersabda secara pribadi kepada Arjuna”. Makna dari ayat ini adalah memperlihatkan bahwa atas Karunia atau dengan kekuatan yoga Vyasa,

¹⁶ George Feuerstein, *Introduction to The Bhagavad Gita: Philosophy and Cultural Setting*, hlm 41. dan lihat Noman S Pandit, *Bhagavad Gita*, (Jakarta: Felita Nursatama Lestari, 2002), hlm. xix.

¹⁷ “Bhagavad Gita” dalam www.wikipedia.com diakses tanggal 14 November 2008.

Sanjaya mampu mendengar dan melihat secara langsung memontum yang sangat penting antara Krsna dan Arjuna.¹⁸

Nataraja Guru, seorang penafsir dan penerjemah Bhagavad Gita menawarkan penjelasan yang lebih bisa diterima mengenai hal tersebut. Seperti yang dikutip George Feuerstein, berangkat dari asumsinya, bahwa Bhagavad Gita adalah termasuk bagian dari epos Mahabharata, ia mengatakan:

...Vyasa meletakkan tanda tangan bentuk asli miliknya di dalam risalat itu, boleh saja, sebagaimana halnya dengan seorang seniman memparaf pojok sebuah lukisan. Secara tidak langsung ia ingin membuatnya jelas bahwa semua yang dilaporkan oleh Sanjaya kepada Dhritarashtra seperti berlansung terjadi secara objektif, merupakan milik asli protetipenya di dalam kata-kata Vyasa dia sendiri”.¹⁹

Namun, ada juga yang berpendapat bahwa penulis atau penyusun Bhagavad Gita tidak dikenal. Tetapi yang jelas bukanlah Vyasa yang dikatakan menggubah Mahabharata itu. Apa yang boleh dikatakan mengenai penulis Bhagavad Gita, ialah bahwa ia pasti seorang brahmana dan juga seorang waisnawa, atau pemuja Batara Vishnu. Selain itu ia adalah seorang filsuf yang sangat pandai dan besar daya imajinasinya.²⁰ Vyasa (Abyasa) tidak bisa dianggap sebagai penulis Bhagavad Gita, sebab kitab ini diturunkan dan disampaikan dengan lisan atau oral dari generasi kegenerasi sejak berabad-abad yang lalu.²¹

Menurut Swami Prabhupada, Bhagavad Gita disabdakan untuk pertama kalinya

¹⁸ George Feuerstein, *Introduction to The Bhagavad Gita: Philosophy and Cultural Setting*, hlm. 44.

¹⁹ George Feuerstein, *Introduction to The Bhagavad Gita: Philosophy and Cultural Setting*, hlm. 44.

²⁰ “Bhagavad Gita” dalam www.wikipedia.com diakses tanggal 14 November 2008.

²¹ Romo, *Bhagavad Gita; Disadur dan Ditafsirkan oleh Romo*, (Semarang: P.T. Mandiri. 1962), hlm. 7.

kepada dewa matahari, lalu dewa matahari menjelaskan sistem itu kepada Manu (leluhur manusia), dan Manu menjelaskannya kepada Maharaja Iksvaku. Dengan cara demikian, Bhagavad Gita terus-menerus disamapikan melalu garis perguruan secara turun-temurun. Tetapi sesudah beberapa waktu Bhagavad Gita hilang. Karena itu, Sri Krisna harus menyabdakan kemabali Bhagavad Gita, kali ini kepada Arjuna di Medan Perang Kuruksetra.²²

3. Tafsir Bhagavad Gita dan Penyebarannya

Beberapa abad setelah Bhagavad Gita terdengar luas di kalangan masyarakat Hindu, muncul berbagai komentar atau tafsir. Komentar atau tafsir yang tertua ditulis oleh Sankara Ācārya, dalam pendahuluan tulisannya ia menjelaskan bahwa ada komentator sebelumnya, namun ia tidak menyebutkan komentator yang dimaksud.²³ Sankara Ācārya adalah exponent ulung Advaita-Vedanta, yang hidup pada tahun 788-820 M. Corak tafsir Sankara Ācārya adalah filosofis, dan dari segi filsafat, penafsiran Bhagavad Gita oleh Sankara Ācārya ini dinilai sangat tinggi.²⁴

Berikutnya, diikuti oleh penafsir-penafsir klasik, seperti Anandajana, Ramananda, Yamunacharya, Ramanuja, (1017-1137), Madhva (1199-1276), Nimbarka dan Anandagiri hingga sampai kepada abad ke-XX sekarang ini yaitu

²² Swami Prabhupada, *Bhagavad Gita Menurut Aslinya* terj Tim Penerjemah (Jakarta: CV. Hanuman Sakti, 2006), hlm. 212.

²³ Radhakrishna, *The Bhagavad Gita: With an Introductory Essay, Sanskrit Text, English Translation and Note*, hlm. 16.

²⁴ George Feuerstein, *Introduction to The Bhagavad Gita: Philosophy and Cultural Setting*, hlm. 28.

Yogi Sri Aurobindo (penganjur kesatuan dunia dan kemanusiaan) dan Mahatma Gandhi (pelopor perjuangan kemerdekaan dengan tanpa kekerasan (ahimsa).

Pada tahun 1785, untuk pertama kalinya Bhagavad Gita di terjemahkan ke dalam bahasa Eropa modern (Inggris) oleh Charles Wilkins, dari Bhagavad Gita di Benares dan dicetak di Inggris. Penerjemahan ini diprakarsai oleh Warren Hasting, Gubernur Jendral Inggris di India ketika itu.²⁵ Dan pada tahun ini juga Bhagavad Gita diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia dan dua tahun kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis.²⁶

Semenjak itu Bhagavad Gita disebar dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Dan hingga saat ini, Bahagavad Gita telah dialih bahsakan ke dalam lebih dari tiga puluh bahasa.²⁷

B. Garis Besar Pembahasan dan Ajaran Bhagavad Gita

“Like a jewel on the Royal Crown, the Gita is set in the Epic of Mahabharata”, tulis Moenuddin Ahmed, ketika ia memulai pembahasannya tentang kitab Bhagavad Gita dalam sub bab tulisannya.²⁸ Ungkapan ini barangkali cukup tepat untuk menggambarkan apa yang dikandung kitab Bhagavad Gita, yang tidak hanya melampaui kandungan epos besar Mahabharata, tetapi juga melampaui teks-teks keagamaan sebelum dan bahkan sesudahnya.

²⁵ George Feuerstein, *Introduction to The Bhagavad Gita: Philosophy and Cultural Setting*, hlm. 60. Dan lihat Romo, *Bhagavad Gita; Disadur dan Ditafsirkan oleh Romo*, hlm. 6.

²⁶ Romo, *Bhagavad Gita; Disadur dan Ditafsirkan oleh Romo*, hlm. 7

²⁷ George Feuerstein, *Introduction to The Bhagavad Gita: Philosophy and Cultural Setting*, hlm. 60.

²⁸ Moinuddin Ahmad, *Religions of All Mankind*, hlm. 40.

Bhagavad Gita yang terdiri dari 700 sloka dan 18 bab, secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian pertama bab I-VI membicarakan bagaimana jiwa mampu memperoleh pembebasan, bagian kedua bab VII-XII membicarakan hakekat Tuhan dan berakhir dengan penampakan agung pada bab ke XI, sedangkan bagian yang terakhir, setelah banyak menyelidiki mengenai pembicaraan pada bagian sebelumnya, berakhir dengan suatu kabar gembira yang baru yang belum pernah dikabarkan di India, yaitu kabar mengenai cinta Tuhan kepada manusia.²⁹

Sebagai sebuah kitab yang tergolong muncul lebih akhir, Bhagavad Gita mengemukakan kembali inti ajaran Upanisad, dan juga telah merekonsiliasi perbedaan-perbedaan pemikiran mutakhir; kultus korban Weda, konsep Upanisad tentang transendensi Brahma, Dualisme Samkya dan meditasi Yoga. Dengan kata lain, penyusunan Bhagavad Gita disertai dengan paradoks-paradoks besar, penggabungan dan harmonisasi pemikiran India Aborijin non-Brahmanikal pra-Arya dengan ide-ide Vedik bangsa Arya yang menyerbu India. Bhagavad Gita memaparkan sebuah jalinan (*interworking*) kaliedoskopis dua tradisi yang telah menguasai dan mengendalikan pemikiran India selama sepuluh abad. Sistem-sistem non-Arya (Jainisme, ajaran Gosala, Sankhya dan Yoga) dicirikan dengan dikotomi logis dan teoritis yang tegas yang jelas-jelas menekankan pada perbedaan antara dua wilayah sel kehidupan (*jiva, purusa*) dan materi (*a-jiva, prakrti*), esensi suci immaterial yang mirip kristal individual yang murni dan prinsip dunia materi

²⁹ Robert C. Zaehner, *Kebijaksanaan dari Timur* terj. Sudiarja (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm 104. Bandingkan dengan pembangian yang terdapat dalam tulisan Nyoman S. Pendit, *Bhagavad Gita*, hlm. xviii.

yang kotor dan gelap. Sedangkan ide-ide Vedik menekankan pada kesucian hidup yang menyenangkan dan monistik: sebuah penegasan yang kuat dan konstan bahwa Yang Satu tanpa dua.³⁰

Ajaran Bhagavad Gita merupakan doktrin esoterik yang kemudian menjadi prinsip-prinsip penuntun kehidupan religius India yang sangat populer, banyak diingat otoritatif dan mendasar.³¹ Doktrin tersebut disampaikan melalui dialog antara Krisna, sebagai avatara Tuhan, kepada Arjuna di tengah-tengah medan pertempuran dua bala tentara di Kurukshetra.

Pada permulaan bab, digambarkan suasana persiapan perang yang gemuruh di medan Kurukshetra, dan krisis yang dialami oleh Arjuna, seperti yang terlukis dalam potongan sloka berikut ini: “Dritarasta berkata: Di medan bakti, di padang Kurukshetra siap bertempur, putra-putraku dan putra-putra Pandawa...”. (Bhagavad Gita.I.1).³² Kedua belah pihak adalah masih bersaudar-sepupu tetapi mereka saling bermusuhan berebut kerajaan.

Arjuna, Sang Ksatria Pandawa, mengadakan inspeksi pasukan bersama saisnya, Krisna, untuk segera turun ke kancah peperangan. “Saksikanlah Arjuna keturunan Kuru Berkumpul disana” kata Krisna,³³ ketika Arjuna melihat keturunan Kurawa berkumpul yang akan dihadapinya; tiba-tiba Arjuna dikejutkan oleh bayangan kemusnahan bangsa Barata, bangsanya dan nenek moyangnya

³⁰ Heinrich Zimmer, *Sejarah Filsafat India* terj Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 364.

³¹ Heinrich Zimmer, *Sejarah Filsafat India*, hlm 364.

³² Nyoman S. Pendit, *Bhagavad Gita*, hlm. 2

³³ *Bhagavad Gita*: I. 25. Nyoman S. Pendit, *Bhagavad Gita*, hlm 20

sendiri. Badannya terasa kemetar, pikirannya kacau balau dan ngeri membayangkan kekacauan materi, moran dan kehidupan spiritual yang diakibatkan oleh peperangan ini. Arjuna tidak hendak bertempur membunuh sanak-keluarganya yang ada dipihak lawannya, bukan karena merasa takut melainkan karena merasa duka dan berdosa. Arjuna dihadapkan dengan suatu dilema, antara kesedihan dan kebimbangan.³⁴

Pada detik-detik yang krusial ini, Krisna berusaha menenangkan hati Arjuna. Dan kata-kata yang heroik di ambang peperangan paling dahsat dalam sejarah epos India inilah yang dituangkan dalam Bhagavad Gita “Nyayian Dewa Suci”, karena sais Arjuna tidak lain adalah dewa Kresna, inkarnasi dari Sang Pencipta, Pemelihara dan Perusak dunia. Kata-kata tersebut disampaikan oleh seorang teman kepada seorang temannya, raja Arjuna. Kata-kata itu adalah sebuah ajaran yang eksklusif dan aristokrat, karena dewa Krisna, sosok suci sebagai bagian dari esensi suci supradunia yang turun ke bumi untuk menyelamatkan umat manusia, adalah diri seorang pembunuh setan, seorang pahlawan epos sedangkan raja muda Arjuna ditenangkan dengan kata-katanya, ketika ia merasa putus asa dengan apa yang harus dilakukannya, adalah ksatria terbaik dalam epos Hindu.³⁵

Melalui momentum ini Avatara Krisna menyampaikan nasehat dan ajaran-ajarannya, yang sebenarnya tidak hanya tertuju kepada Arjuan tetapi kepada seluruh manusia, tentang keselamatan di dunia ini dan inilah cara untuk

³⁴ Nyoman S. Pendit, *Bhagavad Gita*, hlm. 1.

³⁵ Heinrich Zimmer, *Sejarah Filsafat India*, hlm. 364.

menyerahkan dan mengabdikan diri (*Bhakti*) kepada Dewa yang identik dengan Diri yang berada dalam semuanya.³⁶

Nasihat Krisna, seperti yang dikemukakan Henrich Zimmer, berpuncak pada “kata-kata terpenting”, yang dimulai pada Bab X;

Sri Bhagawan berkata: selanjutnya dengarkanlah, wahai Mahabahu kata-kataku yang termulia ini, demi untuk mengharapkan kebahagiaan bagimu hendak Ku uraikan padamu, engkau yang ku kasihi. Baik para dewa maupun para resi-resi yang mulia tidak mengenal asal mula maupun kehebatan-Ku, sebab dalam segala hal, Aku adalah sumber dewa-dewa dan resi-resi. Orang yang mengenal aku sebagai yang tidak dilahirkan, tidak berawal, Penguasa Tertinggi Dunia di kalangan manusia dia yang tidak berhayal, dan hanya dialah yang dibebaskan dari segala dosa. Kecerdasan, pengetahuan, kebebasan dari keragu-raguan, dan hayalan, pengampunan, kejujuran, pengendalian indra-indra, pengendalian pikiran, kebahagiaan dan duka cita, kelahiran, kematian, rasa takut, tidak melakukan kekerasan, keseimbangan sikap, kepuasan, kesederhanan, kedermawaan, kemasyhuran, dan penghinaan berbagai sifat tersebut yang dimiliki oleh para makhluk hidup semua diciptakan oleh Aku sendiri”. (Bhagavad Gita: X. 1-5).³⁷

Aku adalah Waktu (*kala*), Penghancur yang besar dan berkuasa yang menyapu seluruh manusia. Tanpamu tidak ada prajurit dalam barisannya yang selamat. Oleh karena itu, bangkitlah, rebutlah kemenangan, pukullah lawanmu, nikmatilah kemakmuran kerajaanmu. Mereka telah dibunuh oleh apa yang Ku-atur, jadi engkau hanyalah alat belaka, wahai Arjuna”. (Bhagavad Gita: XI. 32-33)³⁸

Beberapa sloka di atas memberikan penjelasan tentang hakekat Tuhan yang absolut secara empiris di mana disimpulkan hakekat absolut transendental sebagai akibat hakekat tanpa permulaan, pertengahan, akhir. Sekaligus menunjukkan Sri Krisna sebagai Avatara Tuhan yang personal.

³⁶ Heinrich Zimmer, *Sejarah Filsafat India*, hlm. 364.

³⁷ Nyoman S. Pendit, *Bhagavad Gita*, hlm. 256-260.

³⁸ Nyoman S. Pendit, *Bhagavad Gita*, hlm. 302-303.

Bhagavad Gita menjelaskan bahwa baik benda (*prakrti*) maupun jiwa (*purusa*) berasal dari pada Tuhan. Jiwa dipenjara dalam tubuh, sebab itu, jiwa dipengaruhi oleh segala macam pengaruh serta perbuatan benda. Tugas manusia adalah berbuat sedemikian rupa, sehingga jiwa dapat kembali kepada asalnya, yaitu Tuhan. Maka Krisna mengajarkan kepada Arjuna jalan untuk mencapai kelepasan, jalan tersebut, yaitu pertama *Jnana-marga*, adalah jalan ilmu pengetahuan, jalan kebijaksanaan, kedua *Bhakti-marga*, yaitu jalan bakti dan jalan pengabdian, pemujaan kepada Tuhan, dan yang ketiga adalah *karma-marga*, jalan perbuatan. Dan disamping jalan-jalan yang lain, “jalan mana pun yang ditempuh manusia kearah-Ku semuanya Ku terima dari mana-manasemua mereka menuju jalan-Ku, oh Parta, Ucap Krisna”. (Bhagavad Gita: IV. 11).³⁹

Jalan upacara, jalan sembahyang, jalan filsafat atau jalan meditasi semuanya menuju Tuhan yang satu. Menurut Nyoman S Pandit, sloka tersebut tidak menyebut cara, jalan, atau agama tertentu untuk mencapai hubungan dengan Tuhan, sebab semuanya menuju Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁰

Mahatma Gandhi menyatakan bahwa intisari ajaran Bhagavadgita adalah kerja tanpa pamernih. “Apakah ajaran pokok dari Bhagavadgita? Aku tidak ragu bahwa ajaran inti adalah anasakti, yakni kerja tanpa pamernih. Aku menyebut terjemahan Gita-ku yang tipis anasaktiyoga. Dan anasakti mentransenden ahimsa. Dia yang menjadi anasakta harus mempraktekkan tanpa kekerasan agar mencapai

³⁹ Nyoman S. Pendit, *Bhagavad Gita*, hlm. 121.

⁴⁰ Nyoman S. Pendit, *Bhagavad Gita*, hlm. 122

keadaan tanpa pamernih. Ahimsa adalah dasar semuanya, termasuk anasakti. Ini tidak ada di luar ahimsa.⁴¹

Pernyataan tersebut sejalan pula dengan pernyataan Swami Vivekananda, seperti yang ditulis I Made Titib, berikut: “Kerja tanpa motivasi kepentingan pribadi, kerja yang tidak terikat mengantarkan pencapaian kebahagiaan yang tertinggi dan kebebasan. Inilah rahasia dari ajaran Karma Yoga yang diwejangkan oleh Sri Krishna di dalam Bhagavadgita”.⁴²

C. Kedudukan dan Peranan Bhagavad Gita

Gitopanisad sebutan lain dari Bhagavad Gita⁴³ adalah salah satu teks agama yang memiliki kedudukan yang tinggi bagi umat Hindu. Sejak berabad-abad yang lalu Bhagavad Gita telah digunakan menjadi bahan rujukan bagi para pemikir, dan telah di jadikan pedoman untuk menjalankan kehidupan bagi umat Hindu.

Bhagavad Gita adalah salah satu suplemen kitab Weda. Ia sering dinamakan sebagai Weda kelima, Pancama Weda, setelah Rigweda, Samaweda, Yajurweda, dan Atharwaweda.⁴⁴ Bagi aliran-aliran pemikiran Weda dalam filsafat

⁴¹ I Gede Suwantana, *Pesan dari Gita, M.K. Gandhi*, (Denpasar: Ashram Gandhi Puri. 2006), hlm 20.

⁴² I Made Titib, “Bhagavad Gita: Ajaran Moralitas, Kemanusiaan, dan Kerukunan Umat Beragama” dalam www.parisada.org. dikases tanggal 19 November 2008.

⁴³ Swami Prabhupada, *Bhagavad Gita Menurut Aslinya*, hlm. 22.

⁴⁴ G. Pujda, *Bhagavd Gita (Pancama Weda)*, (Jakarta: PT Pustaka Mitra Jaya, 2003), hlm. x.

Hindu, Bhagavad Gita adalah salah satu daripada tiga teks asas (dua teks yang lain adalah Upanisad dan Sutra Brahma).⁴⁵

Bhagavad Gita “Nyayian suci, Kidung Tuhan”, yang disabdakan kepada Arjuna, Sang Ksatriya Pandawa, yang terekam dan dihimpun dalam 18 bab dan 700 sloka (syair) berbahasa Sanskerta, dan terdokumentasi sebagai bagian Bhismavarwa yang ke-enam dalam Mahabharata, tidak hanya merupakan bagian dari kanon Hindu ortodoks yang paling popular, tetapi pada saat yang sama, juga merupakan kitab Yoga yang terbaik dan merupakan salah satu dokumen pemikiran yang paling awal dalam filsafat dan refleksi keagamaan.⁴⁶

Penggunaan istilah Upanisad dalam Bhagavad Gita pada beberapa bab di dalam Bhagavad Gita menunjukkan bahwa Bhagavad Gita adalah sebuah Upanisad, ilmu pengetahuan tentang Brahmana Yang Maha Esa, dan Upanisad itu sendiri tergolong Sruti (yang didengarkan, *revealed teaching*). Di samping itu, karena mengandung ajaran mistik, yang di dalam agama Hindu dikenal dengan Raja Yoga, Bhagavad Gita juga dikenal sebagai Gita Rahasia.⁴⁷ Paramahansa Yogananda, penulis mahakarya "Autobiografi seorang Yogi", menilai Bhagavad Gita sebagai salah satu daripada kitab-kitab yang paling indah di dunia.⁴⁸

Di samping itu, Bhagavad Gita juga telah memperlihatkan peranan dan pengaruhnya dalam setiap dimensi kehidupan umat Hindu. Banyaknya komentar

⁴⁵ “Bhagavad Gita” dalam www.wikipedia.com.

⁴⁶ George Feuerstein, *Introdaction to The Bhagavad Gita: Philosphy and Cultural Setting*, hlm. 19.

⁴⁷G. Pudja, *Bhagavad Gita (Pancama Weda)*, hlm. xii.

⁴⁸ “Bhagavad Gita” dalam www.wikipedia.com.

atau tafsir Bhagavad Gita adalah salah satu bukti interest para ahli agama terhadap Kitab ini.

Seorang pembaharu India, seperti Mahatma Gandhi memperoleh kekuatan moral dari Bhagavad Gita. Dalam awal *Autobiography*-nya Gandhi, seperti yang dikuti Husthan Smith, menulis: “kekuatan seperti yang saya miliki untuk berkarya dalam bidang politik bersumber dari latihan-latihanku di bidang rohani”, sambil menambahkan bahwa dalam bidang rohani ini “Kebenarana merupakan asas yang tertinggi” dan bahwa Bhagavad Gita adalah “buku *terbaik* untuk pengetahuan akan kebenaran”.⁴⁹ Ia juga mengatakan:

Gita adalah ibu sejagat. Aku memperoleh ketenangan jiwa dari Bhagavad Gita yang tidak aku peroleh dari Khutbah di atas Gunung. Ketika aku menghadapi kekecewaan dan berseorangan sahaja tanpa sembarang harapan, aku kembali ke Bhagavad Gita. Aku membaca beberapa rangkap dari sana sini dan dengan segera, aku tersenyum di tengah-tengah tragedi yang amat sangat dan saya dapat keluar dari semua tragedi tersebut. Dan jika semua ini tidak meninggalkan kesan nampak atau tidak dapat dikikis padaku, aku berhutang kesemua ini kepada ajaran Bhagavad Gita”.⁵⁰

Swami Vivekananda, pengikut Sri Ramakrishna—yang dikenali dengan ulasan-ulasan yang sangat besar pengaruhnya mengenai empat Yoga, yaitu Bhakti, Jnana, Karma, dan Raja Yoga—menggunakan pengetahuan Gitanya untuk menjelaskan yoga-yoga ini. Swami Sivananda menasihati orang-orang yang berminat menjadi Yogi untuk membaca setiap bagian dari Bhagavad Gita setiap hari.⁵¹

⁴⁹ Husthon Smith, *Agama-Agama Manusia* terj. Safroedin Bahar (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2001) hlm. 18

⁵⁰ “Bhagavad Gita” dalam www.wikipedia.com.

⁵¹ “Bhagavad Gita” dalam www.wikipedia.com.

Demikian juga dengan Sri Chaitaya Mahaprabu, agamawan yang bijaksana dan ahli filsafat, menanamkan dan menyebarkan ajaran-ajaran Bhagavad Gita. Nyanyian mantra “Hare Krisna” yang disebarluaskan oleh Sri Chaitaya adalah terilhami oleh Bhagavad Gita, yang hingga sekarang terus diucapkan oleh umat Hindu. Karena itu pula *International Society for Krishna Consciousness*, yang didirikan oleh Srila Prabhupada pada tahun 1966, berdiri.⁵²

Peran dan pengaruh kitab ini, tidak hanya ada dan dirasakan oleh umat Hindu, seperti beberapa tokoh yang telah disebutkan di atas, tetapi juga bagi mereka yang bukan beragama Hindu.

Di Barat sejak Bhagavad Gita diterjemahkan untuk pertama kalinya oleh Charles Wilkinsm pemerhati Barat yang sangat terkenal ikut serta memperkenalkan Bhagavad Gita ke dunia Barat dengan karya terjemahannya *The Song of Celestia*. Kitab inilah yang juga membuat Von Humboldt dari Jerman dan emerson dari Amerika terkagum-kagum.⁵³

Thoureu, Seperti yang telah diuraikan dalam bab pendahuluan, memberikan kesaksian bahwa alam pikirnya di bentuk oleh dua buah buku, yaitu *Essay on Nature* karangan Emerson dan Bhagavad Gita.⁵⁴ Robert Oppenheimer, ahli fisikiawan Amerika, ketika menyaksikan letupan bob atom pertama di dunia, seponan dikatakannya apa yang ada di dalam Bhagavad Gita: “Aku adalah maut,

⁵² Swami Prabhupada, *Bhagavad Gita Menurut Aslinya*, hlm. 861. lihat juga Swami Prabhupada, *Kembali Lagi, Sains tentang Reinkarnasi* terj dalam Tim penerjemah (Jakarta: Hanuman Sakti, 2002), hlm. 125.

⁵³ I Made Titib, “Bhagavad Gita: Ajaran Moralitas, Kemanusiaan, dan Kerukunan Umat Beragama”.

⁵⁴ Husthon Smith, *Agama-Agama Manusia*, hlm. 17

peremuk alam semesta, menunggu saat yang pasti menuju kiamat” (Bhagavad Gita: XI.32).⁵⁵

Demikian juga dengan tokoh-tokoh nasional Indonesia, mulai dari Bung Karno, Sutomo, Ki Hajar Dewantara, dan lain-lain, buah pikir mereka telah mendapatkan pengaruh dari Bhagavad Gita.⁵⁶

W. C. Smith berpendapat bahwa pada zaman modern di Barat, terkadang dikatakan bahwa karya ini (Bhagavad Gita) lebih dekat dibandingkan karya lain dari seluruh literatur dan pemikiran India yang berfungsi secara formal sebagai contoh konsep impor “kitab suci (*scripture*)”.⁵⁷

Peranan Bhagavad Gita yang begitu besar dan pengaruhnya yang sangat luas yang tidak hanya dirasakan oleh umat Hindu, tetapi juga oleh seluruh umat manusia, dan bahkan kedudukannya dipandang lebih istimewa dari pada teks-teks keagamaan agama Hindu sebelum, setidaknya disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah: Jika dilihat dari pesan-pesan yang termuat di dalamnya, maka Bhagavad Gita mengandung pesan yang universal. Sri Aurobindo mengatakan: “di dalam Gita terdapat sangat sedikit yang hanya bersifat lokal atau yang bersifat temporal, Gita mengandung spirit atau roh yang sangat luas, dalam, dan universal”.⁵⁸

⁵⁵Huston Smith. *Agama-Agama Manusia*, hlm. 17. Bandingkan dengan tulisan dalam “Bhagavad Gita” dalam www.wikipedia.com.

⁵⁶ I Made Titib, “Bhagavad Gita: Ajaran Moralitas, Kemanusiaan, dan Kerukunan Umat Beragama.”

⁵⁷ Wilfred Cantwell Smith, *Kitab Suci Agama-Agama*, hlm. 211-212.

⁵⁸ George Feuerstein, *Introduction to The Bhagavad Gita: Philosophy and Cultural Setting*, hlm 35.

Dalam Upanisad, penjelasan tentang Tuhan masih bersifat impersonal, sedangkan dalam Bhagavad Gita Sri Krisna diakui sebagai Tuhan yang personal.⁵⁹ Penjelasan-penjelasan dalam Upanisad tentang rahmat serta cinta Tuhan juga masih merupakan ide-ide yang samar, sementara dalam Bhagavad Gita ide-ide tersebut menjadi semakin eksplisit Tuhan dalam Bahgavad gita lebih bersipat⁶⁰ Bhagavad Gita merupakan kitab sintesa dari berbagai ide dan ajaran yang terdapat dalam kitab-kitab sebelumnya, Bhagavad Gita adalah hakekat segala pengetahuan Veda.⁶¹Di samping itu, Bahagavad Gita tidak mengajarkan bahwa dunia adalah ilusi semata. Ia mendorong setiap orang untuk memenuhi kehidupannya dengan aktivitas keduniawian dengan *inner spirit* yang ditujukan kepada Tuhan.⁶²

Dari Uraian di atas, tanpanya kitab Bhagavad Gita dari waktu-ke waktu terus mendapatkan perhatian dari kalangan manapun dan terus menerus menanamkan pengaruhnya kepada setiap orang, di samping kedudukannya yang tinggi melebihi kitab-kitab sebelumnya. Bhagavad Gita yang pada awalnya adalah sebuah epos atau teks keagamaan yang terdokumentasikan sebagai bagian dari Bismavarwa yang ke-enam dalam epos besar Mahabharata, akhir-akhir ini

⁵⁹ Baca *Bhagavad Gita*: X-XI. Dan lihat penjelasan Swami Prabhupada tentang Bab VI.6 dalam *Bhagavad Gita As It Is*, hlm. 221.

⁶⁰ Robert C, Zaehner, *Kebijaksanaan dari Timur*, hlm. 103.

⁶¹ Swami Prabhupada, *Bhagavad Gita menurut Aslinya*, hlm. 2.

⁶² Moinuddin Ahmad, *Religions of All Mankind*, hlm. 41.

dicetak, sebagai sebuah kitab suci yang independen.⁶³“Bhagavad Gita is the gospel. It is essential message is timeless”, tulis Huxley.⁶⁴

Akhirnya, yang terpenting dari semua ini adalah bahwa Bhagavad Gita bagi umat Hindu merupakan sebuah kitab suci, wahyu Tuhan yang disabdakan kepada Arjuna melalui Avatara (Inkarnasi)-Nya, Sri Krisna, yang mendukung dalam dirinya ajaran-ajaran kebenaran yang hakiki. Bhagavad Gita merupakan kitab *sruti* (yang diwahyukan) yang kelima dan terakhir, yang merangkum dan merekonsiliasi seluruh doktrin-doktrin yang terdapat di dalam kitab-kitab Hindu sebelumnya.

⁶³ Wilfred Cantwell Smith, *Kitab Suci Agama-Agama*, hlm 211.

⁶⁴ Aldous Huxley, “Introduction” dalam *Bhagavad Gita, The song Of Gad*, Christopher Isherwood and Swami Prabhuvananda, (USA: Signet Classic, 2002), hlm. v.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG KASTA

A. Tinjauan Historis

Kasta adalah istilah yang digunakan untuk memberikan ciri khas kepada organisasi sosial di Asia Selatan, terutama bagi masyarakat Hindu, pada pertengahan abad ke-16. Kasta berasal dari bahasa Portugis “casta” yang diambil dari bahasa latin “castus” (yang dalam bahasa Inggrisnya berarti “clean or pure”, yang berarti bersih, atau suci¹). Kemudian istilah kasta ini dalam pengertian murni keturunan (*breed*) digunakan oleh para pengamat Portugis untuk mendeskripsikan divisi masyarakat Hindu di bagian Barat India dan Barat-Daya, ke dalam kategori jabatan tingkatan masyarakat. Suatu upaya untuk menyebut pelapisan sosial masyarakat secara vertikal, *vertical-social*, yang mempraktekkan hubungan eksklusif antara satu golongan dengan golongan yang lain, baik dalam persoalan makan, dan perkawinan. Setelah itu istilah kasta ini kemudian menjadi bahasa Inggris; “cast” atau “caste”, dan menjadi sebagian besar bahasa Eropa dalam pengertian yang sama.²

Dalam *World Civilization*, yang ditulis oleh Edward Mc Nall Burns dkk, kasta didefinisikan sebagai: “sebuah grup atau kelompok dari beberapa keluarga yang disatukan secara internal oleh aturan-aturan yang khas untuk ibadat untuk

¹ D.P. Simpson, *Cassell's Latin Dictionary* (New York: Macmillan Publishing, 1959), hlm. 94.

² Jacob E. Safra (ed.), *Encyclopaedia Britannica* Vol II 15th Edition (Chicago: International copyright Union, 2007), hlm. 930. Lihat juga Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, Vol. XV (New York: Macmillan Publishing Company, 1987), hlm. 189.

kesucian upacara, khususnya berkenaan dengan kematian dan perkawinan". Secara khusus, seseorang harus menikah dengan seseorang yang memiliki kasta yang sama dengannya, dan ia tidak boleh menerima makanan dari anggota kelompok yang lebih rendah kastanya.³Walupun dalam definisi ini tampaknya ada sedikit perbedaan, namun pada dasarnya jika dicermati definisi ini masih menekankan perbedaan kelas atau golongan berdasarkan keturunan.

Kasta, sebagai sebuah istilah yang menunjukkan kepada tingkatan masyarakat atau lapisan sosial masyarakat secara vertikal yang bersifat turun-temurun (*vertical-genealogies*) adalah kerangka sosial yang telah tersusun sejak waktu yang sangat awal, dan berkembang secara berangsur-angsur selama periode yang sangat panjang.⁴ Namun untuk memastikan sejak kapan sistem kasta muncul di tanah kelahiran agama Hindu, India, merupakan suatu persoalan yang cukup sulit. Ada yang menyebutkan bahwa bagsa Aryalah yang memperkenalkan sistem kasta, yang menempatkan orang-orang ke dalam bermacam-macam kasta berdasarkan kedudukan.⁵

Dijelaskan dalam *World Civilization* bahwa kasta sebelumnya tidak diketahui di dalam masyarakat Indo-Arya pada awal masa Weda, tetapi pada masa Epik, kasta sepenuhnya telah dianggap sebagai sebuah institusi sosial. Sistem ini mungkin telah berjalan sejak 3000 tahun yang lalu, adapun asal-muasalnya hilang,

³ Edward Mc Nall Burns, dkk, *World Civilization: Their History and Their Culture* (London: W. W. Norton & Company, Th (tdk)), hlm. 125

⁴ Edward Mc Nall Burns, dkk, *World Civilization: Their History and Their Culture*, hlm,125

⁵ Michael Keene, *Agama-Agama Dunia* terj F.A. Soeprapto (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 11. persoalan ini juga telah disinggung dalam Bab II. hlm. 23.

tidak diketahui dengan pasti. Titik pangkalnya adalah kebanggaan rasial bangsa penakluk, Arya, orang yang notabene telah ditetapkan untuk mencegah pencemaran bangsanya melalui perkawinan antar suku, yaitu dengan orang bawahan kulit hitam “black-skinned” yang mereka perangi dan musnahkan dalam penaklukan.⁶

E.A. Gait mengemukakan pendapatnya tentang hal ini bahwa mula-mula bangsa Arya tidak suka perkawinan antar suku. Suku bangsa Arya di India menganggap suku bangsa Dravida lebih rendah harkat dan martabatnya. Keadaan ini didasari pada latar belakang sejarah kedatangan bangsa Arya ke India.⁷

Sejalan dengan pandangan E.A. Gait di atas, menurut hipotesa Giles suku bangsa Arya yang ada di India sekarang berasal dari Eropa Tengah. Kedatangan suku bangsa India yang pada mulanya tidak suka kawin dengan orang-orang pribumi yang kulitnya hitam, ini menyebabkan lama-kelama prajurit-prajurit Arya kesulitan mendapatkan istri. Keadaan inilah yang menyebabkan percampuran darah antar suku bangsa Arya yang kulitnya putih dengan suku bangsa Dravida yang kulitnya hitam. Percampuran suku bangsa Arya dengan suku bangsa Dravida inilah yang memunculkan pelapisan sosial yang berkembang menjadi kasta. Orang-orang Arya yang kulitnya putih, tubuhnya lebih tinggi dan kecerdasannya tinggi menjadi lapisan atas atau kasta yang lebih tinggi dengan hak-haknya yang lebih istimewa. Suku-suku bangsa Arya sebelum memasuki India pernah menetap

⁶ Edward Mc Nall Burns, dkk, *World Civilization: Their History and Their Culture*, hlm.125.

⁷ Sebagaimana dikuti oleh Ketut Wiana dan Raka Santeri dalam *Kasta dalam Hindu Kesalahpahaman Berabad-abad* (Dempasar: Yayasan Dharma Naradha, 1993), hlm. 18.

di daerah Oxus setelah pindah dari Eropa Tengah. Ketika menetap di Oxus, suku bangsa Arya telah memiliki pembagian masyarakat berdasarkan profesi. Ketiga golongan tersebut adalah golongan rohaniawan dan cendekiawan yang berkembang menjadi *varna* Brahmana. Golongan prajurit dan para politisi berkembang menjadi *varna* Ksatria, golongan pedagang dan usaha-usaha ekonomi lainnya menjadi *varna* Waiysa. Dari daerah Oxus inilah suku bangsa Arya pindah menuju dua arah perpindahan yaitu menuju India dengan membawa kitab suci Weda dan menuju Persia membawa kitab suci Avesta. Pada zaman kuno masyarakat Perisa terbagi menjadi empat lapisan menurut profesinya.⁸

Beberapa pendapat dan keterangan di atas menunjukkan bahwa istilah kasta sebagai sebuah sistem kemasyarakatan yang didasarkan pada perbedaan tingkatan status sosial kemasyarakatan yang berlaku secara turun-temurun, muncul setelah bangsa Arya memasuki India. Sedangkan faktor utama yang membentuk sistem kasta ini adalah sikap membanggakan diri dan menganggap dirinya memiliki harkat dan martabat lebih tinggi dari pada bangsa Dravida, sebagai suku bangsa yang lebih awal ada di India, dan karena keengganannya untuk melakukan perkawinan antar suku, sedangkan bangsa Arya sebagai bangsa pendatang membutuhkan istri, maka perkawinan antar suku, yang pada awalnya tidak dikehendaki terjadi antara bangsa Arya dan Dravida. Akibatnya, keturunan yang diperoleh dari kawin campur inilah yang menjadi lapisan atau kasta selanjutnya.

⁸ Ketut Wiana dan Raka Santeri, *Kasta dalam Hindu Kesalahpahaman Berabad-Abad*, hlm. 18.

Yang perlu juga digaris bawahi dari beberapa keterangan di atas adalah bahwa sebelumnya, golongan masyarakat atau sistem kasta ini di dalam masyarakat Indo-Arya pada awal priode Weda, tidak diketahui, hanya saja menurut Giles dan dari catatan di dalam *Encyclopaedia Britannica*, bangsa Arya sebelum memasuki India dan pada awal priode ini, penentuan seorang anggota dalam sebuah kelompok masyarakat lebih ditunjukkan berdasarkan keahlian (*skill*) daripada didasarkan pada keturunan atau kelahiran, status dan kekayaan (*birth, status and wealth*). Barulah kemudian pada akhir priode Weda (Rigweda), prinsip turun-menurun untuk menentukan tingkatan masyarakat dimulai.⁹

Pada zaman Brahmana berkembang menjadi empat kasta utama, yaitu Brahmana, sebagai kasta tertinggi, selanjutnya kasta Ksatria, Waisya dan Sudra.¹⁰ Pada masa berikutnya, akibat perkawinan campur antara satu kasta dengan kasta yang lain dan semakin kompleksnya kehidupan telah menimbulkan kasta-kasta baru (sub-sub kasta). Menurut Zaehner, ratusan kasta baru muncul, namun, bagaimana kasta tersebut berkembang tidaklah begitu jelas. Dalam beberapa kasus seluruh suku mungkin membentuk suatu kasta yang baru, ketika diterima dalam sistem Hindu, atau mungkin juga kasta-kasta baru dikelompokkan menurut keterampilan tertentu.¹¹

⁹ Jacom E. Safra (ed.), *Encyclopaedia Britanica*, hlm. 930.

¹⁰ Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha*, (Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia 1971), hlm. 19.

¹¹ Robert C, Zaehner, *Kebijaksanaan dari Timur* terj Sudiarta (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 124-125.

Perkembangan kasta-kasta menjadi sebab pemisahan sosial yang sepanjang sejarah telah menjadi ciri masyarakat Hindu dan menjadi sebab segala tabu sosial keluarga, yang melarang orang dari kasta berbeda untuk makan bersama, apalagi untuk melakukan perkawinan. Di luar sistem ini berkembanglah kutukan terhadap kehinaan yang merendahkan derajat sebagian besar dari kelompok penduduk, sampai menjadikan mereka dalam keadaan cemar untuk seterusnya dan membuat mereka sama dengan anjing atau binatang kotor lainnya.¹²

Pada awal abad ini ada 2.378 kasta di India dan kasta-kasta ini membentuk komunitas-komunitas tertutup yang tidak mempunyai kontak sosial satu dengan yang lain.¹³ Sedangkan catatan dalam *World Civilization* menyebutkan lebih dari 3000 kasta dan sub-kasta ada di India.

Bahkan hingga kini, abad ke dua puluh ini, masyarakat India boleh dikatakan masih ada yang berpandangan tradisional, menjadikan kasta sebagai pegangan hidupnya bermasyarakat. Jika wanita kasta Brahmana dikawini laki-laki kasta Sudra, dia pun dapat dikucilkan dari masyarakat. Bahkan di desa-desa konon sampai mendapatkan hukum jasmani.¹⁴

Termasuk di daerah Bali, sebagai daerah penganut Hindu terbesar di Indonesia. Di pura Besakih, misalnya sampai saat ini masih menjadi persolan Pandita yang boleh memimpin upacara di Penataran Agung Pura Besakih. Pandita

¹² Robert C, Zaehner, *Kebijaksanaan dari Timur*, hlm. 124-125.

¹³ Robert C, Zaehner, *Kebijaksanaan dari Timur*, hlm. 176.

¹⁴ Ketut Wiana dan Raka Santeri, *Kasta dalam Hindu Kesalahpahaman Berabad-Abad*, hlm. 18-23.

yang bergelar Ida Pedanda umumnya tidak mau duduk sejajar memimpin upacara di Balai Pawedaan Penataran Agung Pura Besakih dan tempat-tempat lainnya. Bahkan sampai beberapa Pedanda di Karangasem tahun 2001 membuat pertanyaan yang disebut Kerta Semaya. Isi Kerta Semaya itu menyatakan bahwa Ida Pedanda Siwa dan Buddha tidak mau duduk sepalungguhan (duduk bersama dalam satu balai Pawedaan) dengan para Pandita lainnya seperti Pandita yang bergelar Pandita Mpu atau Resi. Menurut Wiana, hal ini cukup lama menjadi sumber konflik di intern umat Hindu sendiri. Memang ada segelintir Pandita atau Dwijati yang bergelar Ida Padanda bersedia untuk duduk sejajar atau “sawalungguhan” dengan Pandita dari manapun dengan tidak melihat asal usulnya.¹⁵

Namun belakangan ini, di India mulai terjadi pergeseran pandangan atau pembaharuan terhadap sistem kasta, misalnya yang diprakarsai oleh Swami Dayananda, yang sudah dimulai sejak tahun 1825. Ia mengembangkan pandangan dan pemikiran untuk kembali kepada weda. Seseorang baru diberi tali *upawta* atau tali suci lambing kebrahmanaan setelah orang itu benar-benar mempelajari dan melaksanakan Weda. Gerakan yang dipelopornya ini dikenal dengan nama Arya samaj, tokoh-tokoh Hindu India yang lain pun mengikuti jejak pembaharuan ini, seperti Swami Shradananda, murid Swami Dayananda, Mahatma Gandhi, Swami Vivekananda, Swami Stya Narayana, Swami Prabhupada, dan sejumlah tokoh dan

¹⁵ Ketut Wiana, *Memahami Perbedaan Caturwarna, Kasta dan Wangsa*, (Surabaya: PĀRAMITA, 2006), hlm 9.

pembaharu Hindu lainnya.¹⁶ Sedangkan di Bali pembaharuan terhadap sistem kasta ini dilakukan oleh Majelis umat Hindu, Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI). Yang dimulai dengan terbitnya sebuah buku pegangan agama untuk anak-anak sekolah yang diberi nama *Upadesa*, sejak tahun 1960 M.

B. Tinjauan Singkat dalam Beberapa Kitab Suci Hindu

Sistem kasta dianggap oleh sementara orang mendapatkan legitimasi dari beberapa kitab suci Hindu. Namun, di dalam kitab suci atau literatur Hindu, tidak ada istilah atau kata “kasta”, sebab seperti yang telah dikemukakan pada bagian sub-bab di atas, kasta berasal dari bahasa Portugis untuk menyebut lapisan masyarakat secara vertikal yang bersifat turun-temuru (*vertical-genealogies*), bukan berasal dari bahasa Sansekerta, sebagai bahasa pustaka suci Hindu.

Meskipun demikian istilah kasta selama ini telah digunakan secara longgar untuk disandingkan dengan dua istilah dalam bahasa Sanskerta, yaitu *varna* dan *jati*. Kata *varan* dalam bahasa Sansekerta memiliki banyak konotasi, yang antara lain yaitu deskripsi atau gambaran, pilihan, klasifikasi, dan warna (*descripton, selection, classification, and colour*), sedangkan *jati* berarti “form of existence fixed by birth” (bentuk eksistensi yang ditentukan oleh kelahiran).¹⁷ Dua kata inilah yang ada di dalam beberapa kitab suci dan literatur Hindu.

¹⁶ Ketut Wiana dan Raka Santeri, *Kasta dalam Hindu Kesalahpahaman Berabad-Abad*, hlm. 20-21.

¹⁷ Jacom E. Safra (ed.), *Encyclopaedia Britannica*, hlm. 930-931. Dan lihat Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, hlm. 188.

Untuk pertama kalinya keempat golongan masyarakat tersebut, Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra, dideskripsikan dalam himne Purusa Sukta dalam Rgweda yang menceritakan tentang penciptaan alam semesta. Dalam Purusa Sukta ini dijelaskan bahwa Tuhan sebagai *Purusa* (*universal man*, jiwa alam semesta) setelah menciptakan tangan ini melalui ritus pengorbanan diri-Nya, Ia menciptakan Brahmana dari wajah-Nya, dari kedua bahunya tercipta Ksatria, dari perutnya tercipta Waisya dan Sudra diciptakan dari kakinya:

Brahmana lahir dari wajah-Nya Tuhan, dan Ksatriya lahir dari kedua bahu-Nya, Waisya lahir melalui perut-Nya, dan dari kaki-Nya lahirlah Sudra".(Rgweda X.90.12).¹⁸

Dalam Yajurweda juga dijelaskan tentang hal ini dengan bahasa yang sedikit berbeda dengan makna yang sama:

Brahmana lahir dari wajah-Nya Tuhan,
Ksatria dari lengan-Nya,
Waisya dari paha-Nya dan
Sudra dari kaki-Nya". (Yajurweda. XVIII.48)¹⁹

Menurut I Ketut Wiana mantra atau himne di atas lebih merupakan ungkapan kiasan atau simbolis yang harus diinterpretasikan. Menurutnya, wajah atau mulut sebagai asal-muasal Brahmana memiliki arti simbolis, baik mulut, wajah dan anggota kepala secara keseluruhan melambangkan bahwa seseorang Brahmana adalah seseorang yang memiliki pengetahuan tinggi, dengan mulutnya ia menyampaikan buah pikiran dan pendapat-pendapatnya, sedangkan golongan Ksatria yang dikatakan diciptakan dari bahu atau tangan *Purusa* atau Brahman

¹⁸ Sebagaimana dikutip oleh I Ketut Wiana dalam *Memahami Perbedaan Caturwarna, Kasta dan Wangsa*, hlm. 18.

¹⁹ Sebagaimana dikutip oleh I Ketut Wiana dalam *Memahami Perbedaan Caturwarna, Kasta dan Wangsa*, hlm. 19.

berarti golongan ini bekerja di pemerintahan, entah sebagai prajurit atau pegawai, karena tangan dipergunakan untuk memanggul senjata pada waktu mempertahankan wilayah atau mengatur kesejahteraan masyarakat. Golongan Waisya adalah golongan saudagar dan harus pergi berkeliling dari suatu tempat ke tempat yang lain, karena itu dikiaskan lahir dari paha dan perut. Adapun telapak kaki sebagai anggota tubuh yang paling bawah, maka golongan Sudra dikiaskan keluar dari telapak kaki Brahman, yang berfungsi sebagai pelayan atau rakyat kebanyakan.²⁰

Dalam mantra atau himne Yajurveda yang lain dijelaskan bahwa Tuhan telah menciptakan empat kelompok manusia; Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra, di mana masing-masing memiliki fungsi atau tugas yang berbeda:

ya Tuhan telah menciptakan Brhamana untuk pengetahuan,
Ksatria untuk perlindungan,
Waisya untuk kesejahteraan ekonomi dan
Sudra untuk pekerjaan jamani”.²¹

Keterangan mengenai hal ini juga terdapat dalam Upanisad dan Brihadaranyaka, namun dalam penjelasan yang sedikit berbeda. Dijelaskan bahwa asal-mulanya hanya ada Brahmana. Tetapi karena Brahmana itu sendiri tidak dapat bekerjadan tidak dapat berkembang, maka diciptakan Ksatria seperti: Indra, Varuna, soma, rudra, Prajanya, yama, Mritya dan Isana. Walaupun demikian maih juga dijumpai ketidak sempurnaan. Dan karena itu diciptakanlah Waisya itu

²⁰ Ketut Wiana dan Raka Santeri, *Kasta dalam Hindu Kesalahpahaman Berabad-abad*, hlm. 26. Dan lihat juga I Ketut Wiana dalam *Memahami Perbedaan Caturwarna, Kasta dan Wangsa*, hlm. 19.

²¹ Sebagaimana dikutip oleh I Ketut Wiana dalam *Memahami Perbedaan Caturwarna, Kasta dan Wangsa*, hlm. 17.

dalam bentuk dewa-dewa seperti Vasu, Rudra, Aditya, Viswadewa dan Marut, penciptaan ini pun dipandang kurang sempurna sehingga diciptakanlah Sudra dalam bentuk Dewa Pushan.²²

Dari beberapa mantra atau himne yang terdapat dalam Rgweda dan Yajurweda maupun yang terdapat dalam Upanisad dan Brihadaranyakan, yang telah dikemukakan di atas, kata *varna* dan *jati* sebagai istilah untuk menyebutkan dan menunjukkan ke empat golongan utama dalam masyarakat Hindu tersebut belum muncul. Keterangan yang bisa diperoleh dari himne-himne di atas hanyalah empat kelompok masyarakat yang masing-masing memiliki fungsi atau tugas yang berbeda yang disebut dengan istilah *brāhmane*, *kastrāya*, *vaiśyam*, dan *śudra*, yang diciptakan oleh Tuhan itu sendiri.

Di samping keterangan dari beberapa kitab yang tergolong *Sruti* di atas, ada beberapa keterangan tentang hal ini dalam beberapa kitab Hindu yang tergolong *Smriti*, seperti dalam sloka Manawa Dharmatra 1.31 sebagai berikut:

demi keamanan dan kemakmuran dunia (loka).
 tuhan menciptakan Brahmanan dari mulut-Nya,
 Ksatria dari tangan-Nya,
 Waisya daripaha-Nya dan Sudra dari kaki-Nya”.²³

Penjelasan dalam sloka di atas jika dibandingkan dengan himne yang terdapat dalam Rgweda dan Yajurweda, sama-sama menceritakan asal-muasal empat golongan masyarakat yang diciptakan dari anggota badan *Purusa* (Brahman). Lebih lanjut dijelaskan dalam sloka yang berbeda bahwa: “Brahmana,

²² Ketut Wiana dan Raka Santeri, *Kasta dalam Hindu Kesalahpahaman Berabad-abad*, hlm. 27.

²³ Sebagaimana dikutip oleh I Ketut Wiana dalam *Memahami Perbedaan Caturwarna, Kasta dan Wangsa*, hlm. 20.

Ksatria, dan Waisya dapat melakukan *dwijati*, sedangkan Sudra sebagai golongan yang keempat yang dapat melakukan *ekajati*". (Manawa Dharmasastra.X.4).

Keterangan yang hampir sama dengan sloka di atas juga terdapat dalam kitab *Sārasamucaya* dalam sloka 55 yang berbunyi sebagai berikut:

varna (golongan) Brahmana, kstriya, dan Waisya adalah golongan *dwijati*, sedangkan Sudra sebagai golongan yang keempat hanya mempunyai satu kelahiran saja, tidak ada yang kelima." (*Sārasamuccaya*: 5).²⁴

Sloka di atas dijelaskan dalam bahasa Jawa Kuno yang artinya sebagai berikut:

Brahmanah adalah golongan yang pertama, menyusul Ksatria, lalu Waisya; ketiga golongan ini sama-sama *dwijati* artinya lahir dua kali, sebab tatkala mereka menginjak masa kelahiran yang kedua kali, adalah setelah mereka selesai menjalani upacara pensucian (pentahbisan), itulah mereka itu ketiga-tinganya disebut lahir dua kali; adapun Sudra yang merupakan golongan keempat, disebut *ekajati*: lahir satu kali; tidak boleh dikenakan kepadanya *bratasanskara*; tidak diharuskan melakukan *brahmacari*; demikian halnya keempat golongan itu; itulah yang disebut *caturwarna*, tidak ada golongan yang kelima".²⁵

Dari sloka di atas dan dari penjelasan yang aslinya berbahasa Jawa kuno di atas, ada perbedaan hak yang dimiliki oleh masing-masing golongan, yaitu dari ke-empat golongan masyarakat, hanya Sudralah yang tidak dibenarkan untuk melakukan *dwijati*. Menurut Gangga Prasad Upadhyaya, penyebab Sudra tidak dibenarkan untuk melakukan *dwijati* adalah karena golongan Sudra adalah orang yang tingkat kecerdasannya sangat rendah, tidak dapat memilih atau menentukan

²⁴ I Nyoman Kajeng, dkk, *Sārasamuccaya dengan Teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuno* (Surabaya: PĀRAMITA, 2005), hlm. 45-46.

²⁵ I Nyoman Kajeng, dkk, *Sārasamuccaya dengan Teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuno*, hlm. 45-46

pekerjaan untuk dirinya sendiri, ia tidak akan dibiarkan hidup malas berpangku tangan saja. Ia diberikan pekerjaan oleh ketiga warna yang lainnya.

Yang perlu digaris bawahi juga dari sloka *Sārasamuccaya* di atas adalah munculnya penggunaan kata *varna* untuk menyebut keempat golongan masyarakat tersebut dan kata *jati* yang berarti lahir. Kemudian kata *varna* kembali digunakan dalam *Sārasamuccaya* sloka ke-63 dengan kalimat: “*Dharma-catur-varnye*”, yang dalam teks Jawa kunonya diterjemahkan dengan “Nyāng ulah pasādhārman sang caturwarna”.²⁶

Sampai di sini, keterangan yang dapat disimpulkan dari beberapa kitab suci Hindu, baik yang tergolong *sruti* maupun *smriti*, yang memuat penjelasan tentang empat golongan masyarakat Hindu tersebut, di satu sisi jika dilihat secara histories waktu penyusunan kitab-kitab tersebut, maka penggunaan istilah *varna* untuk menyebut empat golongan atau lapisan masyarakat Hindu tersebut, tampaknya muncul belakangan. Dengan kata lain, istilah *varna* setidaknya belum muncul dari zaman Weda sampai zaman Upanisad. Dan di sisi lain, dari beberapa kitab tersebut, belum ada keterangan yang komprehensif tentang landasan yang mendasari penentuan atau pengelompokan seseorang ke dalam empat golongan tersebut, walaupun ada beberapa sloka atau himne yang memuat tentang asal-usul keempat golongan tersebut beserta tugasnya, namun hal ini masih dalam bentuk keterangan yang multiinterpretatif.

²⁶ I Nyoman Kajeng, dkk, *Sārasamuccaya dengan Teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuno*, hlm.. 54.

C. Konsep-Konsep yang Berhubungan dengan Kasta

Ada beberapa konsep yang sangat relevan dan signifikan untuk diuraikan dalam sub-bab ini terkait dengan persoalan kasta, konsep-konsep yang dimaksud antara lain adalah *dharma*, *karma*, dan *samsara*. Selain itu, ketiga konsep ini juga merupakan doktrin yang terpenting dalam agama Hindu.

1. *Dharma*

Kata benda *dharma* dalam bahasa Sanskerta berasal dari akar kata *drh* “melaksanakan, membawa, melakukan” (latin *fero*; bandingkan dengan Anglo-Saxon *faran* “berjalan, menempuh perjalanan” juga dengan bahasa Inggris *feryy* “perahu”), berarti apa yang melakukan bersama, mendung, menegakkan”.²⁷ Sedangkan kata *dharma* dapat diartikan dengan kebenaran atau tugas, hukum, kebiasaan, kealiman, kebajikan, aturan, keadilan, jasa, karakter, suatu keanehan, dewa kematian, anak sulung dari Pandawa.²⁸

Dharma mengacu bukan hanya pada seluruh konteks hukum dan adat (ketaatan pada agama, kata-kata, patung, kasta atau sekte, perilaku, mode tingkah-laku, kewajiban, etika, kesalehan, kejujuran) tetapi juga pada sifat, ciri atau kualitas esensial seorang individu, sebagai akibat dari kewajiban, fungsi sosial, pekerjaan atau normanya. *Dharma* mengimplikasikan bukan hanya sebuah hukum alam yang dengannya kosmos diatur dan dipertahankan, tetapi juga hukum-

²⁷ Heinrich Zimmer, *Sejarah Filsafat India* terj Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 160.

²⁸ I Made Surada, *Kamus Sanskerta-Indonesia* (Surabaya: PĀRAMITA, 2007), hlm 169.

hukum khusus, atau infleksi-infleksi hukum alam, yang bersifat alamiah bagi setiap spesies atau modifikasi eksistensi tertentu.²⁹

Dharma adalah prinsip kebenaran, prinsip kekudusan, dan ia juga merupakan persatuan. Sesuatu yang membantu untuk bersatu dan mengembangkan semua kasih ilahi murni dan persaudaraan universal, adalah *dharmā*.

Aturan *dharmā* telah diletakkan untuk mengatur urusan duniawi manusia. *Dharma* membawa kebahagiaan sebagai konsekuensi, baik di dunia dan akhirat. *Dharma* adalah salah satu cara untuk melestarikan diri sendiri. Praktik *dharmā* mengarah kepada kesempurnaan realisasi dari kesatuan penting atau akhir kebaikan yang tertinggi, yaitu *mokṣa*. Rsi Kṇanada berpendapat bahwa *dharmā* adalah sesuatu yang mengarah pada pencapaian yang *Abhyudaya* (kemakmuran di dunia ini) dan *Niḥsreyasa* (penghietian total dari rasa sakit dan pencapaian yang kekal kebahagiaan akhirat).³⁰ Dengan kata lain, *Dharma* adalah langkah utama untuk mencapai *mokṣa* (pembebasan), yaitu kebahagiaan tertinggi. Dari empat grand objek tujuan hidup manusia (*Puruṣarthas*; *dharmā*, *artha*, *kāma* dan *mokṣa*), *dharmā* diberi peringkat pertama dalam kitab suci Hindu.³¹

²⁹ Heinrich Zimmer, *Sejarah Filsafat India*, hlm 160.

³⁰ Sebagaimana dikutip oleh Swami Sivananda, "Hindu *Dharma*" dalam www.hinduism.co.za diakses tanggal 9 Januari 2009.

³¹ *Puruṣarthas* istilah Sanskerta yang berasal dari dua kata, yaitu *puruṣa* "manusia", dan *artha* "objek atau tujuan, jadi *puruṣarthas* adapt diartikan dengan tujuan hidup manusia. Ada empat ajaran Hindu ada empat tujuan utama hidup manusia (*puruṣarthas*), yaitu *dharmā*, *artha*, *kāma*, dan *mokṣa*. *Artha* secara etimologis berarti kekayaan. Hinduisme mengakui pentingnya kebendaan untuk keseluruhan kebahagiaan dan kesejahteraan dari seseorang individu. Kekayaan atau kebendaan harus dijaga dengan *dharmā*, kitab kuno yang berisi aturan tentang hal ini adalah *Arthaśāstra* (kitab tentang kekayaan). *kāma* dalam arti yang lebih luas berarti keinginan, dan dalam arti sempit adalah keinginan seksual. Keinginan seksual ini juga harus dilakukan sesuai dengan aturan-aturan atau *dharmā*, aturan-aturan ini terdapat dalam kitab *kāma śāstras*. *Mokṣa* berarti tanpa *moha* atau agan-agan, *mokṣa* adalah pembebasan, ia merupakan tujuan hidup yang tertinggi dalam agama Hindu. "Hindu dan Makna Hidup: Puruṣarthas: Dharma, Artha, Kama, Mokṣa"

Tingkah-laku seseorang yang bertentangan dengan prinsip-prinsip *dharma* akan merintangikan jalan seseorang menuju pencapaian *moksa*. Perilaku yang bertentangan dengan *dharma* atau yang disebut dengan istilah *adharna*, seperti melakukan kejahatan, dan ketidaksopanan, akan mengakibatkan sakit-keteneran, kesedihan, kematian, dan akan mengakibatkan perpisahan, perpecahan dan perselisihan. Bishma mengatakan dalam petunjuknya kepada Yudhisthira bahwa apa yang membuat konflik adalah *adharna*.³² Oleh karena itu, perbuatan atau tindakan yang *adharna* harus dihindari.

Dharma menuntun agar setiap orang melakukan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya dan menghindari pekerjaan yang tidak sesuai dengan bakat kemampuannya. Agar dapat memelihara keharmonisan masyarakat. Berangkat dari prinsip tersebut, dari perspektif *dharma*, jalan yang tepat untuk menghindari konflik dengan orang lain adalah memantapkan tempatnya sendiri di dalam masyarakat dan memenuhi kewajiban dan tugas yang terkait dengannya. Dengan kata lain, memenuhi *dharma* sendiri dan mencegah dari mencampuri urusan orang lain, menghindari *paradharna*.³³ Prinsip ini dapat dipahami dari kandungan sloka Bhagavad Gita berikut ini:

lebih baik menunaikan kewajiban sendiri
walau selesainya tidak sempurna
daripada tugas orang lain walau dengan baik
lebih baik mati dalam tugas sendiri

dalam www.hinduwebsite.com diakses tanggal 11 Januari 2009. lihat juga Heinrich Zimmer, *Sejarah Filsafat India*, hlm 33-38.

³² Swami Sivananda, "Hindu *Dharma*".

³³ K. R. Sundararajan, "Model-Model Dialog Menurut Agama Hindu" dalam *Agama Untuk Manusia* terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 104.

daripada dalam kewajiban orang lain yang sangat berbahaya”. (Bhagavad Gita. III. 35).³⁴

Ada empat jenis *dharma* pokok, yang secara kolektif disebut dengan *caturdharma*: “empat hukum agama”. Empat jenis *dharma* pokok tersebut adalah *rita (rta)*, *varna-dharma*, *asrama-dharma*, dan *svadharma*.³⁵

Rita adalah “universal law”, hukum universal atau hukum kosmos. Aturan yang melekat dalam kosmos, hukum atau undang-undang manusia dan alam yang mengandung dan memerintah segala bentuk, fungsi dan proses, dari kelompok-kelompok galaksi kepada kekuatan mental pemikiran dan persepsi.

Varna-dharma adalah aturan atau tugas *varna* (“kasta”), seperti yang telah disinggung dalam sub-bab sebelumnya *varna* dapat berarti ras, suku, rupa, karakter, warna, kedudukan sosial, dan lain-lain. Namun, *varna-dharma* mendefinisikan individu dari kewajiban dan tanggungjawabnya di dalam negara, masyarakat, kelas, jenis pekerjaan subgroup dan keluarga. Bagian yang terpenting dari *dharma* ini adalah hukum agama dan moral.³⁶ Dalam *varna-dharma* ada tugas-tugas yang berlaku secara umum untuk semua *varna*, yang disebut dengan *samanya-dharma* atau *sadharana-dharma*, dan ada tugas yang hanya berlaku untuk *varna* tertentu, disebut dengan *visesha-dharma* (tugas khusus).³⁷

³⁴ Nyoman S Pandit, *Bhagavad Gita*, hlm. 104

³⁵ Akademi Himalaya, “Chaturdharma” dalam www.experiencefestival.com diakses tanggal 11 Januari 2009.

³⁶ Akademi Himalaya “Chaturdharma”.

³⁷ Akademi Himalaya, “Sadharana dharma” dalam www.experiencefestival.com diakses tanggal 11 Januari 2009 dan lihat juga “HinduDharma: The Vedic Religion And Varna Dharma” dalam www.kamakoti.com. Diakses tanggal 11 Januari 2009.

Ashrama-dharma, yaitu aturan atau tugas-tugas dalam tahapan kehidupan. Sebagai proses alamiah dari sejak kecil hingga usia lanjut melalui pemenuhan tugas-tugas dari masing-masing tahapan kehidupan, tahapan kehidupan yang dimasuk adalah *brahmachari* (masa belajar, siswa), *grihasta* (tahapan hidup berumah tangga), tahapan kehidupan selanjutnya adalah *vanaprastha* (hidup menjadi pertapa) dan terakhir adalah *sannyasa* (tahapan kehidupan untuk meninggalkan ha-hal yang bersifat duniawi), empat tahapan kehidupan ini disebut dengan *caturasram*.³⁸

Sedangkan *svadharma* merupakan tugas atau kewajiban pribadi. Kesempurnaan seorang individu melalui pola hidup yang sesuai dengan kekhasan fisik, mental dan emosional alamiah dari seseorang. *Svadharma* ditentukan oleh jumlah terakhir *karma*, dan efek kumulatif dari tiga *dharma* lainnya. Ini merupakan aplikasi individual dari *dharma*, yang tergantung pada karma pribadi atau personal, tercermin pada salah satu dari ras, masyarakat, ciri-ciri fisik, kesehatan, kecerdasan, keterampilan, dan aptitudes, keinginan dan tendensi, agama, tradisi, keluarga dan guru.³⁹

2. Karma

Karma adalah terjemahan dari kata yang telah dijadikan sebagai bagian kunci dari *religious lexical* dalam variasi bahasa komunikasi Asia (Pali, *kamma*; Tibet, *las*; Cina, *yeh* atau *yin-kuo*; Jepang, *go* atau *inga*). Lebih lanjut, kata *karma*

³⁸ Akademi Himalaya “Chaturdharma”.

³⁹ Akademi Himalaya “Chaturdharma”.

(bentuk normatif dari Sanskerta *karman*) telah masuk menjadi kosa-kata bahasa Eropa.⁴⁰

Karma adalah istilah yang diambil dari akar kata verbal Sanskerta, yaitu *kr* yang berarti “act, do, bring about” yang dalam bahasa Indonesianya berarti “perbuatan, kerja, tindakan”; seorang membuat sesuatu dengan melakukan sesuatu; seseorang menciptakan dengan perbuatan. Beberapa ahli bahasa berpendapat bahwa akar kata Indo-Eropa dari kata *karman* (disebut *kwer*, “act”, tindakan) di dalam bahasa Inggrisnya *ceremony* “upacara” yang dapat diartikan sebagai sebuah kombinasi dari tindakan sakral yang dilaksanakan sesuai dengan norma-norma yang telah ditentukan, maupun dengan tingkah-laku yang sopan, yang menjaga atau memelihara dunia yang berputar dengan lancer.⁴¹

Merujuk kepada kitab-kitab sebelum Bhagavad Gita, doktrin atau ajaran tentang *karma* muncul pada zaman Upanisad. Zaman Upanisad adalah zaman di mana kehidupan masyarakat Hindu bersumber pada ajaran-ajaran kitab Upanisad yang dimulai kira-kira pada tahun 750-500 SM. Namun pada dasarnya, doktrin tentang *karma* ini telah memiliki akar tradisi yang cukup kuat pada zaman sebelumnya, yaitu pada zaman Weda kuno (kehidupan yang bersumber pada kitab weda kuno) dan pada zaman Brahmana (zaman dikuasai oleh para Brahman, dan kitab Brahmana sebagai sumber agama Hindu).⁴²

⁴⁰Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, Vol. VII (New York: Macmillan Publishing Company, 1987), hlm. 262. Dan lihat juga John Bowker (ed.), *The Oxford Dictionary of World Religions* (New York: Oxford University Press, 1997), hlm. 535.

⁴¹ Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion*. hlm. 262.

⁴² Penjelasan yang lebih luas tentang ketiga zaman ini baca dalam Bab II.

Dalam kitab Rgweda kata *karam* muncul untuk pertama kalinya. Kata *karma* dalam kitab ini berarti *religious action*, perilaku keagamaan, yang secara khusus berarti *sacrifice*, pengorbanan. Dalam kitab ini tidak ada petunjuk yang nantinya bermakna sebagai kekuatan yang mengendarai terbentuknya konsepsi tentang *samsara* (siklus kelahiran). Adapaun pada zaman Brahmana, ada beberapa keterangan yang mengarah pada hal tersebut.⁴³

Pada permulaan priode Brahmana, ada keterangan yang menyatakan bahwa pada umumnya para dewa bebas untuk menerima atau menolak persembahan dan oleh karena itu, mereka tidak dibatasi untuk membalas dengan balasan yang setimpal.

Setelah beberapa waktu, para filosof Purva Mimamsa, memperlihatkan sebuah ritual dengan ketentuan-ketentuan magis: jika seorang pendeta melaksanakan perbuatan yang telah ditentukan dengan benar, maka ia telah mengontrol dewa-dewa tersebut, yang telah dipaksa dengan muslihat atau alat-alat ritual itu untuk menjawab keinginan pendeta tersebut. Sebaliknya performen atau tindakan seorang pendeta yang tidak patut dalam sebuah upacara menyebabkan sebuah kehancuran yang pasti bagi dia atau penyokongnya.⁴⁴

Dengan demikian, *karma* bagi para pemikir ini, memperlihatkan ketidak terlibatan kehendak ilahi; hal tersebut adalah bagian dari sistem metafisik impersonal sebab dan akibat, di mana perbuatan mendatangkan respon yang dimanipulasi secara otomatis. Gagasan Brahmana tentang *karma*, berpusat pada

⁴³ John Bowker (ed.), *The Oxford Dictionary of World Religions*. hlm.535

⁴⁴ Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, hlm. 263.

pandangang bahwa seseorang dilahirkan ke dunia, dia telah menciptakan untuk dirinya sendiri, (seperti keterangan yang terdapat dalam *Kausitaki Brahmana* 26.3). Ini artinya bahwa setiap perbuatan membawa hasil bagi suatu jenis perbuatan atau suatu perbuatan tertentu lainnya, dan hal ini tidak dapat dibatalkan.⁴⁵

Harun Hadiwijono berpendapat bahwa ajaran tentang *karma* ini berakar pada ajaran tentang *rta* yang ada pada zaman Weda Samhita, yang ketika itu berarti “tata tertib” alam semesta. Pada zaman Brahmana, yang memusatkan perhatiannya pada korban, *rta* memiliki arti yang sama dengan korban (*yajna*). Di mana Tiap upacara korban membawa pahalanya sendiri. Karena itu, dapat dikatakan ajaran tentang *rta* dan *yajna* ini memberi isyarat ajaran tentang *karma*.⁴⁶

Dalam Kitab Upanisad penjelasan tentang doktrin *karma* sudah cukup jelas dan telah menjadi sebuah doktrin yang menunjukkan pada hukum sebab-akibat. Upanisad menjelaskan bahwa setiap perbuatan (*karma*) akan membuahkan hasil (*phala*), setiap orang yang berbuat baik, ia akan menerima hasil dari perbuatan baik itu, begitu pula sebaliknya orang yang berbuat buruk, ia pun akan mendapatkan sesuatu yang buruk, seperti yang tertera dalam Brhadarayaka Upanisad:

⁴⁵ Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, hlm. 263.

⁴⁶ Harun Hadiwijono, *Sari Filsafat India*, (Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 1971), hlm. 26.

“Orang akan mendapatkan sesuatu yang baik karena perbuatan baiknya, jahat karena perbuatan jahatnya”.⁴⁷ Dalam sloka yang lain dijelaskan: “Seperti yang dia lakukan, maka ia akan menjadi seperti itu, bagi yang melakukan perbuatan baik, ia akan menjadi baik. Bagi yang melakukan perbuatan jahat, maka ia akan menjadi jahat. Apapun perbuatan (*karma*) yang ia lakukan, seperti itu pula yang ia peroleh”.⁴⁸

Hukum *karma* ini tidak hanya berlaku bagi manusia saja, tetapi seluruh makhluk hidup yang ada di dunia ini. Buah perbuatan itu tidak mesti dapat dirasakan secara langsung pada masa dimana seseorang itu hidup, tetapi hasil perbuatan yang tidak sempat dinikmati pada saat berbuat atau pada kehidupannya itu, akan diterima dan dinikmati pada kehidupan yang akan datang: “Segala sesuatu ditaklukkan oleh *karma*, baik dewa, maupun manusia dan binatang serta tumbuh-tumbuhan. Hidup kita sekarang dipengaruhi oleh perbuatan kita pada zaman kehidupan yang mendahului hidup ini dan akan mempengaruhi kehidupan yang akan datang”.⁴⁹

Karma menciptakan kesan dan kecenderungan-kecenderungan pada akal ketika akan terlaksana dengan baik pada perbuatan selanjutnya. Tubuh halus, tempat di mana jiwa seseorang berpindah, membawa benih-benih *karma*; dan

⁴⁷ *Brhadarayaka Upanisad*, III, 2, 13. sebagaimana dikutip oleh Harun Hadiwijono dalam *Agama Hindu dan Buddha*, (Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia 1971), hlm. 22.

⁴⁸ *Brhadarayaka Upanisad*, IV, 4,5. Sebagaimana dikutip dalam John Bowker (ed.), *The Oxford Dictionary of World Religions*. hlm. 535.

⁴⁹ *Brhadarayaka Upanisad*, IV, 4, 6. Sebagaimana dikutip oleh Harun Hadiwijono dalam *Agama Hindu dan Buddha*, (Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia 1971), hlm. 20.

tubuh yang kasar adalah tempat di mana buah dari perbuatan itu dialami, dan juga sebagai tempat menciptakan lebih banyak *karma* lagi.

Aliran Vedanta membedakan tiga jenis *karma*, sesuai dengan waktu dan kesempatan dalam menerima buah perbuatan itu, yang antara lain yaitu:

- a. *Sancita-karma*: benih-benih takdir yang tersimpat sebagai hasil dari perbuatan-perbuatan sebelumnya, tetapi belum mulai tumbuh tunas (berkecambah). Setelah tersimpan sendiri, kemudian benih-benih ini akan melahirkan seperangkat watak yang bersifat laten, yang akan menjadi sebuah biografi, tetapi benih-benih tersebut masih tetap dalam keadaan benih, belum bertunas, tumbuh maupun mengubah dirinya menjadi hasil panen kehidupan.
- b. *Agami-karma*: benih-benih yang normalnya akan berkumpul dan disimpan jika manusia masih berkubang dalam kebodohan hingga biografinya saat ini, yakni takdir yang belum turun, dan
- c. *Prarabda-karma*: benih-benih yang telah terkumpul dan tersimpan serta benar-benar mulai tumbuh, yakni *karma* yang berbuah peristiwa-peristiwa aktual. Peristiwa ini merupakan bagian-bagian dari biografi setiap orang pada saat sekarang ini, serta ciri dan sifat keperibadian setiap orang yang menciptakan dan melanggengkan peristiwa-peristiwa tersebut; dan peristiwa itu akan terus berubah sampai akhir hayat.⁵⁰

⁵⁰ Heinrich Zimmer, *Sejarah Filsafat India*, hlm. 417-418. John Bowker (ed.), *The Oxford Dictionary of World Religions*, hlm 536 dan lihat juga IB. Candarawan, "Krama dalam Hindu dan Buddha" dalam www.parisada.org, diakses tanggal 24 November 2008.

Jika ada seseorang yang pada masa hidupnya memiliki perilaku baik namun, apa yang dialaminya, sebagai peristiwa-peristiwa aktual (*Prarabda-karma*) tidak sebaik perbuatannya, itu disebabkan karena perbuatan (*karma*) buruk yang telah dilakukan pada masa hidup yang sebelumnya, begitu juga sebaliknya seseorang yang berbuat buruk pada kehidupannya sekarang dan nampaknya dalam kehidupannya bahagia, hal itu disebabkan karena *karma* yang dahulu baik, namun nantinya orang itu juga harus menerima hasil perbuatannya yang buruk yang dilakukan pada masa kehidupannya yang sekarang ini.

Sekalipun bagi mereka yang telah mencapai kesadaran Diri di masa hidupnya, seperti seorang guru suci “yang telah melepaskan diri selama hidupnya” mungkin terlihat aktif dalam wilayah fenomenal, dia tidak benar-benar melibatkan diri dalam perbuatan-perbuatannya; pada dasarnya, dia tidak aktif sehingga dua *karma* pertama di atas tidak mempengaruhi. Namun demikian *prarabda-karma*, benih-benih takdir individual yang telah menghasilkan panen dalam biografinya sekarang, tidak dapat diusir. Benih-benih ini membentuk momentum kehidupan fenomenal “manusia yang terbebaskan pada masa hidupnya” yang terus berkelanjutan, tetapi karena tidak ada air segar, benih-benih itu akan segera mati, dan manusia tersebut juga akan mati.⁵¹ Dan pada akhirnya bersama dengan kesadarannya akan Diri, ketika sisa-sisa *prarabda-karma* telah letih, nafas kehidupan telah mencapai moksa, terurai menjadi Brahman Tertinggi, yakni kebahagiaan batin.

⁵¹ Heinrich Zimmer, *Sejarah filsafat India*, hlm. 419.

Dalam kitab suci Bhagavad Gita, penjelasan tentang ajaran *karma* hampir sama dengan keterangan yang terdapat dalam kitab-kitab Upanisad. Namun ada beberapa tambahan keterangan yang sangat signifikan.

Secara umum ada dua pengertian yang berkembang terhadap *karma* dalam Bhagavad Gita, yaitu: *karma* sebagai ritual atau *yajna* dan *karma* dalam arti tingkah laku perbuatan. Seperti yang tampak dalam sloka berikut ini:

bekerjalah seperti yang telah ditentukan,
sebab berbuat lebih baik dari tidak berbuat
dan bahkan tubuh pun tidak akan berhasil terpelihara tanpa berkarya.
Dari tujuan berbuat *yajna* (berkurban) itu
menyebabkan dunia ini terikat oleh hukum *karma*,
karena itu. O Arjuna, bekerjalah tanpa pamrih,
tanpa kepentingan pribadi, oh Kuntiputra”. (Bhagavad Gita: III. 8-9) ⁵²

Menurut G. Pudja, *karma*, dalam sloka di atas mengandung dua pengertian, yaitu pertama *karma* yang terikat, *karma* yang terikat dalam arti dipengaruhi oleh keinginan-keinginan mendapatkan pahala dan *karma* karena kewajiban dimana orang tidak punya pilihan lain karena sifat yang lekat pada diri seseorang. Dalam hal ini yang dimaksud adalah *karma* yang kedua sehingga kalau dilihat dari keinginan pribadi orang yang demikian tidak lepas dari hukum *yajna* (kurban).⁵³

Selain itu, ada pengertian yang juga berkembang dalam Bhagavad Gita selain dari dua pengertian *karma* di atas, seperti yang tersirat dalam sloka berikut ini:

⁵² G. Pudja, *Bhagavad Gita (Pancama Weda)* (Jakarta: PT Pustaka Mitra Jaya, 2003), hlm. 75

⁵³ G. Pudja, *Bhagavad Gita (Pancama Weda)*, hlm. 76

Sri Bagawan menjawab:
 Yang kekal-abadi, Maha Agung adalah Brahman
 intisari alam dinamakan Adhyatman;
karma adalah nama diberikan pada daya-cipta
 yang melahirkan makhluk hidup di dunia”. (Bhagavad Gita: VIII. 3)⁵⁴

Sloka di atas menjelaskan bahwa *karma* adalah sebuah nama atau istilah yang diberikan kepada suatu daya-cipta atau kekuatan mencipta (*visargah*) yang menyebabkan adanya atau melahirkan (*dbhavakaro*) makhluk hidup di dunia ini. “*karma* is the name of the creative force that bring being into existence, *karma* is the creative impulse out of which life’s from issue. The whole cosmic evolution called *karma*” jelas Radhakrishna.⁵⁵ Dengan kata lain, *karma* adalah daya yang terdapat dalam alam semesta yang menyebabkan atau melahirkan segala bentuk makhluk hidup, ia adalah keseluruhan evolusi kosmik. Sedangkan *karma* sebagai daya cipta atau yang berevolusi di dalam diri manusia—sebagai mikrokosmos, adalah potongan kecil dari *karma* alam semesta.⁵⁶ Dalam sloka selanjutnya Sri Krisna menjelaskan bahwa:

Basisi segala yang tercipta adalah alam beku ini
 basisi elemen suci adalah jiwa semesta
 dan basis semua bakti persembahan di badan ini
 adalah aku, oh Manusia-termulia (Arjuna)”. (Bhagavad Gita. VIII. 4)⁵⁷

Di atas telah dijelaskan bahwa *karma* adalah daya cipta yang melahirkan segala bentuk makhluk hidup, sedangkan segala yang tercipta ini, dalam sloka di atas, disebut dengan *Adhibhūtam*, *Adhibhūtam* itu adalah *bhāvah* (wujud) yang

⁵⁴ G. Pujda, *Bhagavd Gita (Pancama Weda)*, hlm. 188.

⁵⁵ Radhakrishna, *The Bhagavad Gita: With an Introductory Essay, Sanskrit Text, English Translation and Note* (London: George Allen & Unwin, 1956), hlm. 227

⁵⁶ Robert C. Zaehner, *Kebijaksanaan dari Timur*, hlm. 122.

⁵⁷ Noman S Pandit, *Bhagavad Gita*, (Jakarta: Felita Nursatama Lestari, 2002), hlm. 213.

ksharo (dapat termusnahkan). Dan wujud yang dapat termusnahkan itu adalah *prakrti* atau materi.⁵⁸ Artinya *karma*, sebagai daya cipta yang melahirkan, tidak berlaku pada sesuatu yang bersifat ruhani. *Karma*, sebagai daya cipta hanya ada pada sesuatu yang bersifat material, sebagai sesuatu yang bersifat sementara.

Di dalam sloka yang lain dijelaskan bahwa setiap pekerjaan atau perbuatan muncul akibat ketidakberdayaan seseorang yang disebabkan oleh *guna* atau sifat-sifat alam material (*prakritijair gunaih*), berikut bunyi sloka tersebut:

walaupun untuk sesaat jua
tidak seorangpun tidak berbuat
karena setiap manusia dibuat tidak berdaya
oleh sifat-sifat alam,
yang memaksanya bertindak”.(Bhagavd Gita. III. 5)⁵⁹

Dengan demikian, sesuai dengan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa jika *karma* sebagai daya-cipta yang memunculkan atau melahirkan makhluk hidup di alam ini, berasimilasi dengan sifat-sifat alam (*guna*), di mana keduanya berbasis pada alam material (badan), maka hal ini akan mewujudkan suatu keadaan yang real.

Perpaduan antara *karma* dan *guna* ini akan terus belangsung dan akan terus mewujudkan bentuk-bentuk keadaan baru lainnya, hal ini akan terjadi jika seseorang terus merasa terikat, dengan selalu mengharapkan dan selalu mengikuti keinginannya kepada sesuatu yang bersifat material,⁶⁰ karena *karma* dan *guna* itu

⁵⁸ Penjelasan mengenai *Prakriti* lihat Bhagavad Gita Bab XII.

⁵⁹ G. Pujda, *Bhagavd Gita (Pancama Weda)*, hlm. 73.

⁶⁰ orang yang di dunia ini menginginkan sukses dalam kegiatan yang dimaksud untuk membuahkan hasil; karena itu mereka menyembah para dewa(*ih devatāh*). Tentu saja, manusia cepat mendapatkan hasil dari pekerjaan yang dimaksud untuk membuahkan hasil dari pekerjaan yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil di dunia ini” (Bhagavad Gita: IV. 12). *Ih devatāh*, menunjukkan manusia yang perkasa itu, dewa di dunia material, semua dewa tersebut adalah

sendiri berbasis pada alam material. Dan hal ini berakibat pada apa yang disebut dengan reinkarnasi, yaitu suatu keadaan dimana seseorang akan mengalami kelahiran dan kematian yang terus-menerus; “setelah menikmati sorga luas, mereka kembali ke dunia manusia dikala nilai kebajikannya terhabisi sesuai dengan ajaran di dalam ketiga kitab suci demi mencapai kenikamatan mereka datang dan pergi”. (Bhagavad Gita. IX. 21.)⁶¹. Peristiwa ini akan terjadi hingga ia menyadari keterikatannya. Tetapi, karena pada dasarnya alam dan *karma* tersebut terlahir dari Brahman, dan Brahman itu sendiri datang dari Yang Abadi (*Brhama kshara*):

ketahuilah, adanya *karma* adalah karena Brahman dan Brahman datang dari yang Maha Abadi dari itu Brahman yang melingkupi semua selalu ada disekiter persembahan”. (Bhagavad Gita. III. 15)⁶² alam semesta ini dibawah pengawasan-Ku memberi kelahiran kepada segala sesuatu yang bergerak dan tidak bergerak oh Kuntiputra, dengan ini dunia berputar”. (Bhagavad Gita. IX. 10)⁶³

Maka, untuk melepaskan keterikatan dan untuk membebaskan manusia dari siklus kelahiran dan kematian serta untuk mencapai hakekat sejati (*moksa*) di dalam Bhagavad Gita Krisna sebagai Tuhan Yang Abadi, mengajarkan Arjuna, sebagai wakil manusia, tiga jalan yaitu *karma-marga*, *bakhti-marga* dan *jnana-marga*.

mahluk hidup dengan berbagai kekuatan material, lihat Swami Prabhupada, *Bhagavad Gita Menurut Aslinya* terj Tim Penerjemah (Jakarta: CV. Hanuman Sakti, 2006), hlm. 233.

⁶¹ Noman S Pandit, *Bhagavad Gita*, hlm. 244.

⁶² Noman S Pandit, *Bhagavad Gita*, hlm. 92.

⁶³ Noman S Pandit, *Bhagavad Gita*, hlm. 236.

Terdapat keterangan juga dalam kitab Bhagavad Gita yang menunjukkan bahwa ada tiga macam *karma* (perbuatan), yaitu: *Karma*, *Akarma*, dan *Vikarma*, seperti yang terdapat dalam sloka berikut:

apakah kerja (*karma*)? Apakah tak kerja (*akarme*)?
 para cendekiawan pun bingung pula;
 hendak-Ku beritahu, dan setelah mengetahuinya
 engkau akan terbebas dari pada dosa
 orang harus tahu artinya kerja (*karma*)
 demikian pula kerja yang salah (*vikarmanah*)
 dan juga makna dari tak kerja (*akrama*)
 sungguh dalam artinya tak kerja". (Bhagavad Gita IV. 16-17).⁶⁴

Sebagaimana penjelasan dari beberapa interpretator, sloka di atas menjelaskan tentang ke tiga macam *karma* tersebut, yaitu *karma*, *akarma* dan *vikarma*.⁶⁵

Karma merupakan perbuatan atau aktivitas yang lazim dan pada umumnya dilakukan sehari-hari. *Karma* ini pada dasarnya tidak mengikat, tetapi jika *karma* ini disertai dengan kepentingan pribadi untuk mendapatkan hasil atau buah dari *karma* tersebut maka secara otomatis *karma* ini akan mengikat. *Karma* ini di bagi menjadi dua macam, yaitu: *asubha karma* dan *subha karma*.⁶⁶

Subha karma, yaitu setiap perbuatan yang tergolong baik, seperti berfikir yang bersih dan suci, berkata yang benar, berbuat yang jujur, lemah-lembut, belas kasian atau kasih sayang, sikap menyenangkan orang lain, bijaksana, tenang, tanpa kemarahan, tanpa iri hati, budi luhur, hidup sederhana, suka menolong,

⁶⁴ Noman S Pandit, *Bhagavad Gita*, hlm. 124-125.

⁶⁵ Seperti interpretasi Nyoman S Pandit, G Pudja, dan beberapa interpretator maupun komentator yang lain.

⁶⁶ G. Pudja, *Bhagavad Gita (Pancama Veda)* hlm. 108. Dan lihat "Mengenal Agama Hindu edisi-17" dalam [www. singaraja.wordpress.com](http://www.singaraja.wordpress.com). 24 November 2008.

berbuat dengan kejujuran dan lain sebagainya. Semua perbuatan baik ini dalam Bhagavad Gita ditunjukan sebagai perbuatan yang dimiliki oleh makhluk yang mulai, yaitu para dewata (*sura*).

Sedangkan yang dimaksud dengan *asubha karma*, yaitu segala tingkah laku yang tidak baik yang selalu menyimpang dengan *subha karma* (perbuatan baik). *Asubha karma* (perbuatan tidak baik) ini merupakan sumber dari kedursilaan, yaitu segala bentuk perbuatan yang selalu bertentangan dengan susila atau *Dharma* dan selalu cenderung mengarah kepada kejahatan. Bentuk-bentuk *asubha karma* yang harus dihindari di dalam hidup ini antara lain adalah: perbuatan yang hina dan kotor, perkataan dan pembicaraan yang dusta, pikiran dan perasaan yang curang dan angkuh, kasar, marah, bodoh dan lain sebagainya. Sifat dan perbuatan seperti ini adalah watak atau perbuatan yang dimiliki oleh setan (*asura*).⁶⁷

Sedangkan *akarma* adalah perhambaan atau pengabdian yang dilakukan tanpa mengharapkan pahala atau hasil, suatu perbuatan dilakukan tanpa keterikatan, atau keterpaksaan.⁶⁸“dengan melepaskan segala ikatan terhadap segala hasil kegiatannya, selalu puas dan bebas dia tidak melakukan perbuatan apapun yang dimaksudkan untuk membuahkan hasil atau pahala walaupun ia sibuk dalam segala jenis usaha”. (Bhagavd Gita: IV. 20).⁶⁹*Akarma* adalah perbuatan yang tidak berbuat, atau tidak berbuat di dalam berbuat:

⁶⁷ Keterangan tentang kedua hal ini dapat dilihat dalam Bhagavad Gita Bab. XVI.

⁶⁸ Radhakrishna, *The Bhagavad Gita: With an Introductory Essay, Sanskrit Text, English Translation and Note*, hlm 163.

⁶⁹ Swami Prabhupada, *Bhavad Gita Menurut Aslinya*, hlm. 242.

Dia yang melihat kerja (*karma*) dalam *akarma* (tak kerja), dan tak ada kerja dalam kerja, ia adalah sesungguhnya orang bijaksana di antara manusia, ia dikendalikan dan bekerja dengan sempurna”.(Bhavagad Gita: IV. 18)⁷⁰

Ramanuja menjelaskan tentang hal ini, seperti yang dikutip oleh Radhakrishna, bahwa *akarma* adalah *atmajnana*. Orang yang bijaksana adalah orang yang mengerti *jnana* pada performen yang benar dalam suatu perbuatan (*karma*). Bagi dia *jnana* dan *karma* berjalan bersamaan. Sedangkan menurut Madhva *akarma* adalah ketidakaktifan diri dan keaktifan Visnu. Oleh karen itu, orang yang bijaksana adalah orang yang melihat keaktifan Tuhan, entah seseorang itu aktif atau tidak.⁷¹

Pada tingkat ini dinamakan *Visuddha Karma*, yaitu perbuatan atau aktivitas yang tidak lagi menghasilkan buah baik atau buruk, melainkan ia mengantarkan orang kepada alam di luar surga-surga, yaitu alam pembebasan, alam *Vaikuntha*, alam yang telah sepenuhnya bebas dari segala jenis kecemasan.⁷²

Adapun *vikarma* adalah perbuatan yang dianjurkan oleh kitab suci untuk tidak dilakukan. Acharya Shridhara, seperti yang dikutip Darmayasa, menunjuk perbuatan *vikarma* pada pengertian perbuatan *adharma*, yaitu perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran-ajaran agama.⁷³

⁷⁰ G. Pudja, *Bhagavad Gita (Pancama Veda)*, hlm. 108.

⁷¹ Radhakrishna, *The Bhagavad Gita: With an Introductory Essay, Sanskrit Text, English Translation and Note*, hlm. 163.

⁷² Darmayasa, “*Karma, Akaram, dan Vikarma*” dalam www.divine-love-society.org, diakses tanggal 24 November 2008.

⁷³ Darmayasa, “*Karma, Akaram, dan Vikarma*” dalam www.divine-love-society.org, diakses tanggal 24 November 2008.

B. *Samsara*

Seperti yang telah disinggung di atas, *samsara* adalah salah satu doktrin penting dalam Hindu, antara *karma* dan *samsara* memiliki hubungan yang sangat erat, begitu juga dengan segala perilaku, perkataan, ataupun pikiran sebagai salah satu bentuk *karma*. Menurut Sri Aurobondo kelahiran kembali (reinkarnasi) adalah tidak akan bermakan tanpa *karma*, dan *karma* tidak akan mempunyai makna tanpa kelahiran kembali. Jika seseorang percaya bahwa jiwa secara berulang dilahirkan kembali kedalam tubuh, ia juga harus percaya bahwa ada mata rantai antara kehidupan yang mendahuluinya dan kehidupan yang mengikutinya.⁷⁴

Selama jiwa terikat pada hasil perbuatan, selama itu pula *samsara* akan terus terjadi. Reinkarnasi terjadi karena jiwa harus menanggung hasil perbuatan pada kehidupannya yang terdahulu. Pada saat manusia hidup, mereka banyak melakukan perbuatan dan selalu membuahkan hasil yang setimpal. Jika manusia tidak sempat menikmati hasil perbuatannya seumur hidup, maka mereka diberi kesempatan untuk menikmatinya pada kehidupan selanjutnya. Maka dari itu, munculah proses reinkarnasi yang bertujuan agar jiwa dapat menikmati hasil perbuatannya yang belum sempat dinikmati.⁷⁵

Dalam ajaran Hindu jiwa (*atma, purusha*) bersifat abadi, sedangkan badan (*prakriti*) hanyalah berisifat sementara. Badan akan selalu mengalami kematian atau kehanjuran. Selama jiwa dikandung badan, selama itu pula ia akan

⁷⁴ IB. Candrawan. "Kamra dalam Pandangan Hindu dan Buddha" dalam www.Parisada.com diakses tanggal 24 November 2008.

⁷⁵ "Reinkarnasi" dalam www.wikipedia.com diakses tanggal 24 November 2008.

terikat dengan hasil perbutannya. Setiap perbuatan yang telah dilakukan akan menentukan jalan yang harus dilalui oleh jiwa. Setelah kematian atau kehancuran yang dialami badan, jiwa membawa sejumlah hasil perbutannya (*karmaphala*) dan mencari suatu badan yang cocok dengan hasil perbuatan yang ditanggung untuk lahir kembali.

Kelahiran kembali atau reinkarnasi dalam bahasa Sanskerta adalah *punarbawa*, yang berasal dari kata *punar* yang artinya lahir dan *bawa* artinya kembali.⁷⁶ Sedangkan seluruh proses peredaran atau siklus kelahiran dan kematian yang dialami oleh seseorang di dunia material ini disebut dengan *samsara*.⁷⁷

Samsara dilukiskan secara mendetail untuk pertama kalinya dalam Mitra Upanisad (1.3-4) yang menurut Robert C Zaehner merupakan Upanisad “klasik” terakhir. *Samsara* dimengerti sebagai perpanjangan hidup tanpa akhir, dan sejak masa Maitra Upanisad, hidup sendiri dianggap jahat.⁷⁸

Dalam epos Mahabhartha, *samsara* diumpamakan sebagai suatu rimba mengerikan penuh dengan binatang buas dan ular berbisa yang siap memangsa mu. Dalam ketakutan akan ini semua, manusia yang malang dengan susah payah mencari jalan pembebasan, tetapi ia kehilangan jalan dan terjerembab ke dalam suatu rangkaian yang mulutnya penuh dengan tanaman liar. Tanaman ini menjerat kaki dan tangannya sehingga ia tergantung dengan kepala di bawah. Tetapi ini barulah awal dari kemalangan, karena ketika pandangannya ia tujukan

⁷⁶ T. G. Putra, “Proses Reinkarnasi dalam Agama Hindu” dalam [www. Parisada.com](http://www.Parisada.com) diakses tanggal 24 November 2008.

⁷⁷ Swami Prabhupada, *Bhagad Gita Menurut Aslinya*, hlm. 869.

⁷⁸ Robert C, Zaehner, *Kebijaksanaan dari Timur*, hlm. 64-65.

ke dasar rengkahan itu ia melihat seekor ular raksasa, yang dengan sabar menunggu kejatuhannya, sementara pada mulut jurang yang sempit itu seekor gajah raksasa berdiri, siap menginjak sampai mati, andaikata ia muncul lagi ke atas. Tetapi secara kebetulan tumbuhlah pada ujung rengkahan itu sebatang pohon di atas mana terdapat sarang lebah. Dan sarang lebah ini meski penuh dengan serangga berbisa, meneteskan madu yang manis. Jika nasibnya mujur, ia dapat menangkap tetesan itu ketika jatuh. Hal ini memberikan kegembiraan besar kepadanya dan menilapkannya dari kengerian rengkahan itu. Tetapi hiburan itu pendek usianya, karena ia melihat akar pohon itu sedang digerogoti oleh tikus-tikus, hitam dan putih, siang dan malam dari waktu pemusnahan. Dan ia melihat pohon itu tak terelakkan akan runtuh dan menyertnya ke dalam dasar rengkahan itu, di mana ular yang besar menanti dengan hasrta untuk memangsanya.⁷⁹

Tidak ada kematian dan tidak ada kelahiran kembali, tidak ada penderitaan dan tidak ada kebahagiaan yang dialami oleh seseorang, kecuali setelah jiwa individu tersebut terbungkus dalam badan jasmani, namun hal ini hanyalah bersifat sementara, demikian dijelaskan dalam Bhagavad Gita:

Hubungan dengan benda jasmaniah, oh Arjuna
menimbulkan panas dan dingin,
senang dan duka dan semua itu datang dan pergi, tidak abadi
karenanya pikullah wahai Kuntiputra". (Bhagavad Gita. II. 14).⁸⁰

Sikap senang dan duka itu ditentukan oleh kekuatan dan kebiasaan jasmani. Berdasarkan sloka ini menurut Nyoman S Pandit, tidaklah benar bahwa seseorang pasti akan bersenang kalau ia mengalami sukses dan bersedih kalau ia

⁷⁹ Robert C, Zaehner, *Kebijaksanaan Dari Timur*, hlm. 69-70.

⁸⁰ Noman S Pandit, *Bhagavad Gita*, hlm. 44.

mengalami kegagalan. Orang dapat mempunyai sikap yang sama tenang dan sama sempurna terhadap keduanya; sebab keakuanlah yang sebenarnya menikmati atau menderita akibat kebiasaan tersebut, keakuan ini akan terus berbuat demikian selama jiwa dikungkung oleh badan jasmani, dan tergantung kepada pengetahuan dan tindakan jiwa itu sendiri.⁸¹

Sebab pada dasarnya, jiwa (*atman*) tidak pernah mengalami penderitaan, perubahan, ia tidak pernah terbakar, terbunuh atau membunuh, tidak pernah lahir dan mati, jiwa selamanya tenang dan senang, ia ada dan ada untuk selamanya:

Ia yang mengira Dia sebagai pembunuh
dan ia yang percaya Dia dapat dibunuh
adalah kedua-duanya dungu, sebab
Dia tidak pernah membunuh dan dibunuh
Dia tidak pernah lahir dan mati
juga setelah ada tak kan berhenti ada
Dia tidak dilahirkan, kekal, abadi dan selamanya
Dia tidak mati dikala badan-jasmani mati". (Bhagavad Gita: II.19-20)⁸²
Kematian berarti pergantian badan-jasmani, jiwa sebagai penghuni badan-

jasmani ini berpindah pindah ke badan jasmani lain. Bhagavad Gita memisalkan pergantian badan-jasmani ini bagaikan mengganti baju lama dengan baju baru:

setelah memakai badan ini dari masa
kecil hingga muda dan tua
demikian jiwa pindah kebadan lain
ia yang budiaman tidak akan tergoyahkan
ibarat orang menanggalkan pakaian lama
dan menggantikannya dengan yang baru
demikian jiwa meninggalkan badan tua
dan memasuki jasmani yang baru". (Bhagavad Gita: II.13 dan 22)⁸³

⁸¹ Nyoman S Pandit, *Bhagavad Gita*, hlm. 44.

⁸² Nyoman S Pandit, *Bhagavad Gita*, hlm. 47-48

⁸³ Noman S Pandit, *Bhagavad Gita*, hlm. 42 dan 48.

Selama badan-jasmani diidentifikasi sebagai diri yang sebenarnya. mengharapkan hasil untuk memenuhi kebutuhan badan-jasmani, baik ataupun buruk, pergantian dari satu badan ke badan lain, dari kematian ke kematian dan dari kelahiran ke kelahiran terus akan dialaminya. Jika perbuatan seseorang itu baik dimasa yang sebelumnya, maka ia akan mendapatkan tempat atau badan yang baik dan akan mengantarkannya kepada kondisi atau tingkatan kehidupan yang lebih baik pula: “berbuat apa yang baik bagi jiwanya, kemudian mencapai tingkatan yang tertinggi”. (Bhagavd Gita. XVI. 22).⁸⁴ Namun, jika mereka berbuat baik hanya untuk mengharapkan pahala sorga, maka setelah mereka menikmati pahalanya mereka akan dilahirkan kembali:

setelah menikmati sorga luas,
 mereka kembali ke dunia manusia
 dikala nilai kebajikannya terhabisi
 sesuai dengan ajaran di dalam ketiga kitab suci
 demi mencapai kenikamatan
 mereka datang dan pergi”. (Bhagavad Gita. IX. 21.)⁸⁵
 Bhagavad Gita menjelaskan hukuman siklus kelahiran dan kematian yang

menimpa mereka yang berkelakuan buruk, angkuh, berbuat keji, jahat dan bagi yang dikuasai nafsunya:

mereka yang membenci dengan kejam ini
 dan yang paling jahat di antara manusia
 Aku-campakkan mereka tak henti-hentinya
 ke bawah ke dalam kandungan raksasa
 terjerumus ke dalam kandungan setan
 manusia berdosa ini dari kelahiran
 ke kelahiran tidak mencapai Aku terus jatuh
 ke tempat yang paling bawah,
 oh Kuntiputra”. (Bhagavad Gita. XVI. 19-20).⁸⁶

⁸⁴ Noman S Pandit, *Bhagavad Gita*, hlm. 401.

⁸⁵ Noman S Pandit, *Bhagavad Gita*, hlm. 244.

⁸⁶ Noman S Pandit, *Bhagavad Gita*, hlm. 399-400.

Berdasarkan sloka di atas, I Wayan Jendra menjelaskan bahwa tidak semua manusia akan lahir sebagai manusia dalam kehidupan berikutnya. Jika seorang manusia menunjukkan karakter kebinatangan pada masa hidupnya, maka ia akan lahir sebagai binatang buas pada kehidupan berikutnya.⁸⁷ Swami Prabupadha juga menjelaskan mengenai hal ini bahwa orang jahat disebabkan karena perbuatan jahatnya akan ditempatkan di dalam kandungan orang jahat yang serupa di dalam banyak penjelmaan, dan oleh karena dia tidak mencapai karunia dari Tuhan, mereka semakin menurun, sampai akhirnya ia mencapai badan atau menjelma sebagai seekor binatang, seperti kucing, anjing, atau babi.⁸⁸

Singkatnya, menurut ajaran Hindu, hidup ini adalah aliran yang tiada henti, tanpa awal dan tanpa akhir. Segalanya selalu ada sampai sang jiwa mencapai pengetahuan yang sejati dan mengalami pelepasan atau persatuan dengan Tuhan: “tidak pernah ada di mana Aku, engkau dan para raja ini tidak ada dan tidak akan ada saat di mana kita berhenti ada, sekalipun sesudah ini”. (Bhagavad Gita: II. 12).⁸⁹ Setiap orang memiliki kesempatan untuk menyadari kesejatiannya. Doktrin reinkarnasi memberikan harapan pada semua orang. Tidak ada yang menjadi terhukum selamanya. Yang berhasil akan mencapai *moksa* sedangkan yang tidak berhasil akan mengalami kelahiran dan kematian yang berulang-ulang, *samsara*.

⁸⁷ I Wayan Jendra, *Reinkarnasi Hidup Tidak Pernah Mati*, (Surabaya: Paramita, 2007), hlm. 53.

⁸⁸ Swami Prabupadha, *Bhagavad Gita Menurut Aslinya*, hlm. 756

⁸⁹ Noman S Pandit, *Bhagavad Gita*, hlm. 43.

BAB IV

ANALISIS KASTA DALAM BHAGAVAD GITA

Kasta, seperti yang telah dikemukakan pada bagian sub-bab di atas, adalah istilah yang digunakan untuk menyebut lapisan golongan masyarakat secara vertikal yang bersifat turun-temuru (*vertical-genealogies*). Di dalam beberapa Bab yang tertentu daripada kitab Bhagavad Gita, persoalan yang berhubungan dengan kelompok atau golongan masyarakat dalam agama Hindu dibahas secara lebih jelas dan lebih komperhensif daripada penjelasan yang terdapat dalam beberapa kitab Hindu, seperti yang telah diuraikan dalam bab terdahulu. Bhagavad Gita menyebutkan empat kelompok atau golongan masyarakat yang terdapat dalam agama Hindu, yaitu Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra. Sebagaimana yang tertuang dalam sloka berikut ini:

brāhmana kshtriya visam
sūdrānām cha paramtapa
karmānaipravibhaktāni
svabhavaprabhavara gunaih
Artinya
di antara kaum Brahman, kesatria,
Waisya dan Sudra oh Parantapa
kegiatan kewajiban dibeda-bedakan
menurut guna terlahir dari sifat mereka”.
(Bhagavad Gita.XVIII.41).¹

Keempat golongan masyarakat yang terdapat dalam sloka Bhagavad Gita di atas, disebut dalam sloka yang lain dengan istilah *catur varna*, sloka yang dimaksud berbunyi:

¹ Noman S Pandit, *Bhagavad Gita* (Jakarta: Felita Nursatama Lestari, 2002), hlm. 443.

cātur varnyam mayā srishatam
 guna karma vibhāgaśah
 tasya kartāram api mām
 vidhya akartāram avyayam
 Artinya
 catur warna adalah ciptaan-Ku
 menurut pembagian kualitas dan kerja
 tetapi ketahuilah, walau pencitaannya
 Aku tidak berbuat dan merubah diri-Ku”.
 (Bhagavad Gita. IV. 13).²

Swami Prabhupada dalam tulisannya *Bhagavad Gita As It Is*, sloka di atas diterjemahkan dengan sedikit perbedaan, sebagai berikut: “Menurut tiga sifat alam dan pekerjaan yang ada hubungannya dengan sifat-sifat itu, empat bagian masyarakat manusia diciptakan oleh-Ku. Walaupun Akulah yang menciptakan sistem ini, hendaknya engkau mengetahui bahwa Aku tetap sebagai yang tidak berbuat, karena Aku tidak dapat diubah”.³

Walapun terdapat perbedaan dalam menerjemahkan sloka Bhagavad Gita di atas, namun pada dasarnya tidak ada perbedaan yang krusial. Dari kedua sloka di atas dapat dipahami bahwa istilah yang digunakan untuk menyebut suatu golongan masyarakat adalah “varna” bukan “kasta”, sebab sebagaimana yang telah diuraikan dalam sub-bab terdahulu, kasta adalah istilah yang digunakan oleh Portugis. Sedangkan istilah yang digunakan untuk menyebut keempat golongan masyarakat tersebut adalah “caturvarna”.—oleh karenanya, dalam tulisan selanjutnya penulis akan menggunakan istilah *varna* dan *caturvarna* untuk menyebut golongan masyarakat yang dideskripsikan Bhagavad Gita.

² Noman S Pandit, *Bhagavad Gita*, hlm. 122-123.

³ Swami Prabhupada, *Bhagavad Gita Menurut Aslinya* terj. Tim Penerjemah (Jakarta: CV. Hanuman Sakti, 2006), hlm. 234.

A. Landasan Penentuan *Varna*

Dari kedua sloka yang telah disebutkan di atas, juga memberikan keterangan mengenai landasan yang membentuk atau yang menentukan apakah seseorang itu termasuk ke dalam katagori kelompok Brahmana, Ksatria, Waisya atau Sudra. Menurut keterangan dari kedua sloka di atas, bahwa yang membentuk atau menentukan apakah seseorang itu termasuk dari salah satu *varan* dari empat *varna* (*catur varna*) di atas adalah *guna*, *karma*, dan *svabhava*.

Swami Nirmalananda Giri menegaskan bahwa kalimat “*cātur varnyam mayā srishatam*” dalam sloka di atas, berarti “the four castes (colors) were brought forth by me” (empat kasta itu tercipta oleh Aku). Bukan seperti kebanyakan terjemahan yang mengartikannya dengan “I created/established the system of four caste” (Aku telah menciptakan sistem empat kasta) Terjemah seperti ini jelas salah, menurutnya, Krisna dalam sloka ini sedang mengatakan bahwa Tuhan Yang tertinggi (*Supreme Lord*) tidak menciptakan empat tipe manusia begitu saja, tetapi Ia telah memanifestasikan mereka “*guna karma vibhāgaśah*”—sesuai dengan pembagian *guna* dan *karma*-nya.⁴ Artinya, empat tipe atau golongan masyarakat tersebut tidak begitu saja tercipta, tetapi melalui proses yang melibatkan *guna* dan *karma*.

Berdasarkan sloka di atas, Radhakrishna juga berpendapat bahwa titik tekan *catur varna* (*The fourfold order*; empat lapisan golongan) itu adalah pada *guna* (*atitute*; bakat) dan *karma* (*function*; fingsi) bukan pada *jati* (*brith*; kelahiran). *Varna* atau golongan yang dimiliki oleh seseorang di luar ketentuan

⁴ Swami Nirmalananda Giri, “Caste and Karma” dalam www.atmajyoti.com_diakses tanggal 19 Desember 2008.

yang dilandasi oleh sex, kelahiran, maupun keturunan. Empat lapisan golongan itu dirancang untuk evolusi manusia. Tidak ada sesuatu yang bersifat absolut dalam sebuah sistem ini yang telah merubah karakteristiknya dalam sebuah proses sejarah.⁵ Dengan kata lain, seseorang bisa saja pada suatu waktu tergolong ke dalam golongan Sudra, namun bisa jadi orang tersebut di lain waktu termasuk ke dalam golongan Brahmana, keadaan yang dialami oleh seseorang bisa saja berubah-ubah.

Seorang anak yang terlahir dari rahim seorang Brahmana atau Ksatria, belum tentu anak tersebut akan menjadi seorang Brahmana atau Ksatria seperti kedua orang tuanya, kelahiran atau keturunan bukanlah faktor penentu dalam untuk menempati sebuah golongan dalam masyarakat, walaupun kadang-kadang hal itu bisa terefleksikan.⁶ Kehidupan manusia di luar, mewujudkan wataknya yang di dalam. Setiap makhluk mempunyai watak kelahirannya (*svabhava*) dan yang membuat efektif di dalam kehidupannya adalah kewajibannya.⁷

Jadi, dari sloka dan beberap keterangan dia atas, dapat dipahami bahwa landasan pembagian atau penentuan kelompok atau golongan yang ditempati oleh seseorang adalah *guna*, *karma* dan *svabhava*, bukan berdasarkan keturunan ataupun kelahiran sebagaimana yang selama ini diketahui. Dan dengan demikian, ini artinya bahwa setiap orang sangat tergantung kepada keberadaan ketiga hal

⁵ Radhakrishna, *The Bhagavad Gita: With an Introductory Essay, Sanskrit Text, English Translation and Note* (London: George Allen & Unwin, 1956), hlm. 160-161.

⁶ Swami Nirmalananda Giri, "Caste and Karma" dalam www.atmajyoti.com_diakses tanggal 19 Desember 2008.

⁷ Ketut Wiana dan Raka Santeri, *Kasta dalam Hindu Kesalahpahaman Berabad-abad*, hlm. 13.

tersebut, sebab ketiga hal inilah yang akan menentukan apakah seseorang itu akan tergolong Brahmana, Ksatria, Waisya atau Sudra.

Persoalan selanjutnya yang bisa jadi muncul dan dipertanyakan adalah bagaimana ketiga hal tersebut—*guna*, *karma*, dan *svabhava*, dihubungkan dengan persoalan *varna* atau bagaimana ketiga hal itu terlibat dalam menentukan seseorang menjadi bagian dari salah satu golongan masyarakat tersebut. Karena itu, untuk menjawab persoalan ini, maka yang patut didalami lebih lanjut adalah memahami ketiga hal tersebut.

Guna, secara etimologis, berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti benang, sumber penghasilan, dasar, kulaitas, hak milik, sifat, tali bakat, kecakapan, kegunaan, dan keunggulan.⁸ Dijelaskan dalam *Tattwa Jnana* bahwa *guna* adalah hasil *pradhana tattwa*.⁹

Dalam *Bhagavad Gita*, Krisna dengan sedemikian rupa memberikan keterangan yang cukup jelas mengenai hal ini. Disebutkan bahwa ada tiga macam *guna*, dan ketiga macam *guna* ini terlahir dari *prakriti*, seperti dalam keterangan yang terdapat dalam sloka berikut:

sattvam rajas tama iti
 gunāh prakritisambhavāh
 nibadhanati mahābāho
 dehe dehinam avyayam
 Artinya
 ketiga sifat sattwa, rajas, dan tamas
 terlahir daripada prakriti membelenggu
 penghuni badan yang tidak termusnahkan

⁸ I Made Surada, *Kamus Sanskerta-Indonesia* (Surabaya: PĀRAMITA, 2007), hlm. 112. Dan lihat Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, Vol. V, hlm. 138.

⁹ I Gusti Ngurah Ray Mirsha, *Tattwa Jnana: Kajian Teks dan Terjemahannya* (Dempasar: Upada Sastra, 1997), hlm. 17.

dalam jasad ini, wahai Mahababu”.(Bhagavad Gita. XIV. 5).¹⁰

Pada sloka sebelumnya dijelaskan bahwa seluruh bahan materil, yang disebut Brahman, adalah sumber kelahiran. Brahman dan Prakriti dalam sloka di atas dan dalam sloka sebelumnya adalah sinonim, sama-sama menunjukkan pada alam material. Dari alam material inilah, lahir tiga macam *guna*, yaitu *sattvam*, *rajas*, *tamas*, tiga macam *guna* ini disebut dengan istilah *triguna*.¹¹

Sifat *sattvam* (*guna sattvam*) digambarkan dengan: kecerdasan, kesadaran bercahaya, terang, bersih, suci, bahagia, tenang, baik, mulia, kebajikan dan sebagainya. *Rajas* digambarkan dengan: lincah, aktif, bernafsu, gelisah, susah campur baur, tegang dan lain-lain, sedangkan *tamas* dilukiskan dengan: tolol, dungu, gelap, kotor, ternoda, pulas, mati, stagnasi, dan lain sebagainya.¹² Penjelasan mengenai *triguna* (tiga *guna*) ini dijelaskan dari sloka keenam sampai bagian akhir dari bab ini, di samping dalam beberapa bab yang lain.

Ketiga sifat alam material (*triguna*) ini terdapat di dalam setiap tubuh atau badan-jasmani manusia sebagai manifestasi alam material (*prakriti*) maka dengan demikian, sudah dapat dipastikan bahwa setiap orang akan bertindak di bawah pesona ketiga sifat (*triguna*) alam material tersebut. Tidak terkecuali setiap makhluk yang memiliki dimensi material

¹⁰ Nyoman S Pandit, *Bhagavad Gita*, hlm. 361.

¹¹ Baca sloka 3 dan 4 dalam Swami Prabhupada, *Bhagavad Gita Menurut Aslinya* terj Tim Penerjemah (Jakarta: CV. Hanuman Sakti, 2006), hlm. 680-681. dan Nyoman S Pandit, *Bhagavad Gita*, hlm. 361.

¹² H. Byron Earhart (ed.), *Religiuos Tradisional of The World* (New York: Harpercollins Publissing, 1993), hlm. 787.

tiada makhluk yang hidup
 baik di sini maupun di kalangan para dewa
 disusunan planet yang lebih tinggi
 yang bebas dari tiga sifat tersebut
 yang dilahirkan dari alam material” (Bhagavad Gita.XVIII. 40).¹³

Jika seseorang bertindak di bawah pesona atau pengaruh dominasi *guna sattva*, maka ia akan menampilkan sifat-sifat kesucian, kebajikan, dan keilmuan. Sedangkan seseorang yang bertindak di bawah pengaruh dominasi *guna rajasa* akan menampilkan kehidupan yang penuh kreatif, ingin berkuasa, ingin menonjol. Demikian pula dengan seseorang yang kehidupannya diwarnai oleh *guna tamasa*, akan selalu menampilkan sifat-sifat malas, bodoh, pasif, lamban dalam segala-segalanya.

Kesucian, kebajikan, sikap bertawakal, benar, berpengetahuan, taat pada perinsip agama dan sebagainya adalah sikap yang dicerminkan oleh seorang Brahmana. Sikap pemberani, berwibawa, keteguhan, heroisme, dermawan dan sebagainya merupakan sikap-sikap yang dimiliki oleh Ksatria, sedangkan yang suka dengan bertani, berdagang, dan buruh atau mengabdikan diri bagi orang banyak adalah sikap yang dicerminkan oleh mereka yang tergolong Waisya dan Sudra. Sebagaimana dijelaskan dalam sloka di bawah ini:

tenang menguasai indra, tapa brata, suci damai berkebenaran, begitu pula berpengetahuan, bijaksana dan percaya kepada agama adalah karma (perbuatan) seorang Brahmana lahir dari sifat lahiriahnya pemberani, lincah, berketeguhan, kecakapan, tidak mundur dalam perang, dermawan, dan berwibawa memimpin adalah karmanya Ksatria yang terlahir dari sifat lahiriahnya pertanian, berternak dan perdagangan adalah tugas Waisya terlahir dari sifat lahiriahnya; dari bentuk pelayanan, adalah tugas Sudra, yang terlahir dari sifat lahiriahnya”. (Bhagavad Gita. XVIII. 42-44).¹⁴

¹³ Swami Prabhupada, *Bhagavad Gita Menurut Aslinya* terj Tim Penerjemah, hlm. 819.

¹⁴ G. Pujda, *Bhagavad Gita (Pancama Weda)*, hlm 395-396.

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa ketiga sifat atau *triguna* itu, masing-masing mencerminkan salah satu dari ke empat *varna* golongan masyarakat tersebut. *Guna sattva* identik dengan *varna* Brahmana, *guna rajas* identik dengan *varna* Ksatria, dan *guna tamas* dengan *varna* Waisya dan Sudra.

Namun, hal ini bukan berarti bahwa ketiga *guna* atau sifat material—*sattvam*, *rajas*, dan *tamas*—yang terdapat dalam setiap tubuh manusia itu bersifat eksklusif, di bagi ke dalam empat *varna an sich*, di mana setiap *varna* diasumsikan sebagai pemegang satu-satunya *guna* dasarnya. Bhagavad Gita memang mengakui bahwa setiap orang memiliki salah satu dari ketiga *gunas* tersebut sebagai tabiat atau karakter lahiriahnya, yang disebut dengan istilah *svabhava* (Sanskerta; sifat, tabiat, karakter lahiriyah¹⁵), sebagaimana yang dapat dipahami dari sloka 41-44 di atas. Jika tidak demikian, bagaimana seseorang akan menjelaskan sloka Bhagavad Gita berikut ini:

kendati seandainya seorang yang terjahat
 memuja aku dengan pengabdian yang terpusat
 ia harus dipandang ada di jalan yang benar
 sebab ia telah bertindak menuju yang benar
 dengan segera ia menjadi orang berjiwa kebenaran
 dan mencapai kedamaian kekal-abadi
 ketahuilah, wahai Kuntriputra, dengan pasti
 penganut-penganut-Ku tidak akan termusnahkan
 sebab mereka yang berlindung kepad-Ku ini
 walau mungkin berasal dari kelahiran rendah, Parta
 perempuan, Waiysa ataupun solongan Sudra,
 mereka juga mencapai tujuan yang tertinggi”.
 (Bhagavad Gita. IX.30-32).¹⁶

¹⁵ I Made Surada, *Kamus Sanskerta-Indonesia*, hlm 304.

¹⁶ Nyoman S Pandit, *Bhagavad Gita*, hlm. 251-252.

Sloka ini, jelas memberikan tekanan bahwasanya Bhagavad Gita membuka pintu yang selebar-lebarnya bagi setiap orang, tanpa menghiraukan perbedaan ras, bangsa, golongan, kelamin maupun tingkatan sosialnya.¹⁷ Melalui sloka ini Bhagavad Gita menepis anggapan yang menyatakan bahwa golongan seseorang ditentukan berdasarkan kelahiran atau keturunannya. Dalam Bhagavad Gita setiap orang memiliki kedudukan yang sama, setiap orang berhak mendapatkan kedudukan yang tertinggi di sisi-Nya, walaupun ia berasal dari keturunan Waisya, dan Sudra, bahkan dari golongan (keturunan) yang terendah sekalipun yang disebut *candala* (orang yang memakan anjing).¹⁸ Ucapan Krisna pada sloka 29 memperkuat pernyataan:

Aku tidak iri kepada siapapun, dan Aku tidak berat sebelah kepada siapapun. Aku besikap yang sama terhadap semuanya. tetapi siapa pun yang mengabdikan kepada-Ku dalam bhakti adalah kawan, dia berada dalam diri-Ku, dan Aku pun kawan baginya". (Bhagavad Gita. IX. 29).¹⁹

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hal ini, ada baiknya jika penulis mengikuti penjelasan tentatif yang ditawarkan oleh Hasan Askari dengan pola pembagian *triguna* berikut ini:

Sattvam	Rajas	Tamas	
Brahmana	Ksatria	Waisya	Sudra
Sattvam	Sattvam	Sattvam	Sattvam
Rajas	Rajas	Rajas	Rajas
Tamas	Tamas	Tamas	Tamas

¹⁷ Nyoman S Pandit, *Bhagavad Gita*, hlm. 252.

¹⁸ Swami Prabhupada, *Bhagavad Gita Menurut Aslinya* terj Tim Penerjemah, hlm. 494.

¹⁹ Swami Prabhupada, *Bhagavad Gita Menurut Aslinya* terj Tim Penerjemah, hlm. 489.

Masing-masing *guna*—*sattva*, *rajas*, *tamas*—yang dikaitkan dengan *varna* tertentu merupakan bakat atau karakter lahiriah (*svabhava*), dan merupakan dasar *varna* yang mungkin dirusak atau ditransendensikan. Sedangkan *guna-guna* yang lain yang tidak terkait dengan *varna* tertentu, pada perinsipnya merupakan *guna* atau sifat potensial yang dimiliki oleh setiap orang yang termasuk ke dalam salah satu *varna* tersebut.²⁰

Sattvam adalah karakter atau bakat lahiriah yang dimiliki oleh seorang Brahmana, tetapi bisa saja ia merosot menjadi seorang yang berkarakter *rajas* atau *tamas*, karena seorang Brahmana juga terikat atau memiliki ketiga *guna* tersebut. *Rajas* adalah karakter atau bakat lahiriah yang dimiliki oleh seorang Ksatria, tetapi ia bisa saja naik menjadi seorang yang berkarakter *sattvam*, atau merosot menjadi seorang yang berkarakter *tamas*. Demikian juga dengan *guna tamas* sebagai karakter atau bakat lahiriah yang dimiliki oleh seorang Waisya dan Sudra, ia bisa saja merusak atau mentransendensikan bakat lahiriahnya tersebut, kemudian menggantikannya dengan *guna rajas* atau *sattvam*, karena ia juga memiliki *guna-guna* tersebut.

Bisa saja seseorang membatalkan potensinya dan tersesat dalam separuh pengetahuan, kebodohan, dan partikulasi terpisah. Masing-masing orang terbuka pada kemungkinan-kemungkinan ekstrim: kemurnian dan cahaya (*sattva*) atau ketidakmurnian dan kegelapan (*tamas*).²¹

²⁰ Hasan Askari, *Lintas Iman Dialog Spiritual* terj Sunarwoto (Yogyakarta: LkiS, 2003), hlm. 121.

²¹ Hasan Askari, *Lintas Iman Dialog Spiritual*, hlm. 122.

Dengan penjelasan yang sedikit berbeda, tetapi dengan maksud yang sama Ida Bagus Mantar berpendapat bahwa keempat *varna* atau profesi itu unsur-unsur dasarnya ada dalam diri setiap orang.²² Unsur-unsur dasar yang dimaksud di sini adalah ketiga *guna* tersebut.

Selain ketiga *guna* (*triguna*) tersebut, yang ikut serta dan berperan dalam menentukan apakah seseorang itu termasuk ke dalam salah satu dari keempat *varna*—Brahmana, Ksatria, wisya, atau Sudra, seperti yang telah diuraikan sebelumnya, adalah *karma*.

Karma, sebagaimana yang telah dibahas dalam bab ke tiga, adalah *the creative impulse*, sebuah daya cipta yang melahirkan segala bentuk makhluk hidup, ia adalah keseluruhan evolusi kosmik yang berbasis pada alam beku, dan segala sesuatu yang bersifat material. Maka dari itu, ia pun adalah daya cipta yang melahirkan segala bentuk tindakan manusia, yang berbasis dalam tubuh atau badan-jasmani setiap orang.

Jika *karma* sebagai *the creative impulse* (daya cipta) yang melahirkan segala bentuk tindakan atau perbuatan manusia berasimilasi dengan sifat-sifat alam—*triguna*; *sattvam*, *rajas*, dan *tamas*—maka hal ini akan melahirkan suatu perbuatan yang sesuai dengan salah satu dari ketiga sifat alam tersebut.²³

Apabila *karma* tersebut lebih banyak didominasi oleh *guna sattvam* atau sifat *sattvam*, maka dalam tindakan atau perilakunya akan lebih banyak memperlihatkan sifat baik, memancarkan ilmu pengetahuan, lebih religius dan

²² Ketut Wiana dan Raka Santeri, *Kasta dalam Hindu Kesalahpahaman Berabad-abad*, hlm. 63.

²³ I Ketut Wiana dalam *Memahami Perbedaan Caturwarna, Kasta dan Wangsa*, hlm. 32.

sebagainya, dan apabila *guna sattvam* ini terus mendominasi seseorang ialah yang disebut dengan seorang Brahmana. Demikian pula halnya jika *karam* itu lebih banyak diwarnai atau dipengaruhi sifat *rajas*, maka dalam tindakannya lebih banyak memancarkan sikap keksatriaan, dan demikianlah seterusnya:

hasil perbuatan sattvik dikatakan
 kebajikan yang suci nirmala
 sedangkan hasil dari rajas adalah duka
 dan hasil dari tamas adalah ketidaktahuan". (Bhagavad Gita.XIV. 16).²⁴

Selain itu, hasil *karma* pada kehidupan seseorang pada masa sebelumnya (*karma wasana*), juga turut andil dalam menentukan setatus seseorang, sebab bagaimanapun juga hasil *karma* tersebut masih merupakan tanggungan yang mau tidak mau harus dipikulnya. Bekas atau hasil perbuatan itu melekat menjadi hiasan yang menyelubungi atman (diri seseorang).²⁵ Jika perbuatan seseorang itu baik di masa yang sebelumnya, maka ia akan mendapatkan tempat atau badan yang baik dan akan mengantarkannya kepada kondisi atau tingkatan kehidupan yang lebih baik pula pada masa hidupnya, demikian pula jika seseorang itu meninggalkan hasil perbuatan yang buruk, maka ia akan menempati tubuh yang buruk pula. Seseorang bisa saja lahir kembali menempati kandungan orang yang jahat, tolol atau sebaliknya, lahir dari kandungan orang-orang yang berwatak suci, bijaksana dan peremberani dan sebagainya. Hal ini tergantung dari karakter domininan yang mewarnai perbuatan dan kehidupan masing-masing orang di masa yang sebelumnya:

²⁴ Nyoman S Pandit, *Bhagavad Gita*, hlm. 364.

²⁵ I Ketut Wiana dalam *Memahami Perbedaan Caturwarna, Kasta dan Wangsa*, hlm. 34.

apabila sattva berkuasa dikala
 penghuni badan bertemu dengan kematian
 maka ia mencapai dunia suci
 tempat mereka para yang mengetahui
 apabila ketika mati dikuasai oleh rajas
 ia lahir di antara mereka yang terikat kerja
 apabila ketika mati dikuasai oleh tamas
 ia lahir dalam kandungan
 mereka yang dungu.”(Bhagavad Gita. XIV. 14-15).²⁶

Menurut Wiana, hal itulah yang menyebabkan ada banyak macam watak dan bakat manusia. Misalnya, kalau bekas perbuatannya banyak mengandung *karma* sebagai pedangang, maka *karma vasana* yang dibawa lahir banyak mengandung bakat dagang.²⁷

Dari uraian tentang *karma vasana* sebagai hasil perbuatan yang masih melekat pada diri seorang ketika dilahirkan kembali, jika dibandingkan dengan istilah *svabhava* yang berarti sifat atau karakter lahiriah, maka kedua hal ini saling berhubungan. Menurut I Nyoman *svabhava* seseorang terlahir dari *karmaphala*-nya di masa yang sebelumnya.²⁸ Sejalan dengan hal ini, Swami Nirmananda Giri menjelaskan bahwa *svabhava* itu didasarkan pada *karma* dan *samsara*.²⁹

C. Svadharma Tiap-tiap Varna

Svadharma adalah bahasa Sanskerta yang terdiri dari dua suku kata, yaitu *sva* yang berarti *own*; milik, kepunyaan sendiri, dan *dharma* berarti *duty*, *right*;

²⁶ Nyoman S Pandit, *Bhagavad Gita*, hlm. 366

²⁷ I Ketut Wiana dalam *Memahami Perbedaan Caturwarna, Kasta dan Wangsa*, hlm. 34.

²⁸ Nyoman S Pandit, *Bhagavad Gita*, hlm. 447.

²⁹ Swami Nirmalananda Giri, “Caste and Karma” dalam www.atmajyoti.com_diakses tanggal 19 Desember 2008.

kewajiban, tugas, hak; *one's own duty, right*; tugas pribadi.³⁰ *Svadharna* ditentukan oleh jumlah terakhir *karma*, dan efek kumulatif dari tiga *dharma* lainnya—*rita*, *varna-dharma*, dan *asrama-dharma*.³¹

Menurut Swami Nirmananda Giri *svadharna* adalah suatu mode atau cara hidup dan tugas yang alamiah seseorang, ia merupakan konsekuensi alamiah dari status evolusioner seseorang saat di mana ia hidup, yang ditentukan berdasarkan *karma* dan *samsara*-nya.³²

Jadi, *svadharna* adalah tugas atau kewajiban alamiah yang dipikul oleh setiap orang, sebagai konsekuensi alamiah dari status evolusionernya saat dimana ia hidup, ia merupakan tugas atau kewajiban yang sesuai dengan *varnasramadharna* dari seseorang tersebut. Misalnya, jika seseorang itu berada dalam tahapan kehidupan sebagai sisiwa (*brahmachari-asrama*), dan ia termasuk kedalam *varna* Ksatria, atau Vaisya, maka ia dituntut untuk menjalankan peraturan atau tugas yang sesuai dengan *varna* dan *asram*-nya, dan demikian seterusnya. Uraian selanjutnya terbatas hanya pada pembahasan tentang *svadharna* tiap-tiap *varna*.

Dalam *varna-dharma* ada tugas-tugas yang berlaku secara umum untuk semua *varna*, yang disebut dengan *samanya-dharma* atau *sadharana-dharma*, dan

³⁰ John Bowker (ed.), *The Oxford Dictionary of World Religions* (New York: Oxford University Press, 1997), hlm, 932.

³¹ Akadimi Himalaya, "Chaturdharma" dalam www.experiencefestival.com diakses tanggal 11 Januari 2009. Pembahasan mengenai hal ini baca juga Bab III dalam sub-bab konsep-konsep yang berhubungan dengan kasta.

³² Swami Nirmalananda Giri, "Caste and Karma" dalam www.atmajyoti.com.

ada tugas yang hanya berlaku untuk *varna* tertentu, disebut dengan *visesha-dharma* (tugas khusus).³³

Di antara kewajiban umum yang berlaku untuk semua *varna*, seperti yang tercantum dalam kitab manu sastra (dharmasastra) adalah pemaaf, non-kekerasan, tidak-mencuri, mengontrol panca indra, kebenaran, kebersihan, kesetiaan kepada Isvara, kepercayaan dalam salah satu dari orang tua, cinta kepada semua makhluk bersikap jujur, terus-terang, dan sebagainya.³⁴Kitab *Sārasamuccaya* juga menjelaskan tentang hal ini seperti yang terdapat dalam sloka 63 berikut ini:

Inilah perilaku keempat golongan yang patut dilaksanakan: *ārjawa*, jujur dan terus-terang; *anrcangsya*, artinya tidak *nrcangsya*; *nrcangsya* maksudnyamementingkan diri sendiri, tidak menghiraukan kesusahan orang lain hanya mementingkan segala yang menimbulkan kesenangan bagi dirinya; itulah disebut *nrcangsya*; tingkahlaku yang tidak demikian, *anrcangsya* namanya; *dama*, artinya dapat menasehati dirinya sendiri; *indriyaningraha*, mengekang hawa nafsu, keempat perilaku itulah yang harus dibiasakan oleh sang *caturwarna*; demikian sabda *bhatara Manu*.³⁵ Adapun keterangan yang menunjukkan perintah kepada setiap orang untuk

melaksanakan kewajiban yang sesuai dengan *varna*-nya masing-masing adalah terdapat di dalam beberapa kitab Hindu, seperti yang terdapat dalam sloka berikut ini:

³³ Akademi Himalaya, “Sadharana dharma” dalam alam www.experiencefestival.com diakses tanggal 11 Januari 2009 dan lihat juga “HinduDharma: The Vedic Religion And Varna Dharma” dalam www.kamakoti.com. Diakses tanggal 11 Januari 2009.

³⁴ Akademi Himalaya, “Sadharana dharma”. Lihat juga I Ketut Wiana dalam *Memahami Perbedaan Caturwarna, Kasta dan Wangsa*, hlm. 68.

³⁵ I Nyoman Kajeng, dkk, *Sārasamuccaya dengan Teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuno*, hlm. 54.

mengerjakan ilmu yang suci adalah kesucian seorang Brahmana, melindungi rakyat adalah kesucian bagi Kstaria, melaksanakan kewajiban usaha sehari-hari adalah kesucian bagi Waisya dan pengabdian adalah kesucian bagi Sudra”.³⁶

Terkait dengan hal, Krisna dalam Bhagavad Gita menjelaskan bahwa melaksanakan *svadharma* atau kewajiban sendiri lebih baik daripada melakukan kewajiban orang lain walau dengan sempurna, penjelasan Krisna ini terdapat dalam sloka berikut ini:

lebih baik menunaikan kewajiban sendiri
walau selesainya tidak sempurna
daripada tugas orang lain walau dengan baik
lebih baik mati dalam tugas sendiri
daripada dalam kewajiban orang lain
yang sangat berbahaya”. (Bhagavad Gita. III. 35).³⁷

Dalam redaksi yang tidak jauh berbeda, Krisna kembali menegaskan dalam sloka 47-48 dari Bab XVIII.

lebih baik kewajiban sendiri walau tak sempurna
dibanding kewajiban orang lain dilakukan sempurna
seseorang tidak akan berdosa bila ia melaksanakan
tugas-kewajibannya sendiri sesuai dengan sifatnya
seseorang hendaknya tidak menengglkan kerja
yang memang menjadi tugasnya, oh Kuntiputra
walau ada kekurangannya, sebab semua kerja
diliputi kekurangan-kekurangan ibarat api diselubungi asap”.³⁸

Menurut keterangan sloka Bhagavad Gita tersebut, hendaknya setiap orang mengerjakan kewajibannya sesuai dengan *varna* masing-masing. Bagi mereka yang termasuk *varna* Brahmana, mengajarkan Weda, memimpin upacara, membina mental spiritual masyarakat, mengendalikan hawa nafsunya, melakukan

³⁶ Sebagaimana dikutip oleh I Ketut Wiana dalam *Memahami Perbedaan Caturwarna, Kasta dan Wangsa*, hlm. 68.

³⁷ Nyoman S Pandit, *Bhagavad Gita*, hlm. 104

³⁸ Nyoman S Pandit, *Bhagavad Gita*, hlm. 447-448.

semadi, dan sebagainya adalah tugas atau kewajiban yang lebih baik baginya untuk dilaksanakannya. Sedangkan bagi setiap orang yang termasuk dalam *varna* Ksatria perbuatan, seperti melindungi rakyat, bersikap pemberani, berperangan dan yang sejenisnya adalah tugas dan kewajiban yang lebih baik baginya, demikian pula dengan orang yang termasuk dalam *varna* Waisya dan Sudra, perbuatan seperti berdagang, bertani, berkebun, memelihara binatang ternaka, mengabdikan, melayani, membantu dan sebagainya adalah pekerjaan yang lebih baik untuk dikerjakannya.

Prinsip *dharma* mengajarkan agar setiap orang melakukan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya dan menghindari pekerjaan yang tidak sesuai dengan bakat kemampuannya. apabila seseorang melaksanakan suatu pekerjaan yang seyogyanya tidak patut dilakukan, sedangkan yang patut dikerjakannya tidak dijalani hanya karena menuruti kehendak yang tertutupi hawa nafsunya, maka perbuatan yang ia lakukan tersebut adalah sia-sia, bahkan hanya akan menimbulkan bahaya: “lebih baik mati dalam tugas sendiri daripada dalam kewajiban orang lain yang sangat berbahaya”.

Ucapan Krisna dalam sloka 35 dalam Bab ketiga dan sloka ke 47 dalam Bab kedelapanbelas di atas, dapat dipahami dengan melihat kondisi Arjuna, sebagai lawan bicara-Nya, ketika Arjuna melihat suasana peperangan yang akan berlangsung di medan Kurukesetra.

Keputusan Arjuna yang tercermin dalam kata-katanya “aku tidak hendak bertempur” (Bhagavad Gita.II.9),³⁹ sebagaimana yang dijelaskan Hasna Askari, lebih merupakan hasil dari kebigungan dalam konstelasi watak-wataknya (*sattva*, *rajas*, *tamas*), dengan menolak untuk bertempur, dan dengan demikian tidak aktif. Dia berada dalam bahaya terjatuh ke dalam tingkatan *tamasik*.⁴⁰Penjelsan ini sejalan dengan sloka berikut ini:

memusatkan pikiran pada-Ku, engkau akan
mengatasi,dengan restu-Ku, segala kesukaran;
tetapi bila dengan egoisme kau tak suka mendengarkan
engkau akan hancur musnah berantakan
bila karena memuaskan rasa ke-aku-anmu
engkau berpikir: ‘aku tidak mau bertempur’
ini adalah keputusan yang sia-sia
sifat prakriti akan memaksa dirimu”. (Bhagavad Gita. XVIII. 59-60).⁴¹

Sebaliknya, jika setiap orang menjalankan tugas dan kewajibannya masing-masing sesuai dengan prinsip *dharma*, apa yang selama ini menjadi tujuan hidup umat Hindu akan tercapai, yaitu suatu kehidupan yang harmonis, selaras dan seimbang (*jagadhita*).⁴²

Namun, perbuatan atau tingkah-laku yang sesuai dengan *dharma* atau menjalankan kewajiban masing-masing tidak dengan sendirinya menjamin seseorang mencapai *moksa*—munurut ajaran Hindu secara umum tujuan hidup yang tertinggi adalah mencapai *moksa*; kelepasan, kebebasan, dan penyatuan diri dengan Tuhan—dan tidak juga dengan meninggalkan kewajiban atau *svadharma*-

³⁹ Nyoman S Pandit, *Bhagavad Gita*, hlm. 41.

⁴⁰ Hasan Askari, *Lintas Iman Dialog Spiritual*, hlm 123.

⁴¹ Nyoman S Pandit, *Bhagavad Gita*, hlm. 453-454.

⁴² Ketut Wiana dan Raka Santeri, *Kasta dalam Hindu Kesalahpahaman Berabad-abad*, hlm. 29.

nya masing-masing, yang perlu dilakukan oleh setiap orang adalah merubah sikap dan cara pandangnya terhadap suatu pekerjaan.⁴³

Sikap yang direkomendasikan dalam Bhagavad Gita berkenaan dengan bagaimana seharusnya seseorang melihat pekerjaannya adalah mengajukannya kepada Tuhan sebagai persembahan, kewajiban-kewajiban *dharma* harus dilaksanakan dengan suatu semangat pengingkaran dan pelepasan jika perbuatan-perbuatan ini dimasukdkan secara spiritual untuk meberikan kontribusi menuju *moksa*.⁴⁴

dari itu laksanakanlah segala kerja
sebagai kewajiban tanpa harap keuntungan
sebab kerja tanpa keuntungan pribadi
membawa orang ke-kebahagian tertinggi”. (Bhagavad Gita. III 19).⁴⁵

Jika seseorang mengabdikan diri kepada Tuhan melalui pekerjaannya, tidak menjadi masalah apakah ia tergolong kasta Ksatria, Waisya, ataupun Sudra,⁴⁶ dan apapun bentuk persembahannya setiap, orang dari *varna* tersebut akan mencapai tujuan yang tertinggi, seperti yang dijelaskan dalam sloka 27-28, Bab IX berikut:

apapun yang kau kerjakan, kau makan kau persembahkan
kau dermakan disiplin apapun kau laksanakan
lakukan Kuntipura, sebagai bakti kepadaku
dengan demikian kau terlepas dari belenggu
kerja yang membawa hasil baik dan cedera;
dengan pikiran terpusatkan pada sannyasa
kau akan terbebas, dan datang mencapai Aku”.⁴⁷

⁴³ K. R. Sundararajan, “Model-Model Dialog Menurut Agama Hindu” dalam *Agama Untuk Manusia* terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm 101.

⁴⁴ K. R. Sundararajan, “Model-Model Dialog Menurut Agama Hindu”, hlm 102. lihat juga Hasan Askari, *Lintas Iman Dialog Spiritual*, hlm. 122.

⁴⁵ Nyoman S Pandit, *Bhagavad Gita*, hlm. 93.

⁴⁶ Swami Prabhupada, *Bhagavad Gita Menurut Aslinya* terj Tim Penerjemah, hlm. 821.

⁴⁷ Nyoman S Pandit, *Bhagavad Gita*, hlm. 249.

Mengenai hal ini Krisna kembali menegaskan dalam Bab kedelapanbelas: Samnyasa Yoga, seperti yang terdapat dalam sloka berikut:

dengan terus melaksanakan segala
 kerja dan berlindung dibawah naungan-Ku
 dia mencapai, dengan restu-Ku
 tempat kediaman yang langgeng, kekal abadi
 pusatkan pikiranmu pada-Ku, berbakti pada-Ku
 bersujud pada-Ku, sembahlah Aku
 engkau akan tiba pada-Ku, Aku berjanji setulusnya padamu
 sebab engkau Ku kasihi”. (Bhagavad Gita. XVIII. 56 dan 65).⁴⁸

Di dalam sloka yang sebelumnya, 45-46, Krisna mengatakan bahwa; “setiap melakukan kerja sendiri-sendiri tiap orang mencapai kesempurnaan; bagaimanakah setiap melakukan kerja sendiri mencapai kesempurnaan?”, yaitu “dengan jalan menyembah Dia melakukan kerja sendiri manusia mencapai kesempurnaan”.⁴⁹

Dengan demikian, yang sebenarnya mengikat dan menghalangi seseorang adalah bagaiman ia merespons apa yang dilakukanya, jika ia hanya menginginkan pahala kerja dari apa yang dilakukan, ia pun hanya akan menerima sebatas pahala kerjanya, apakah ia sorang Brahmana, Ksatria, Waisya ataupun Sudra. Namun, jika setiap pekerjaan dipandang sebagai persembahan atau pengabdian kepada Tuhan, mendapatkan berkat dan keabadian sebagai balasannya. Dan jika demikian, seperti yang dikatakan Hasan Askari, maka keempat golongan

⁴⁸ Nyoman S Pandit, *Bhagavad Gita*, hlm. 452 dan 457.

⁴⁹ Nyoman S Pandit, *Bhagavad Gita*, hlm. 446.

masyarakat itu merupakan cara lain untuk menyerahkan ego seseorang kepada Tuhan.⁵⁰

Lebih jauh, secara sosiologi, setiap orang yang termasuk ke dalam salah satu golongan itu memiliki kedudukan yang sama dengan golongan yang lain. Dengan kata lain, pembagian golongan masyarakat yang dipresentasikan Bhagavad Gita adalah sebuah pembagian golongan masyarakat yang lebih bersifat paralel-horisontal.

C. Perbedaan dan Persamaan Kasta dengan *Varna*

Selama ini istilah kasta telah digunakan secara longgar untuk disandingkan dan diterjemahkan dengan istilah *varna*. Namun, berangkat dari kajian dan analisis di atas, kedua istilah tersebut adalah istilah yang berasal dari bahasa yang berbeda. Kasta berasal dari bahasa Portugis dari kata “caste”, sedangkan *varna* adalah istilah yang berasal dari bahasa Sanskerta. Hanya saja kedua istilah itu sama-sama digunakan untuk menyebut kelompok atau golongan masyarakat Hindu.

Antara kasta dan *varna* juga memiliki konsepsi dasar yang berbeda. Kasta adalah produk sosial-historis masyarakat India, yang diperkirakan muncul ketika bangsa Arya memasuki daratan India dan terjadi karena perkawinan campur antara bangsa Arya dengan orang-orang pribumi (Dravida).

Kasta adalah lapisan golongan sosial-masyarakat Hindu dan India pada umum, yang ditentukan dan dibagi berdasarkan kelahiran dan bersifat turun-

⁵⁰ Hasan Askari, *Lintas Iman Dialog Spiritual*, hlm. 122.

temurun. Golongan masyarakat dalam sistem kasta ini bersifat vertikal, ada golongan yang tertinggi dan ada golongan yang terendah, dalam hal ini kaum Brahmana adalah kasta tertinggi, Ksatria sebagai golongan yang kedua, Wasiya dan Sudra adalah kasta yang terendah.

Sedangkan golongan masyarakat dalam konsep *varna* ditentukan berdasarkan *guna*, *karma* dan *svabhava*, dan tidak bersifat turun-temurun. Tendensi kedudukan sosial dalam konsep *varna* antara satu golongan dengan golongan yang lain sama, tidak ada yang lebih tinggi dan rendah.

Di samping itu, dalam sistem *varna* yang dikonsepsikan dalam Bhagavad Gita, tidak ada batasan dan aturan yang melarang untuk menjalin komunikasi antargolongan, baik dalam persoalan perkawinan, makanan, hak-hak untuk mempelajari kitab suci, maupun dalam persoalan hubungan sosial lainnya. Berbeda dengan sistem kasta, hubungan antara satu golongan dengan yang lain sangat eksklusif, mereka dibatasi dengan aturan dan hak-hak yang sedemikian tajam, misalnya seseorang yang berasal dari kasta Brahmana dilarang menikah dengan seseorang yang berasal dari kasta yang lain.

Persamaan antara kasta dan *varna*, yang bisa dicermati dari kajian-kajian terdahulu agaknya berkisar pada penggunaan istilah untuk menyebut suatu golongan masyarakat yang ada, seperti penggunaan istilah Brahmana, Ksatria, Wasiya, dan Sudra. Selain itu ada beberapa istilah yang lain, seperti *Karana*, *Ambastha*, *Ugra*, *Magadha* dan lain sebagainya,⁵¹ namun istilah-istilah ini hanya terdapat dalam sistem kasta untuk menyebut suatu golongan masyarakat yang

⁵¹ Ketut Wiana dan Raka Santeri, *Kasta dalam Hindu Kesalahpahaman Berabad-abad*, hlm. 75-76.

muncul karena perkawinan campur antarkasta, sedangkan dalam Bhagavad Gita tidak disebutkan, bahkan dalam kitab Sārasamuccaya menerangkan bahwa tidak ada golongan yang kelima.⁵²



⁵² Pembahasan tentang hal ini baca Bab III hlm 54.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan studi dan analisis terdahulu terhadap konsep kasta dalam Bhagavad Gita, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan berhubungan dengan fokus studi penulis ini, yaitu sebagai berikut:

Kasta merupakan istilah yang berasal dari bahasa Portugis yang digunakan untuk menyebut lapisan golongan masyarakat Hindu secara vertikal yang bersifat turun-temuru (*vertical-genealogies*), di antara golongan tersebut antarlain adalah Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudar. Kasta telah berkembang sejak bangsa Arya memasuki India, yang hingga kini masih dapat dicermati keberadannya, baik di dalam masyarakat Hindu India, maupun di luar India.

Di dalam Bhagavad Gita, kaum Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudar adalah empat golongan masyarakat yang disebut dengan istilah *varna*. Istilah tersebut selama ini secara longgar disandingkan dan diterjemahkan dengan istilah kasta. Keempat golongan itu disebut dengan istilah *caturvarna*, yaitu istilah yang diambil dari bahasa Sanskerta yang secara khusus digunakan untuk menyebut keempat golongan masyarakat itu.

Varna, dalam Bhagavad Gita, landasan pembagian atau penentuannya, apakah seseorang itu termasuk ke dalam salah satu *varna* atau golongan dari keempat golongan masyarakat (*caturvarna*) tersebut, adalah *guna* (sifat alamiah atau material), *karma* (perbuatan, daya cipta), dan *svabhavah* (sifat lahiriah,

pembawaan lahiriah), bukan berdasarkan keturunan (*jati*), seperti yang terjadi di dalam sistem kasta.

Pembagian atau penentuan golongan seseorang ini terjadi secara evolusioner, melalui proses perpaduan alamiah antara ketiga hal tersebut. Dengan kata lain, hasil dari perpaduan antara *guna*, *karma*, dan *svabhava* inilah yang menjadi *varna* atau golongan seseorang.

Dengan *guna*, *karma* dan *svabhava* yang melekat dalam diri setiap orang, tidak menutup kemungkinan improvisasi dan degradasi moral, spiritual dan intelektual diri seseorang akan terjadi, yang artinya bahwa *varna* seseorang pun bisa berubah.

Dan atas dasar itu pula, setiap orang dituntut untuk mengerjakan pekerjaan dan melaksanakan kewajibannya, sesuai dengan *varna* masing-masing. Menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing sesuai dengan *varna*-nya akan menghantarkan manusia ke dalam kehidupan yang harmonis, selaras dan seimbang (*jagadhita*). Dan dengan hanya memandang setiap pekerjaannya itu sebagai sebuah pengabdian kepada Tuhan, setiap orang dari *varna* manapun akan mencapai *moksa*, cita-cita tertinggi agama Hindu.

B. Saran-Saran

Jika dibandingkan dengan kandungan Bhagavad Gita, kitab suci Hindu, sebagai objek penelitian penulis, maka hasil dari penelitian ini adalah sedikit dari apa yang terkandungnya, “Ibarat buih di samudra raya”. Ketinggian nilai-nilainya, keluasan dan kedalam ilmu pengetahuannya belum mampu penulis ungkapkan

dengan sempurna dengan hanya berbekal ilmu yang penulis miliki. Penulis menyadari dengan sifat egoisme yang masih melekat dalam diri penulis, sebab syarat menerima misteri Bhagavad Gita bukan hal biasa, memerlukan kedisiplinan, ketaatan, perhatian, dan keyakinan. Keperluan-keperluan tersebut tidak dapat dipenuhi oleh semua orang, hal ini tercermin dalam kata-kata Krisna berkiut ini: “janganlah dibicarakan olehmu kepada orang yang tiada bertapaberata (disiplin) tiada mengabdikan atau orang yang tiada minat mendengarkan, yang menghina Aku”.¹

Untuk itu para peneliti selanjutnya, yang konsen dalam studi agama-agama, atau bagi mereka yang selalu merindukan pengetahuan yang tak pernah memandang darimana pengetahuan itu berasal, Bhagavad Gita patut untuk dibaca, dikaji, dan dipahami, bahkan jika itu dipandang kebenaran ia patut untuk dijadikan pendoman. Yang sudah barang tentu dengan metode-metode yang dianggap relevan, bila perlu dengan syarat-syarat yang diajukan sendiri oleh Krisna, Personalitas Tuhan dalam Kitab tersebut.

¹ Bhagavad Gita: XVIII. 67 dalam Nyoman S Pandit, *Bhagavad Gita*, (Jakarta: CV. Felita Nursatama Lestari, 2002), hlm. 458.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Ida Bagus, “Jadilah Manusia berwatak satria Pandita dan Pandita Sinatria” dalam Ida Bagus Agung (ed.), *Menuju Masyarakat Anti Korupsi Perspektif Agama Hindu*. Jakarta: Departemen Komunikasi dan Informasi. 2006.
- Ahmad, Moinuddin. *Religions of all Mankind*. New Delhi: Kitab Bhavan. 1994.
- A. G. Honig. Jr. *Ilmu Agama* terj M.D. Koesoemosoesastro. Jakarta: PT Gunung Mulia. 1994.
- Armstrong, Karen. *The Great Transformation: Awal Sejarah Tuhan* terj Yuliani Liputo. Bandung: Mizan. 2006.
- Askari, Hasan. *Lintas Iman Dialog Spiritual* terj Sunarwoto. Yogyakarta: LKiS. 2003.
- Bahreasy, Salim & Abdullah Bahreasy. M. *Al Quran dan Terjemah*. Surabaya: CV. Sahabat Ilmu. 2001.
- Connolly, Peter (ed.). *Aneka Pendekatan Studi Agama* terj Imam Khorri. Yogyakarta: LKiS. 2002.
- Djam’annuri. *Agama Kita, Perspektif Sejarah Agama-Agama*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta. 2000.
- Edward Mc Nall Burns, dkk. *World Civilization: Their History and Their Culture*.
- Earhart, H. Byron (ed.). *Religious Tradisional of The World*. New York: Harpercollins Publissing. 1993.
- Feuerstein, George. *Introdaction to The Bhagavad Gita: Philosphy and Cultural Setting*. London: Theosophical Publishing House. 1983.
- Freud, Sigmund. *Peradaban dan Kekecewaan Manusia* terj Sudarmaji. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- G. Pujda. *Bhagavd Gita (Pancama Weda)*. Jakarta: PT Pustaka Mitra Jaya. 2003.
- Hadiwijono, Harun. *Agama Hindu dan Buddha*. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia 1971.
- . *Sari Filsafat India*. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia. 1971.

- Huxley, Aldous. "Introdation" dalam *Bhagavad Gita, The song Of Gad*, Christopher Isherwood and Swmi Prabhuvananda. USA: Signet Classic. 2002.
- Jendra, I Wayan. *Reinkarnasi Hidup Tidak Pernah Mati*. Surabaya: PĀRAMITA. 2007.
- Kajeng, I Nyoman, dkk. *Sārasamuccaya dengan Teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuno*. Surabaya: PĀRAMITA. 2005.
- Keene, Michael *Agama-Agama Dunia* terj F.A. Soeprapto. Yogyakarta: Kanisius. 2006.
- Khaldun, Ibnu. *Mukadimah* terj Ahmaide Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2000.
- K. R. Sundararajan, "Model-Model Dialog Menurut Agama Hindu" dalam *Agama Untuk Manusia* terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.
- Lan, Fung Yu. *Sejarah filsafat Cina* terj John Rinaldi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Miri, Seyyed Mohsen. *Sang Manusia Sempurna: antara Filsafat Islam dan Hindu* terj Alimin-Zubair. Bandung: Teraju Mizan. 2004.
- Mirsha, I Gusti Ngurah Ray. *Tattwa Jnana: Kajian Teks dan Terjemahannya*. Dempasar: Upada Sastra. 1997.
- Mutahhari, Murthadha. *Perspektif Al Qur'an Tentang Manusia dan Al Qur'an*. Bandung: Mizan. 1992.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2005.
- Pendit, Nyoman S. *Bhagavad Gita*. Jakarta: Felita Nursatama Lestari. 2002.
- Prabhupada, Swami *Bhagavad Gita Menurut Aslinya* terj Tim Penerjemah. Jakarta: CV. Hanuman Sakti. 2006.
- *Kembali Lagi, Sains tentang Reinkarnasi* terj dalam Tim penerjemah. Jakarta: Hanuman Sakti. 2002.
- Radhakrishna. *The Bhagavad Gita: With an Introductory Essay, Sanskrit Text, English Translation and Note*. London: George Allen & Unwin. 1956.

- Romdon. *Metodelogi Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: PT RajaGarafindo Persada. 1996.
- Romo. *Bhagavad Gita; Disadur dan Ditafsirkan oleh Romo*. Semarang: P.T. Mandiri. 1962.
- Smith, Husthon. *Agama-Agama Manusia* terj Safroedin Bahar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2001.
- Smith, Wilfered Cantwell. *Kitab Suci-Agama-Agama* terj. Dede Iswadi. Bandung: Teraju. 2005.
- Suja, I Wayan. "Perkembangan Agama Hindu Indonesia" dalam Wiwin Siti Aminah (ed.). *Sejarah, Teologi, dan Etika Agama-Agama*. Jogjakarata: Interfidei: 2005.
- Suseno, Franz Magnis. *Pemikiran Karl Marx*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka. 2001.
- Suwantana, I Gede. *Pesan dari Gita, M.K. Gandhi*. Denpasar: Ashram Gandhi Puri. 2006.
- Fakultas Ushuluddin. *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. 2008.
- Wach, Joachim. *Ilmu Perbandingan Agam*, terj Djam'annuri. Jakaarta: Rajawali Press. 1984.
- Wiana, I Ketut dan Raka Santeri. *Kasta dalam Hindu Kesalahpahaman Berabad-abad*. Dempasar: Yayasan Dharma Naradha. 1993.
- Wiana, I Ketut. *Memahami Perbedaan Caturwarna, Kasta dan Wangsa*. Surabaya: PĀRAMITA. 2006.
- Zaehner, Robert C. *Kebijaksanaan Dari Timur* terj Sudiarta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1993.
- Zimmer, Heinrich. *Sejarah Filsafat India* terj Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.

Encyclopaedia dan Kamus

Al Barry, M Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Penerbit Arkola.

Bowker, John (ed.). *The Oxford Dictionary of World Religions*. New York: Oxford University Press. 1997.

D.P. Simpson. *Cassell's Latin Dictionary*. New York: Macmillan Publishing. 1959.

Eliade, Mircea (ed.). *The Encyclopedia of Religion*. Vol. IV, V, VII, XV. New York: Macmillan Publishing Company. 1997.

Surada, I Made. *Kamus Sanskerta-Indonesia*. Surabaya: PĀRAMITA. 2007.

Safra, Jacob E. (ed.). *Encyclopaedia Britanica* Vol II 15th Edition. USA: International copyright Union. 2007.

Website

Darmayasa. "Karma, Akaram, dan Vikarma" dalam www.divine-love-society.org, diakses tanggal 24 November 2008.

IB. Candarawan. "Krama dalam Hindu dan Buddha" dalam www.parisada.org, diakses tanggal 24 November 2008.

Giri, Swami Nirmalananda. "Caste and Karma" dalam www.atmajyoti.com diakses tanggal 19 Desember 2008.

Himalaya, Akadimi. "Chaturdharma" dalam www.experiencefestival.com diakses tanggal 11 Januari 2009.

-----"Sadharana dharma" dalam www.experiencefestival.com diakses tanggal 11 Januari 2009.

Setiyo. "Manusia dalam Perspektif Psikologi" dalam www.setiyo.blogspot.com diakses tanggal 23 Oktober 2008.

Sivananda, Swami. "Hindu Dharma" dalam www.hinduism.co.za diakses tanggal 9 Januari 2009.

Susantio, Djulianto. "Pesan Moral dalam Bhagavad Gita". dalam www.sinarharapan.com. diakses tanggal 7 Juni 2008.

Titib, I Made. "Bhagavad Gita: Ajaran Moralitas, Kemanusiaan, dan Kerukunan Umat Beragama" dalam www.parisada.org. diakses tanggal 19 November 2008.

T. G. Putra. "Proses Reinkarnasi dalam Agama Hindu" dalam [www. Parisada.com](http://www.Parisada.com) diakses tanggal 24 November 2008.

"Bhagavad Gita" dalam www.wikipedia.com diakses tanggal 14 November 2008.

"Hindu Dharma: The Vedic Religion and Varna Dharma" dalam www.kamakoti.com. Diakses tanggal 11 Januari 2009.

"Hindu dan Makna Hidup: Purusharthas: Dharma, Artha, Kama, Mokas" dalam www.hinduwebsite.com diakses tanggal 11 Januari 2009.

"Mengenal Agama Hindu Edisi-17" dalam www.singaraja.wordpress.com. 24 November 2008.

"Reinkarnasi" dalam www.wikipedia.com diakses tanggal 24 November 2008.

LAMPIRAN

Sloka Bhagavad Gita yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.

112

I. Bhagavad Gita Bab I:

1: Dritarasta berkata: Di medan bakti, di padang Kuruksetra siap bertempur, putra-putraku dan putra-putra Pandu apakah yang akan lakukan wahai Sanjaya, ceritakanlah kepadaku.

25: Di hadapan Bisma dan Drona dan pemimpin-pemimpin terkemuka Krisna berkata: "Saksikanlah Arjuna! keturunan Kuru Berkumpul disana".

2. Bhagavad Gita Bab II:

13: Setelah memakai badan ini dari masa kecil hingga muda dan tua demikian jiwa pindah ke badan lain ia yang budiawan tidak akan tergoyahkan.

14: Hubungan dengan benda jasmaniah, oh Arjuna menimbulkan panas dan dingin, senang dan duka dan semua itu datang dan pergi, tidak abadi karenanya pikullah wahai Kuntiputra".

19: Ia yang mengira Dia sebagai pembunuh dan ia yang percaya Dia dapat dibunuh adalah kedua-duanya dungu, sebab Dia tidak pernah membunuh dan dibunuh.

20: Dia tidak pernah lahir dan mati juga setelah ada tak kan berhenti ada Dia tidak dilahirkan, kekal, abadi dan selamanya Dia tidak mati dikala badan-jasmani mati".

22: Ibarat orang menanggalkan pakain lama dan menggantikannya dengan yang baru demikian jiwa meninggalkan bdn tua dan memasuki jasmani yang baru".

3. Bhagavad Gita Bab III:

5: Walaupun untuk sesaat jua tidak seorangpun tidak berbuat karena setiap manusia dibuat tidak berdaya oleh sifat-sifat alam, yang memaksanya bertindak".

8: Ditentukan, sebab berbuat lebih baik dari tidak berbuat dan bahkan tubuh pun tidak akan berhasil terpelihara tanpa berkarya.

9: Dari tujuan berbuat *yajna* (berkurban) itu menyebabkan dunia ini terikat oleh hukum *karma*, karena itu. O Arjuna, bekerjalah tanpa pamrih, tanpa kepentingan pribadi, oh Kuntiputra".

15: Ketahuilah, adanya *karma* adalah karena Brahman dan Brahman datang dari yang Maha Abadi dari itu Brahman yang melingkupi semua selalu ada disekiter persembahan".

19: Dari itu laksanakanlah segala kerja sebagai kewajiban tanpa harap keuntungan sebab kerja tanpa keuntungan pribadi membawa orang ke-kebahagian tertinggi

35: Lebih baik menunaikan kewajiban sendiri walau selesainya tidak sempurna daripada tugas orang lain walau dengan baik lebih baik mati dalam tugas sendiri daripada dalam kewajiban orang lain yang sangat berbahaya".

4. Bhagavad Gita Bab IV:

11: Jalan mana pun yang ditempuh manusia kearah-Ku semuanya Ku terima dari mana-mana semua mereka menuju

LAMPIRAN

Sloka Bhagavad Gita yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.

113

jalan-Ku, oh Parta, Ucap Krisna.

13: Catur warna adalah ciptaan-Ku menurut pembagian kualitas dan kerja tetapi ketahuilah, walau pencitaannya Aku tidak berbuat dan merubah diri-Ku”.

16: Apakah kerja (*karma*)? Apakah tak kerja (*akarme*)? para cendikiawan pun bingung pula; hendak-Ku beritahu, dan setelah mengetahuinya engkau akan terbebas daripada.

17: Dosa orang harus tahu artinya kerja (*karma*) demikian pula kerja yang salah (*vikarmanah*) dan juga makna dari tak kerja (*akrama*) sungguh dalam artinya tak kerja”.

18: Dia yang melihat kerja (*karma*) dalam *Akarma* (tak kerja), dan tak ada kerja dalam kerja, ia adalah sesungguhnya orang bijaksana di antara manusia, ia dikendalikan dan bekerja dengan sempurna”.

5. Bhagavad Gita Bab VIII:

3: Sri Bagawan menjawab: Yang kekal-abadi, Maha Agung adalah Brahman intisari alam dinamakan Adhyatman; *Karma* adalah nama diberikan pada daya-cipta yang melahirkan makhluk hidup di dunia”.

4: Basi segala yang tercipta adalah alam beku ini basisi elemen suci adalah jiwa semesta dan basis semua bakti persembahan di badan ini adalah aku, oh Manusia-termulia (Arjuna).

6. Bhagavad Gita Bab IX:

10: Alam semesta ini dibawah pengawasan-Ku memberi kelahiran kepada segala sesuatu yang bergerak dan tidak bergerak oh Kuntiputra, dengan ini dunia berputar.

21: Setelah menikmati sorga luas, mereka kembali ke dunia manusia dikala nilai kebajikannya terhabisi sesuai dengan ajaran di dalam ketiga kitab suci demi mencapai kenikamatan mereka datang dan pergi.

27: Apapun yang kau kerjakan, kau makan kau persembahkan kau dermakan dan disiplin apapun keu laksanakan lakukan, kuntipura, sebagai bakti kepada-Ku.

28: Dengan demikian kau terlepas dari belunggu kerja yang membawa hasil baik dan cedera; dengan pikiran terpusatkan pada sannyasa kau akan terbebas, dan datang mencapai Aku.

29: Aku tidak iri kepada siapapun, dan Aku tidak berat sebelah kepada siapapun. Aku besikapa yang sama terhadap semuanya. tetapi siapa pun yang mengabdikan kepada-Ku dalam bhakti adalah kawan, dia berada dalam diri-Ku, dan akupun kawan baginya.

30: Kendati seandainya seorang yang terjahat memuja aku dengan pengabdian yang terpusat ia harus dipandang ada di jalan yang benar sebab ia telah bertindak menuju yang benar.

LAMPIRAN

Sloka Bhagavad Gita yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.

114

31: Dengan segera ia menjadi orang berjiwa kebenaran dan mencapai kedamaian kekal-abdai ketahuilah, wahai Kuntriputra, dengan pasti penganut-penganut-Ku tidak akan termusnahkan.

32: Sebab mereka yang berlindung kepad-Ku ini walau mungkin berasal dari kelahiran rendah, Parta perempuan, Waisia ataupun solongan Sudra, mereka juga menjapai tujuan yang tertinggi.

7. Bhagavad Gita Bab X:

1: Sri Bhagawan berkata: selanjutnya dengarkanlah, wahai Mahabahu kata-kataku yang termulia ini, demi untuk mengharapkan kebahagiaan bagimu hendak Ku uraikan padamu, engkau yang ku kasihi.

2: Baik para dewa maupun para resi-resi yang mulia tidak mengenal asal mula maupun kehebatan-Ku, sebab dalam segala hal, Aku adalah sumber dewa-dewa dan resi-resi.

3: Orang yang mengenal aku sebagai yang tidak dilahirkan, tidak berawal, Penguasa Tertinggi Dunia di kalangan manusia dia yang tidak berhayal, dan hanya dialah yang dibebaskan dari segala dosa.

4: Kecerdasan, pengetahuan, kebebasan dari keragu-raguan, dan hayalan, pengempunan, kecucuran, pengendalian indra-indra, pengendalian pikiran, kebahagiaan dan duka cita, kelahiran, kematian, rasa takut

5: Tidak melakukan kekerasan, keseimbangan sikap, kepuasan, kesederhanan, kedermawaan, kemasyhuran, dan penghinaan berbagai sifat tersebut yang dimiliki oleh para makhluk hidup semua diciptakan oleh Aku sendiri.

13: Semua Rsi yang mulia seperti Narada, Asita, Devala, dan Vyasa membenarkan kenyataan ini tentang Anda, dan sekarang Anda Sendiri yang menyatakan demikian kepada hamba.

20: Aku adalah Jiwa yang berdiam dalam hati segala insani, wahai Gudakesa. Aku adalah permulaan, pertengahan, dan penghabisan dari makhluk semua.

37: Di antara keturunan Vrsni, Aku adalah Vasudeva, diantara para Pandava Aku adalah Arjuna. Di antara para muni Aku adalah Vyasa. Dan di antara para ahkli pikir yang mulai aku adalah Usana”.

39: Dan selanjutnya apapun, oh Arjuna benih segala makhluk ini adalah Aku tidak ada sesuatupun bisa ada, bergerak atau tidak bergerak, tanpa Aku.

8. Bhagavad Gita Bab XI:

32: Aku adalah Waktu (*kala*), Penghancur yang besar dan berkuasa yang menyapu seluruh manusia. Tanpamu tidak ada prajurit dalam barisannya yang selamat.

33: Oleh karena itu, bangkitlah, rebutlah kemenangan, pukullah lawanmu, nikmatilah kemakmuran kerajaanmu. Mereka telah dibunuh oleh apa

LAMPIRAN

Sloka Bhagavad Gita yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.

115

yang Ku-atur, jadi engkau hanyalah alat belaka, wahai Arjuna”.

9. Bhagavad Gita Bab XIV:

5: Ketiga sifat sattwa, rajas, dan tamas terlahir daripada prakriti membelenggu penghuni badan yang tidak termusnahkan dalam jasad ini, wahai Mahababu.

16: Hasil perbuatan sattvika dikatakan kebajikan yang suci nirmala sedangkan hasil dari rajas adalah duka dan hasil dari tamas adalah ketidaktahuan.

14: Apabila sattva berkuasa dikala penghuni badan bertemu dengan kematian maka ia mencapai dunia suci tempat mereka para yang mengetahui.

15: Apabila ketika mati dikuasai oleh rajas ia lahir di antara mereka yang terikat kerja apabila ketika mati dikuasai oleh tamasia lahir dalam kandungan mereka yang dungu.

10. Bhagavad Gita Bab XVI:

19: Mereka yang membenci dengan kejam ini dan yang paling jahat di antara manusia Aku-campakkan mereka tak henti-hentinya ke bawah ke dalam kandungan raksasa.

20: Terjerumus ke dalam kandaungan setan manusia berdosa ini dari kelahiran ke kelahiran tidak mencapai Aku terus jatuh ke tempat yang paling bawah, oh Kuntiputra.

11. Bhagava Gita Bab XVIII:

40: Tiada makhluk yang hidup baik disini maupun di kalangan para dewa disusun

plane yang lebih tinggi yang bebas dari tiga sifat tersebut yang dilahirkan dari alam mateial.

41: Di antara kaum Brahman, kesatria, Waisya dan Sudra oh Parantapa kegiatan kewajiban dibeda-bedakan menurut guna terlahir dari sipat mereka.

42: Tenang menguasai indra, tapa brata, suci damai berkebenaran, begitu pula berpengetahuan, bijaksana dan percaya kepada agama adalah karma (perbuatan) seorang Brahmana lahir dari sifat lahiriahnya.

43: Pemberani, lincah, berketeguhan, kecakapan, tidak mundur dalam perang, dermawan, dan berwibawa memimpin adalah karmanya Ksatria yang terlahir dari sifat lahiriahnya pertanian.

44: Berternak dan perdagangan adalah tugas Waisya terlahir dari sifat lahiriahnya; dari bentuk pelayanan, adalah tugas Sudra, yang terlahir dari sifat lahiriyahnya.

47: Lebih baik kewajiban sendiri walau tak sempurna dibanding kewajiban orang lain dilakukan sempurna seseorang tidak akan berdosa bila ia melaksanakan tugas-kewajibannya sendiri sesuai dengan sifatnya.

48: Seseorang hendaknya tidak menengglkan kerja yang memang menjadi tugasnya, oh Kuntiputra walau ada kekurangannya, sebab semua kerja diliputi kekurangan-kekurangan ibarat api diselubungi asap.

LAMPIRAN

Sloka Bhagavad Gita yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.

116

56: Dengan terus melaksanakan segala kerja dan berlingung dibawah naungan-Ku dia mencapai, dengan restu-Ku tempat kediaman yang langgeng, kekal abadi.

58: Memusatkan pikiran pada-Ku, engkau akan mengatasi, dengan restu-Ku, segala kesukaran; tetapi bila dengan egoisme kau tak suka mendengar akan engkau akan hancur musnah berantakan.

59: Bila karena memuaskan rasa ke-aku-anmu engkau berpikir: 'aku tidak mau bertempur' ini adalah keputusan yang sia-sia sifat prakriti akan memaksa dirimu.

65: Pusatkan pikiranmu pada-Ku, berbakti pada-Ku bersujud pada-Ku, sembahlah Aku engkau akan tiba pada-Ku, Aku berjanji setulusnya padamu sebab engkau Ku kasihi.

67: Janganlah dibicarakan olehmu kepada orang yang tiada bertapaberata (disiplin) tiada mengabdikan atau orang yang tiada minat mendengarkan, yang menghina Aku

75: Atas karunia Vyasa, saya sudah mendengar pembicaraan yang paling rahasi ini langsung dari Penguasa segala kebatinan, Krsna, yang sedang bersabda secara pribadi kepada Arjuna.

CURRICULUM VITAE

Identitas Diri

Nama : Muhammad Syamsul Hadi
Tempat Tanggal dan Lahir : Bagik Gupung 11-12-1986
Agama : Islam
Alamat Rumah : Menceh, Gelanggang, Sakti, Lotim, NTB.
Nama Ayah : H. Syamsuddin
Nama Ibu : BQ. Khayriah

Pendidikan formal

1. Alumni MI NW Menceh, Lombok Timur tahun 1998
2. Alumni MTs NW Mengkuru, Lombok Timur tahun 2001
3. Almuni MAK NW Pancor , Lombok Timur 2004
4. Mahasiswa S1 Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005-2009

Pengalaman Organisasi

1. Ketua Bidang Eksternal HMI Komisariat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006-2007
2. Ketua Bidang Internal HMI Komisariat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008-2009

Demikian *curriculum vitae* saya buat dengan sebenarnya

Yogyakarta, Februari 2009

Saya yang bersangkutan

M. Syamsul Hadi